

PER MARIAM  
VERITATE VACIENTES  
IN CARITATE



ISSN 2089 - 3159

# JURNAL REINHA

SEKOLAH TINGGI PASTORAL REINHA LARANTUKA

## KAJIAN TEOLOGI DAN PASTORAL

Vol. VIII, Thn. VI. Edisi Januari - Juni 2018

TELAAH YURIDIS-PASTORAL MENYANGKUT PENDAMPINGAN  
UMAT YANG KAWIN - CERAI - KAWIN LAGI

*Dr. Rikardus Jehaut*

“TENT-MAKING MISIONARY” SEBUAH IMPLIKASI  
MENYIKAPI TANDA ZAMAN

*Benedikta Y. Kedingin, S. Pd., Lic. Theol.*

PERSETUBUHAN DALAM KONTEKS PERKAWINAN KRISTIANI

*Zepto Triffon Oktaviano Polii, SS., M. HUM.*

ALMA PUTERI DAN GEREJA LOKAL

*Teresia Noiman Derung, S. Pd., M. Th.*

KONSELING PASTORAL KELUARGA SEBAGAI  
PENDEKATAN PASTORAL PRAKSIS DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIK KELUARGA KATOLIK DI PAROKI  
KRISTUS RAJA WOLOTOLU KEVIKEPAN ENDE  
KEUSKUPAN AGUNG ENDE

*Paulinus Tibo, M. Th.*

SEBUAH REFLEKSI PASTORAL INKULTURASI BUDAYA JAWA  
DALAM PENGHAYATAN IMAN KATOLIK  
IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN MISA JUMAT LEGI

*Rosalia Wiwin*

**MENJADI GEREJA YANG  
MANDIRI DAN MISIONER**

**JURNAL REINHA**  
**MENJADI GEREJA YANG MANDIRI DAN MISIONER**

Vol. VIII. Thn VI. Edisi Januari – Juni 2018

**Penanggungjawab**

Benedikta Y. Kebinigin, S, Pd., Lic. Th. (Ketua STP Reinha Larantuka)

**Ketua Penyunting**

Krisantus Minggu Kwen, S. Pd., M. Th.

**Sekretaris**

Alfons Mudi Aran, S. Pd., MM.

**Keuangan**

Viktoria Lelboy, Lic., Teo. Sp.

**Penyunting Ahli**

Dr. Gabriel Unto da Silva

Dr. Georgius Harian Lolan

Drs. Petrus Tukan, Lic. Theol.

**Penyunting Pelaksana**

Krisantus Minggu Kwen, S. Pd., M. Th.

Vinsen Bawa Toron, S. Ag., M. Th.

**Design Cover & Layout**

Philip Lein

**Distributor**

Yosep Pati Tobi, S. Ag.

Yosep Uje Lein

**Alamat Redaksi**

Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka

Waibalun 86218 – Larantuka, Flores Timur – NTT

Telp./Fax (0383) 22166, Email: [waibalunrenya@rocktmail.com](mailto:waibalunrenya@rocktmail.com)

**Percetakan**

Komm Rein Press – Maumere – Flores

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

## DAFTAR ISI

<b>TELAAH YURIDIS-PASTORAL MENYANGKUT PENDAMPINGAN UMAT YANG KAWIN-CERAI-KAWIN LAGI</b> Dr. Rikardus Jehaut .....	11
<b>“TENT-MAKING MISIONARY” SEBUAH IMPLIKASI MENYIKAPI TANDA ZAMAN</b> Benedikta Y. Kebin, S. Pd., Lic. Theol.....	29
<b>PERSETUBUHAN DALAM KONTEKS PERKAWINAN KRISTIANI</b> Zepto Triffon Oktaviano Polii, SS., M. HUM. ....	49
<b>ALMA PUTERI DAN GEREJA LOKAL</b> Teresia Noiman Derung, S. Pd., M. Th.....	79
<b>KONSELING PASTORAL KELUARGA SEBAGAI PENDEKATAN PASTORAL PRAKSI DALAM MENGATASI PROBLEMATIK KELUARGA KATOLIK DI PAROKI KRISTUS RAJA WOLOTULO KEVIKAPAN ENDE KEUSKUPAN AGUNG ENDE</b> Paulinus Tibo, M. Th. ....	93
<b>SEBUAH REFLEKSI PASTORAL INKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM PENGHAYATAN IMAN KATOLIK IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN MISA JUMÁT LEGI</b> Rosalia Wiwin .....	143



## EDITORIAL

### MENJADI GEREJA YANG MANDIRI DAN MISIONER

Gereja selalu berjuang dari waktu ke waktu untuk mengikuti kehendak Allah serentak menyesuaikan diri dengan tanda-tanda zaman. Kehendak Allah demikian merupakan tujuan panggilan hidup Gereja sebagai bagian dari perjalanan umat manusia di dunia. Sebab berkat bimbingan Roh Kudus, setiap pribadi manusia harus diselamatkan, dan masyarakat diperbarui (GS Art. 3). Demikianpun Gereja tidak bisa menghindari dirinya dengan perubahan dan perkembangan masyarakat dunia. Perjalanan Gereja seiring zaman merupakan *conditio sine quo non*, jika tidak mau ditinggalkan oleh umat manusia yang terus bergerak maju. Oleh karena itu tuntutan yang dihadapi oleh setiap Gereja lokal adalah senantiasa memperbarui dirinya agar terus menjadi tanda yang menyelamatkan umat manusia yang telah dibawah oleh Yesus Kristus Tuhan kita (Kis 4:12). Di tengah arus zaman yang permisif terhadap kebebasan individu dengan mengusung gaya hidup materialisme, hedonisme, dan konsumerisme, kita ditantang untuk semakin terlibat dalam melayani Injil di tengah realitas yang demikian manusiawi.

Jurnal Reinha dalam Vol. VIII Thn.VI ini mengangkat tema “Menjadi Gereja Yang Mandiri Dan Misioner”. Tema ini sejalan dengan cita-cita, “Menjadi Gereja Umat Allah Yang Mandiri Dan Misioner” dalam refleksi di Tahun Evaluasi (2018) di Keuskupan Larantuka. Umat Allah dalam Komunitas-komunitas Basis Gerejani (KBG) disadari memiliki segenap potensi dan peluang yang bisa digerakkan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Hal tersebut menjadi moment evaluasi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka sesudah melaksanakan Program Jangka Pendek Tahap II (PJP II), yang telah menggelar empat tahun program (2014-2017), yakni Tahun Pemberdayaan KBG dan Kelompok Kategorial (2014), Tahun Agen Pastoral (2015), Tahun Keluarga (2016), dan Tahun Ekologi (2017). Bingkai Tahun Evaluasi Program tersebut diramu dalam dua entry point yakni: Pendidikan Nilai Sebagai Gerakan bersama dan Kemitraan yang Dialogis: Solider, Penuh Hormat dan Kasih.

Cita-cita menjadi Gereja yang mandiri berakar dalam tugas pokoknya yang bersifat misioner yang dipercayakan Kristus kepadanya untuk senantiasa memurnikan komunitas jemaat beriman yang makin kokoh, terlibat dan bermartabat. Dengannya, umat kristiani dituntut untuk makin terlibat dan terus mengambil bagian dalam setiap sudut dimensi hidup pastoralnya. Inilah komitmen Gereja universal dan setiap Gereja lokal untuk selalu membarui dirinya searah dengan perubahan zaman. Sebagai sebuah komunitas, membarui diri merupakan elan vital, menjadi daya hidup yang terus mendorong dirinya untuk bertumbuh dan berkembang. Membuka diri terhadap dinamika masyarakat merupakan prasyarat penting agar Gereja terus bertumbuh dengan vitalitas yang terus bergerak menuju kehendak Allah yang memerdekakan.

Untuk mempertegas komitmen kemandirian dan semangat misioner tersebut, para penulis dalam Jurnal ini menyumbangkan gagasan-gagasannya dalam berbagai perspektif untuk makin mempertajam refleksi dalam tema Jurnal Reinha kali ini. Rangkaian gagasan tersebut dapat membingkai refleksi kita menuju Pendidikan Nilai sebagai Mitra Dialogis yang menggerakkan kehendak kita menjadi Umat Allah yang solider, penuh hormat dan kasih dalam setiap pelayanan untuk mengabdikan kebenaran dalam cinta kasih, *Veritatem Facientes in Caritate*.

Kawin – cerai adalah fenomena jamak di tengah masyarakat kita. Ini bahkan menjadi berita hiburan yang dicari para penggemar artis atau para tokoh-tokoh fenomenal yang telah menjadi idolanya. Kecenderungan tersebut bukan hanya menghinggapi kalangan selebritis dan tokoh-tokoh publik terkemuka, melainkan ia menyeruak masuk di dalam kehidupan perkawinan kristiani. Dalam tulisannya, “Telaah Yuridis-Pastoral Menyangkut Pendampingan Umat Yang Kawin-Cerai-Kawin Lagi”, Rikardus Jehaut menggagaskan pelayanan belaskasih Gereja sebagai upaya pastoral terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Gereja harus hadir ketika umat membutuhkan sentuhan-sentuhan manusiawi di tengah realitas faktual dan problem yang dialaminya. Bertolak dari empat premis dasar dalam realitas tersebut, penulis merefleksikan secara jernih dalam bingkai *yuridical status* umat umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Kemudian penulis menggagaskan lagi *option* dalam pendampingan

yuridis-pastoral. Pada titik inilah setiap petugas pastoral dituntut untuk memahami konteks pelayanan ini sambil bersikap belaskasih dan mencintai kebenaran serentak bersikap tegas dengan mengingatkan mereka yang kawin-cerai-kawin lagi untuk memperhatikan ketentuan Gereja, agar kita jangan terjebak dalam sikap kompromistis dan tindakan abusif yang dapat menghilangkan arti pelayanan pastoral ini.

Benedikta Y. Kebingin dalam artikelnya “Tent Making Misionary” Sebuah Implikasi Menyikapi Tanda Zaman” menyoroti tanggung jawab Gereja Katolik terhadap tugas utama panggilan sebagai seorang pengikut Kristus baik sebagai awam maupun kaum selibat. Dengan mendasari “Ten Making” menurut biblis dan teologis, penulis meyakinkan bahwa konsep pemberitaan Injil dengan mengelolah harta benda dan uang untuk kepentingan pembangunan komunitas baik sebagai komunitas selibat, keluarga, komunitas kerja, maupun komunitas masyarakat pada umumnya, akan meningkatkan efisiensi sekaligus kapasitas perawatan. Dengan meredefenisi konsep ini, umat kristiani dibantu untuk memahami bahwa setiap materi yang diterima sebagai konsekuensi pelayanan hanyalah sebagai sarana dan bukan tujuan. Karena tujuan yang sesungguhnya adalah mengikuti nasihat Injil yang berlaku kepada semua pengikut Yesus. Jika ada sebagian umat mengikrarkan kaul kemiskinan, kemurnian, dan ketaatan, maka ada tuntutan lebih dalam penghayatannya karena menyangkut kesediaan untuk mengambil resiko. Pada akhirnya awam dan kaum selibat harus mempertanggungjawabkan kualitas pekerjaan dan materi yang diterimanya dengan tidak memperkaya dirinya karena kesanggupan dan kemandiriannya digunakan untuk membangun keintiman dengan Allah dan dengan semangat berbagi dengan sesama.

Dalam artikelnya, “Persetubuhan Dalam Konteks Perkawinan Kristiani”, Zepto Triffon Oktaviano Polii meletakkan substansi keintiman suami-istri kristiani dengan persetubuhan sebagai jawaban atas pergumulan dan fenomena perkawinan masa sekarang. Tentunya penulis dengan jernih melihat perkawinan Katolik zaman now sedang berhadapan dengan fenomena masyarakat yang makin tidak percaya kepada lembaga pernikahan. Ketika hidup bersama tanpa ikatan perkawinan menjadi sesuatu yang lumrah di tengah masyarakat, maka persetubuhan hanya

dilihat sebagai peristiwa manusiawi. Salah satu problem dalam perkawinan adalah memahami konsep persetubuhan secara tepat. Substansi dari persetubuhan adalah cinta. Cinta yang total memperlihatkan kesadaran bahwa seluruh ruang dan waktunya hanya diisi oleh partnernya serentak menyerahkan dirinya satu sama lain. Dengan keyakinan kristiani akan realitas ilahi dan realitas manusiawi dalam lembaga pernikahan, maka segala bentuk apapun yang menjadi komitmen suami istri hendaknya memperlihatkan realitas ilahi di satu sisi karena kehadiran Allah untuk menyelamatkan manusia, dan termasuk di dalamnya memaknai persetubuhan sebagai realitas manusiawi. Keduanya terarah kepada kesempurnaan cinta kasih berdasarkan perintah Yesus. Karena suami istri menghayati perkawinan sebagai simbol dan relasi cinta Allah kepada manusiawi yang diteguhkan oleh cinta Kristus kepada Gereja-Nya.

Mempertahankan semangat misi dalam pelayanan hidup membiara merupakan cara baru untuk menghayati kehadiran Gereja setempat. Semangat ini menjadi *focus* dan *locus* dari tulisan Teresia Noiman Derung, “Alma Puteri dan Gereja Lokal”. Dalam artikel ini, penulis mengemukakan visi dan misi tarekat ALMA, yang didirikan oleh Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM. Kehadiran tarekat ini telah memberikan sumbangan yang cukup besar untuk Gereja lokal di Keuskupan Surabaya bagi mereka yang berkebutuhan khususnya (diasabilitas), miskin dan terlantar. Proyeksi sosial masyarakat di wilayah tempat komunitas biara ini berdiri menjadi perhatian yang adekuat oleh Bapa Pendiri. Interaksi sosial yang intens antara Bapa Pendiri dan realitas kemiskinan menjadi focus pelayanan tarekat. Hanya dalam interaksi yang intens antara semangat misioner dan keprihatinan sosial yang akan melahirkan perwujudan kasih serempak hadirnya Gereja di tengah masyarakat yang pluralistik.

Dalam sejarahnya, Gereja senantiasa bertumbuh dan berkembang seiring sejalan antara kebutuhan jemaat akan pelayanan iman dan kehadiran pemimpin jemaat untuk melayani firman Tuhan. Salah satu pelayanan pastoral dewasa ini yang perlu mendapat perhatian yang serius adalah pastoral keluarga. Dalam artikelnya “Konseling Pastoral Keluarga sebagai Pendekatan Pastoral Praksis dalam mengatasi problematik

keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende”, Paulinus Tibo mengingatkan kita akan masalah keluarga yang kompleks. Untuk itu dibutuhkan pemberian layanan kepada mereka yang mengalaminya secara benar dan tepat. Sebagai pelayan pastoral, seorang konselor membutuhkan pemahaman yang baik akan tugas dan tanggung jawabnya disamping kebutuhan akan pelayanan umat (konseli). Konsistensi penanganan pelayanan konseling pastoral yang teratur akan membentuk keluarga yang sehat, baik secara fisik maupun mental.

Artikel Rosalia Wiwin, “Sebuah Refleksi Pastoral Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Penghayatan Iman Katolik Implikasinya Dalam Kegiatan Misa Jumát Legi” memberikan gambaran tentang model penghayatan iman dalam budaya Jawa. Proses kontekstualisasi Injil dalam budaya Jawa berpengaruh secara mendalam dalam penghayatan jemaat setempat. Ketika Gereja telah mengakar dalam budaya tertentu dan membentuk kemandirian iman yang kuat, maka secara perlahan dan intensif proses penghayatan kehadiran Allah benar-benar menjadi sebuah kebutuhan. Kontekstualisasi Injil dalam budaya secara kuat akan menjiwai dan menjadi motivasi jemaat untuk terus menerus mengalami kehadiran Allah dalam seluruh hidupnya. Pemahaman yang benar akan inkulturasi dalam liturgi, akan berdampak pada daya tranformatif ke dalam kehidupan jemaat sepanjang waktu. Karena hal ini menjadi wujud ekspresi ungkapan iman umat akan Tuhan Yesus Kristus.



## **TELAAH YURIDIS-PASTORAL MENYANGKUT PENDAMPINGAN UMAT YANG KAWIN-CERAI-KAWIN LAGI**

*Rikardus Jehaut\**

### **Abstract**

*Among the most serious and critical pastoral issues facing the Catholic Church today is the problem of Catholics who have been married in the Church and then have divorced and remarried. Their remarriage places them in an irregular situation in the Church, and they are, consequently, banned from the reception of Holy Communion and sacrament of Reconciliation as long as their irregular situation persists. Yet, far from treating them with judgmental coldness and aloofness, pastors are obliged by the Magisterium to welcome them openly and sincerely, to stand by them sympathetically and helpfully, and to make them aware of the love of God. The Church loves them, that she is not far from them and suffers because of their situation. The divorced and remarried are and remain her members, because they have received Baptism and retain their Christian faith. On the other hand, in dealing with the case, pastors that out of love for the truth they are obliged to discern carefully the different situations and exhort them to encourage the participation of the divorced and remarried in the various events in the life of the Church. Pastors impelled to find ways juridically and pastorally to assist them, while respecting Christ's teaching on the sanctity of marriage.*

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini persoalan menyangkut perkawinan irregular, yakni umat yang kawin-cerai-kawin lagi<sup>1</sup> menjadi bagian dari tema aktual yang

---

\*Penulis adalah Ketua Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng.

<sup>1</sup> Istilah ini mengacu secara khusus mengacu kepada umat atau pasangan suami-isteri yang telah mengikat diri dalam perkawinan yang sah dan sakramental kemudian – kemudian setelah terjadi kegagalan perkawinan yang berujung pada perceraian – mencoba mengikat diri dalam ‘perkawinan baru’. Situasi ini biasanya tercipta melalui surat keputusan cerai yang dikeluarkan oleh otoritas sipil yang berwenang dan (klaim) ikatan perkawinan baru melalui perkawinan sipil. Juga yang termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang kendati terikat dalam perkawinan sah, dalam kenyataannya hidup

hangat diperbincangkan. Hal ini dapat dimengerti karena kenyataan yang memprihatinkan ini membawa krisis tertentu pada lembaga perkawinan dan menjadi bagian dari tantangan pastoral yang pelik dan kompleks. Pertanyaan yang seringkali diajukan adalah apa yang harus dilakukan Gereja? Pastoral seperti apakah yang harus diterapkan? Apakah disiplin Gereja yang ada sekarang ini tidak menjawab tuntutan situasi konkrit dan bertentangan dengan prinsip belaskasih kristiani dan karena itu perlu direvisi?<sup>2</sup>

Berhadapan dengan persoalan ini, Gereja, di satu pihak, harus memperlihatkan belas kasih ke-Ibu-annya, dengan jalan mencari dan menemukan, menghibur dan merawat, mendengar dan menguatkan, yang harus diterjemahkan dalam praksis pastoral yang nyata. Namun praksis pastoral, di lain pihak, harus mengacu pada berbagai ketentuan pastoral-yuridis sebagaimana tertuang dalam dokumen-dokumen resmi Gereja<sup>3</sup>.

Secara skematis, tulis ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama mengupas beberapa premis dasar terkait umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Dalam bagian ini akan dibahas *juridical status* umat yang kawin-cerai-kawin lagi, keberagaman situasi dan kondisi, larangan untuk menerima sakramen Tobat dan Ekaristi, berbagai pembatasan tugas dan fungsi dalam hidup menggereja. Bagian kedua membahas tentang hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam pendampingan yuridis-pastoral terhadap umat yang kawin-cerai-kawin lagi. Dalam bagian ini akan dibahas pertama-tama panggilan mereka kepada kekudusan dan persoalan terkait penerimaan sakramen dan belas kasih Gereja, penerimaan sakramen bagi yang sungguh-sungguh berkehendak mengubah cara hidup dan selanjutnya dibahas beberapa point menyangkut pembatasan tugas dan fungsi dalam hidup menggereja.

---

bersama secara stabil (kohabitasi) yang “seolah-olah perkawinan”, baik yang telah dikukuhkan atau tidak oleh formalitas sipil.

<sup>2</sup> Aneka pernyataan seperti ini menjadi bagian dari tema perdebatan beberapa Kardinal (seperti Walter Kasper, Gerhard Ludwig Müller, Raymond Burke, Carlo Caffarra) dalam pertemuan Sinode para Uskup sedunia 2015 di Roma. Bdk. R. Dodaro (ed.) *Permanere nella verità di Cristo*, Siena 2014.

<sup>3</sup> Secara khusus dalam Kitab Hukum Kanonik 1983, Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* 1981, Surat Kongregasi Ajaran Iman 1994, Anjuran Apostolik *Sacrosanctum Caritatis* 2007, Anjuran Apostolik Pasca Sinode 2016 *Amoris Laetitia*.

## 1. BEBERAPA PREMIS DASAR

### 1.1. Status yuridis umat yang kawin-cerai-kawin lagi

Pemahaman yang benar tentang status yuridis umat yang kawin-cerai-kawin lagi mutlak perlu. Ada tiga point penting yang harus diperhatikan:

*Pertama*, umat yang kawin-cerai-kawin lagi bukanlah orang yang terkena ekskomunikasi. Ekskomunikasi adalah sanksi medisinal yang dijatuhkan oleh otoritas Gereja yang berwenang atas seseorang atau sekelompok orang demi membantu yang bersangkutan untuk bertobat setelah melakukan pelanggaran berat, seperti penyebaran ajaran sesat, tidak mematuhi otoritas Magisterium Gereja<sup>4</sup>. Sanksi seperti ini tidak dikenakan bagi mereka yang kawin-cerai-kawin lagi. Selain itu, mereka yang berada dalam situasi seperti ini bukanlah orang yang mendapat hukuman atau diskriminasi dari Gereja<sup>5</sup>.

*Kedua*, umat yang kawin-cerai-kawin lagi tetap berada dalam Gereja. Mereka tetap memiliki ikatan konstitutif dengan persekutuan umat beriman<sup>6</sup>. Jika persekutuan yang penuh dengan Gereja dibangun atas dasar tiga pilar utama, yakni iman, sakramen-sakramen, kepemimpinan Gerejani menyatukan seluruh umat Allah, maka hal yang sama berlaku pula bagi mereka yang berada dalam situasi perkawinan iregular. Gereja tetap memandang mereka sebagai anak-anaknya dan mengajak serta mendorong mereka kepada hidup kekristenan yang lebih baik.

*Ketiga*, tidak berada dalam “kepenuhan” persekutuan hidup menggereja. Ketiadaan kepenuhan persekutuan gerejani dalam konteks ini tidak berhubungan dengan dimensi konstitutif persekutuan, artinya ketiadaan satu atau keseluruhan dari tiga pilar yang membentuk persekutuan gerejani sebagaimana dijelaskan di atas. Apa yang hendak digarisbawahi di sini adalah menyangkut ketiadaan persekutuan yang penuh dalam konteks manifestasi dari persekutuan tersebut.

---

<sup>4</sup> Bdk. KHK kan. 1331.

<sup>5</sup> Bdk. Congregatione per la Dottrina della Fede, *Lettera ai Vescovi della Chiesa Cattolica circa la recezione della comunione eucaristica da parte dei fedeli divorziati risposati*, n. 4, dalam AAS 86 (1994) hlm. 974-979.

<sup>6</sup> Bdk. *Lumen Gentium*, n. 14; KHK kan. 205; *Familiaris consortio*, n. 84; *Sacramentum caritatis*, n. 29; *Amoris Laetitia*, n. 299.

## 1.2. Keberagaman situasi dan kondisi

Latar belakang situasi dan kondisi umat yang kawin-cerai-kawin lagi sangat beragam dan kompleks. Ada yang terpaksa menjalani hidup dalam ikatan relasi yang baru karena pelbagai pertimbangan tertentu. Ada pula yang berjuang keras mempertahankan perkawinannya, namun gagal, kemudian dalam perjalanan waktu mengikat diri dalam hubungan yang baru, dan di sisi lain tetap memiliki kerinduan untuk berpartisipasi dalam kehidupan menggereja. Sebagian merasa perkawinannya yang terdahulu ‘tidak beres’ sejak awal, lalu dengan kehendak bebas mengikat diri dalam relasi baru yang bersifat stabil<sup>7</sup>.

Situasi dan kondisi yang beragam ini perlu dicermati dengan baik oleh para gembala umat<sup>8</sup>. Hal ini penting demi memperoleh gambaran yang benar atas persoalan - yang nota bene memiliki keunikan dan kompleksitasnya tersendiri – dan selanjutnya, memberikan solusi pastoral yang tepat dan terarah demi kebaikan pribadi yang bersangkutan maupun kebaikan umat beriman secara keseluruhan.

## 1.3. Larangan untuk menerima sakramen Tobat dan Ekaristi

Secara prinsipil, Kitab Hukum Kanon mengakui hak setiap umat Allah untuk mendapatkan pelayanan dari para gembala umat terkait sarana-sarana spiritual yang dibutuhkan untuk keselamatan. Di antara pelbagai sarana spiritual tersebut adalah sakramen-sakramen<sup>9</sup>. Oleh karena sakramen penting untuk keselamatan, para pelayan suci

---

<sup>7</sup> Santo Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* n. 84, membuat sintesa atas situasi dan kondisi ini sebagai berikut: «Ada perbedaan antara mereka yang dengan jujur berusaha untuk menyelamatkan perkawinan terdahulu dan telah ditinggalkan secara tidak adil, dan mereka yang oleh karena kesalahannya yang besar telah menghancurkan perkawinan yang sah. Ada pula yang terikat dalam perkawinan kedua demi pendidikan anak-anak dan seringkali merasa yakin, atas dasar kesadaran hati nurani bahwa perkawinan terdahulu, yang gagal dan tidak dapat diperbaiki kembali, tidak sah sejak awal»

<sup>8</sup> Dalam *Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus secara implisit menggarisbawahi penegasan *Familiaris consortio* terkait keberagaman situasi ini dan pentingnya discernment pastoral. Bdk. *Amoris Laetitia*, n. 298.

<sup>9</sup> Bdk. KHK, kan. 213

berkewajiban untuk memberikan pelayanan sakramen bagi mereka yang memintanya<sup>10</sup>.

Jika di satu pihak, Gereja mengakui hak setiap umat beriman untuk menerima sakramen-sakramen, di lain pihak, kelayakan dan pelayanan yang benar atas sakramen-sakramen juga dituntut sebagai prasyarat yang dibutuhkan demi kebaikan spiritual umat itu sendiri, yakni «berdisposisi baik serta tidak terhalang oleh hukum untuk menerimanya»<sup>11</sup>. Prasyarat ini dibutuhkan, secara khusus untuk penerimaan sakramen Ekaristi dan sakramen Tobat<sup>12</sup>.

#### **1.4. Pembatasan tugas dan fungsi dalam hidup menggereja**

Sekalipun pasangan yang kawin-cerai-kawin lagi tetap merupakan anggota Gereja, namun situasi iregular yang mereka hidupi membawa konsekuensi tertentu terkait pembatasan tugas dan fungsi dalam hidup menggereja. Pembatasan seperti ini didasarkan atas pertimbangan bahwa untuk mengemban tugas dan fungsi tertentu, seseorang harus berada dalam kepenuhan persekutuan eklesial dan memiliki kesaksian hidup kristiani yang sesuai dengan tuntutan Gereja.

Dalam bidang liturgi-sakramental. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi tidak diperkenankan untuk menjadi wali baptis, lektor, dan pelayan luar biasa komuni kudus. Dalam hubungan dengan wali baptis, KHK kan. 874 § 1, n. 3, menyinggung secara implisit situasi mereka yang berada dalam perkawinan iregular: «Agar seseorang dapat diterima untuk mengemban tugas wali baptis, haruslah: seorang katolik yang telah menerima penguatan dan sakramen Ekaristi mahakudus, lagipula hidup sesuai dengan iman dan tugas yang diterimanya».

---

<sup>10</sup> Bdk. KHK kan. 843 § 1

<sup>11</sup> KHK kan. 843 § 1. Bdk. M. Del Pozzo, *La dimensione giuridica della liturgia*, Milano 2008, hlm. 276; J. Hervada, *Las raíces sacramentales del derecho canónico*, Pamplona 1983, hlm. 641.

<sup>12</sup> Ketentuan ini pada dasarnya juga berlaku dalam hubungan dengan penerimaan sakramen pengurapan orang sakit. KHK kan. 1007 melarang seorang iman melayani sakramen pengurapan orang sakit bagi mereka yang membandel dalam dosa berat yang nyata. Larangan ini hampir sama dengan penegasan yang disampaikan dalam kan. 915 yang melarang pemberian komuni suci bagi «yang berkeras hati membandel dalam dosa berat yang nyata».

Terkait pelayan luar biasa komuni kudus, disamping prasyarat lain, fungsi ini dapat diberikan kepada awam yang cara hidupnya tidak bertentangan dengan ajaran Gereja. Pemilihan seseorang untuk menjalankan fungsi ini harus memperhitungkan kemungkinan munculnya skandal di tengah umat<sup>13</sup>. Berkaitan dengan lektor, yang dituntut bukan saja kemampuan teknis dalam hal membaca, melainkan kesaksian hidup sebagai orang Kristen yang menghidupi apa yang difirmankan Tuhan.

Dalam bidang pendidikan dan pastoral. Pembatasan di bidang ini berhubungan dengan pengajaran agama dan kegiatan katekisasi. Mereka yang kawin-cerai-kawin lagi tidak diperkenankan untuk mengajar agama di sekolah-sekolah dan menjadi katekis. Hal ini dapat dipahami mengingat bidang-bidang ini bersentuhan langsung dengan doktrin dan disiplin Gereja. Pembatasan yang sama juga berkaitan dengan keanggotaan dalam Dewan Pastoral, baik pada level parokial maupun keuskupan. Ketentuan ini mengacu pada syarat untuk menjadi anggota dewan, yakni berada dalam persekutuan yang penuh dengan komunitas umat beriman, dan merupakan perkawilan atau utusan umat.

Dalam bidang perkawinan. Pembatasan dalam bidang ini menyangkut saksi perkawinan. Mereka yang kawin-cerai-kawin lagi tidak dianjurkan untuk menjadi saksi. Ketentuan Gereja ini, di satu pihak, tidak bersifat mutlak, namun, kebijakan pastoral menuntut bahwa mereka yang berada dalam situasi iregular seperti ini sebaiknya tidak dipilih untuk menjadi saksi perkawinan mengingat pertentangan yang jelas antara prinsip perkawinan yang takterceraikan dan situasi hidup obyektif yang mereka hidupi saat ini.

Dalam bidang pengadilan Gereja (Tribunal). Umat yang kawin-cerai-kawin lagi tidak dapat menjalankan fungsi sebagai Hakim, Pembela Ikatan, advokat atau prokurator di Tribunal Gereja. Alasannya adalah bahwa situasi hidup obyektif yang mereka jalani membawa pengaruh pada kredibilitas dan nama baik, yang merupakan bagian dari prasyarat untuk menjalankan fungsi seperti ini. Juga dalam kasus khusus, mereka

---

<sup>13</sup> Bdk. Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, et al., *Istruzione su alcune questioni circa la collaborazione dei fedeli laici al ministero dei sacerdoti*, dalam "Acta Apostolicae Sedis" 89 (1997) Art. 8, § 2.

dilarang untuk mengambil peran sebagai patron atau pendamping ahli yang membantu pihak yang berperkara dalam proses penyelidikan nulitas perkawinan.

## **2. HAL-HAL PENTING YANG HARUS DIPERHATIKAN SECARA PASTORAL-YURIDIS**

### **2.1. Panggilan kepada kekudusan**

Umat yang kawin-cerai-kawin lagi tetap merupakan anggota Gereja. Oleh karena itu, mereka juga dipanggil kepada kekudusan sebagai standar hidup kekristenan yang tertinggi<sup>14</sup>. Sekalipun kondisi hidup mereka yang kawin-cerai-kawin lagi bertentangan dengan keutuhan ikatan perkawinan, ekaristi, dan persekutuan hidup bersama sebagai umat Allah, namun, sebagaimana umat beriman lainnya, mereka juga dipanggil kepada kekudusan lewat partisipasi dalam hidup menggereja. Kasus mereka yang kawin-cerai-kawin lagi yang tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam hidup menggereja berbeda dengan kasus mereka yang sedang dalam ziarah menuju pertobatan dan memiliki kerinduan yang besar untuk menerima sakramen.

Para gembala umat memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga agar api kerinduan ini tetap menyala, dan membantu, dengan satu dan lain cara, agar kesempatan untuk menerima sakramen menjadi terbuka. Di lain pihak, tanpa mengecilkkan arti pentingnya penerimaan sakramen, hemat saya, apa yang perlu dilakukan terlebih dahulu sebelum diverifikasi pelbagai kondisi yang memungkinkan untuk dapat menerima komuni adalah mendengar dan membantu mereka yang berada dalam situasi perkawinan iregular ini menjelaskan situasi yang sebenarnya dan upaya pertobatan yang sedang mereka jalankan<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Sebagaimana dikatakan Santo Yohanes Paulus II dalam Surat Apostolik *Novo millennio ineunte*, n. 31: “Saatnya untuk menegaskan kembali kepada semua orang dengan sepenuh hati “standar yang tertinggi dari hidup Kristen yang biasa. Seluruh kehidupan umat beriman dan keluarga Kristen harus dibawa kearah ini. Dan juga nyata bahwa ziarah kepada kekudusan bersifat personal, dan bahwa ada sebuah pedagogi kekudusan yang benar, yang dapat beradaptasi dengan ritme kehidupan masing-masing orang”.

<sup>15</sup> Pentingnya sikap seperti ini digarisbawahi oleh Benediktus XVI: “harus dikatakan bahwa Gereja mencintai mereka, namun mereka harus mendengar dan merasakan cinta

Pelbagai dokumen Gereja terkait pendampingan umat yang kawin-cerai-kawin lagi menyinggung pelbagai sarana pastoral yang berguna demi mempertahankan ikatan persekutuan sebagai anggota Gereja sesuai dengan situasi dan kondisi obyektif sekaligus menjadi pegangan dalam upaya pertobatan dan panggilan kepada kekudusan<sup>16</sup>.

## 2.2. Persoalan terkait penerimaan sakramen dan belaskasih Gereja

Tema paling pelik dalam hubungan dengan umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah menyangkut penerimaan sakramen-sakramen. Di satu pihak, para gembala umat dipanggil untuk menghadirkan wajah belas kasih Ilahi namun di lain pihak, belaskasih yang sama harus juga ditunjukkan kepada seluruh umat beriman<sup>17</sup>.

Hemat saya, cara yang terbaik untuk mempraktekkan belaskasih adalah dengan membantu mereka yang kawin-cerai-kawin lagi untuk hidup seturut kebenaran. Belaskasih yang sejati menyangkut pelbagai upaya pastoral yang membantu mereka untuk berpartisipasi secara penuh dalam misteri Paska melalui discernment atas kehendak Allah untuk pribadi mereka masing masing yang membuka jalan kepada pertobatan. Langkah awal ke arah pertobatan adalah kerinduan, artinya bahwa mereka sungguh-sungguh rindu untuk menerima sakramen-sakramen. Motivasi dibalik kerinduan seperti ini bukan didasari semata-mata atas keinginan untuk dapat diterima oleh kaum beriman lainnya, melainkan terutama

---

Gereja ini. Saya pikir adalah tugas besar sebuah paroki, komunitas umat beriman, untuk melakukan sesuatu agar mereka merasa dicintai, diterima, dan tidak merasa berada “diluar” Gereja. Sekalipun mereka tidak dapat menerima absolusi sakramental dan komuni suci, mereka perlu dibantu untuk melihat bahwa mereka pun dapat hidup secara penuh dalam Gereja”, *Omelia nella Giornata Mondiale delle Famiglie*, Milano 2 juni 2012.

<sup>16</sup> Dalam *Familiaris consortio*, n. 48, umat yang kawin-cerai-kawin lagi, “diajak untuk mendengarkan Sabda Allah, menghadiri perayaan Ekaristi, bertekun dalam doa, terlibat dalam kegiatan karitatif dan inisiatif keadilan dalam komunitas, mendidik anak-anak dalam iman kristiani, dan melakukan penitensi demi memperoleh rahmat Allah»

<sup>17</sup> Dalam hubungan dengan larangan penerimaan sakramen bagi mereka yang berada dalam situasi iregular, Santo Yohanes Paulus II merujuk pada alasan pastoral khusus menyangkut belaskasih kepada seluruh umat. Jika larangan seperti ini tidak ada atau melemah maka: «umat beriman akan tinggal dalam kekeliruan dan kebingungan terkait doktrin Gereja tentang indisolubitas perkawinan», *Familiaris Consortio* n. 48

supaya berada secara penuh dalam persekutuan dengan Kristus, Jalan, Kebenaran dan Hidup.

Jika mereka mencintai kebenaran atas fakta yang ada, dan bersikap terbuka, maka peluang untuk penyelesaian kasus menjadi mungkin. Belaskasih Gereja harus juga ditunjukkan lewat ketegasan sikap dan cinta akan kebenaran. Peringatan Santu Agustinus untuk tidak memanipulasi prinsip belaskasih untuk kepentingan yang bertentangan dengan kebenaran dan keadilan<sup>18</sup> masih tetap relevan dalam konteks penanganan persoalan yang ada dalam Gereja, termasuk kasus pasangan yang hidup dalam perkawinan iregular seperti ini.

### 2.3. Dalam hubungan dengan penerimaan Sakramen

Berkaitan dengan penerimaan komuni kudus dalam Perayaan Ekaristi, Kitab Hukum Kanonik, atas dasar kata-kata Rasul Paulus<sup>19</sup>, menuntut bahwa untuk dapat menerima komuni suci, seseorang harus mendapatkan pengampunan Allah melalui sakramen Tobat jika menyadari diri telah melakukan dosa berat<sup>20</sup>. Hal yang sama ditegaskan oleh Santo Thomas Aquinas dalam terang kata-kata Santu Paulus. Sang Doktor *Angelicus* ini mengingatkan tentang hukuman yang akan diterima jika seseorang menerima komuni kudus dalam keadaan dosa berat<sup>21</sup>.

Persekutuan hidup menggereja suami-isteri mencakup kesetiaan pada kondisi mereka sebagai “satu daging” dalam Kristus, yang menampakkan ikatan yang erat antara makna sakramen Perkawinan dan Ekaristi. Keindahan makna sakramen Perkawinan menjadi tercemar ketika seorang suami atau seorang isteri melanggar kewajiban untuk setia, atau menjalani hidup perkawinan tanpa penyerahan diri yang total kepada pasangannya. Ada kontradiksi obyektif *hidup* pasangan yang kawin-cerai-kawin lagi.

---

<sup>18</sup> Bdk. Santu Agustinus, *Enarratio*, Ps. XCVIII, 6; PL. XXXVII, 1262.

<sup>19</sup> 1Kor 11, 27-29: «Barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan. Karena itu hendaklah tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu. Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya»

<sup>20</sup> Bdk. KHK kan. 916.

<sup>21</sup> Bdk. Santo Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, III, q. 80, a. 4: «Qui est in peccato mortali, si hoc sacramentum accipiat, damnationem acquirat, mortaliter peccans».

Dalam situasi dan kondisi dimana sikap dan tindakan negatif seperti ini tidak mengakibatkan kerusakan berat terhadap perkawinan, upaya rekonsiliasi dapat dilakukan secara personal, termasuk kemungkinan untuk menerima sakramen Tobat. Di lain pihak, jika sikap dan tindakan negatif ini bersifat stabil dan terbuka serta mendatangkan bahaya besar terhadap perkawinan yang sah, maka dimensi publik dari persekutuan hidup perkawinan menjadi goyah.

Dalam hubungan dengan penerimaan Sakramen Tobat/Rekonsiliasi penting untuk diingat bahwa Pendosa dapat diampuni dosanya hanya jika memiliki disposisi hati yang baik. Hal itu berarti bahwa selain perasaan bersalah karena telah melanggar perintah Allah, juga dituntut kehendak untuk mengakui dosa dan berjanji untuk tidak melakukan dosa lagi serta menjauhkan diri dari setiap kesempatan untuk berbuat dosa<sup>22</sup>.

Kitab Hukum Kanonik<sup>23</sup> menggarisbawahi dengan amat jelas pentingnya disposisi seperti ini. Hanya dengan disposisi hati untuk mengakui dosa yang telah dilakukan dan kehendak untuk mengubah diri, seseorang dapat menerima sakramen dengan cara yang pantas yang membawa kepada keselamatan. Konsekuensinya, jika seorang tidak bertobat dan bertahan dalam situasi dosa, maka absolusi sakramental tidak dapat diberikan.

Larangan untuk menerima sakramen Tobat dan Ekaristi bukan merupakan sebuah sanksi disipliner-eksternal, namun sebagaimana digariskan dalam *Familiaris consortio* status dan kondisi hidup mereka bertentangan secara obyektif dengan persatuan cinta antara Kristus dan Gereja yang mendapat makna dan menyata dalam Ekaristi<sup>24</sup>.

Ekaristi membentuk tanda cinta perkawinan Kristus yang tak tercairkan, sebuah tanda yang secara obyektif dipertentangkan dengan “cinta yang terbagi” dari pasangan yang mengikatkan dirinya dalam relasi yang baru, kendati sadar akan ikatan perkawinan terdahulu. Dalam

---

<sup>22</sup> Bdk. P. Carlotti, *L'autenticità del pentimento in situazioni di irregolarità matrimoniale stabilizzata*, dalam K. Nykiel et al., *Divorzi-Nuove Nozze Convivenza. Quale accompagnamento ministeriale e pastorale ?* If Press, Roma 2014, hlm. 51-52

<sup>23</sup> Bdk. KHK kan. 987

<sup>24</sup> Bdk. *Familiaris consortio*, n. 84.

menilai setiap kasus, harus dibedakan dengan baik antara tanggungjawab moral terkait pilihan yang telah lewat (kegagalan perkawinan, perceraian, pilihan untuk kawin lagi) dan situasi yang sekarang ini. Apa yang bertentangan dengan komunio ekaristi bukanlah dosa masa lalu (yang dapat diampuni), melainkan kehendak dan pilihan bebas saat ini untuk hidup dalam situasi yang bertentangan secara radikal dengan makna persekutuan yang ada antara Ekaristi dan perkawinan. Dengan kata lain, ada pertentangan antara cara hidup dan tuntutan persekutuan hidup bersama sebagai anggota Gereja, yang pada gilirannya membawa konsekuensi larangan untuk menerima komuni suci. Dan selama halangan tersebut belum dibereskan, larangan tersebut tetap berlaku. Jika yang bersangkutan menilai dirinya pantas menerima komuni suci kendati *de facto* hidup dalam ikatan ‘perkawinan’ baru, maka para gembala umat berkewajiban untuk mengingatkan yang bersangkutan bahwa penilaian pribadi seperti itu bertentangan dengan doktrin Gereja<sup>25</sup>.

Dalam hubungan larangan untuk menerima sakramen Tobat, hal ini merupakan konsekuensi dari sikap seseorang yang bertahan dalam situasi dosa berat. Penyesalan membuka pintu kemungkinan untuk menerima sakramen, namun untuk mendapatkan absolusi sakramental, penyesalan atas dosa tidak cukup. Dituntut kehendak untuk tidak berbuat dosa lagi atau menjauhkan diri dari situasi yang dapat menggiringnya berbuat dosa<sup>26</sup>.

Dalam menilai kasus yang ada, penting untuk diperhatikan bahwa penyesalan yang membuka pintu kepada kemungkinan untuk menerima sakramen mengacu pada situasi aktual yang bertentangan dengan makna

---

<sup>25</sup> Bdk. *Ibid.*, ; Santu Yohanes Paulus II, Lett. enc. *Veritatis splendor*, 6 Agustus 1993, dalam “Acta Apostolicae Sedis” 85 (1993) n. 55, hlm. 1178; Kongregasi Ajaran Iman, *Lettera ai Vescovi della Chiesa Cattolica circa la recezione della comunione eucaristica da parte dei fedeli divorziati risposati*, n. 6.

<sup>26</sup> Dalam situasi di mana yang cerai-kawin lagi datang kepada tempat pengakuan dosa tanpa mengetahui bahwa seturut aturan Gereja ia tidak dapat memperoleh absolusi sakramental, apa yang harus dilakukan bapa pengakuan ? Paus Fransiskus – tanpa merujuk secara khusus pada kasus mereka yang kawin-cerai-kawin lagi - memberikan jawaban demikian: «...bicaralah seperti seorang bapa: “saudaraku, untuk hal ini saya tidak dapat memberikan absolusi. Tapi saya menjamin bahwa Allah mencintamu, Allah menunggumu. Datanglah kembali”. Lalu berilah dia berkat», Paus Fransiskus, *La festa del perdono*, dalam “L’Osservatore Romano”, 5 maret 2016, hlm. 8.

perkawinan dan ekaristi. Gereja berkewajiban untuk mendampingi mereka yang hidup dalam situasi seperti ini, menuntun mereka ke jalan yang benar serta menghidupkan harapan untuk dapat menikmati rahmat Allah serta menjawab panggilan untuk hidup dalam kekudusan.

#### **2.4. Penerimaan sakramen bagi yang sungguh-sungguh berkehendak mengubah cara hidup**

Jika titik tolak pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi adalah belaskasih, maka yang menjadi titik tujuan adalah bagaimana membantu mereka untuk berada dalam kondisi yang semakin dekat pada sakramen Tobat dan Ekaristi. Praksis pastoral menggarisbawahi kemungkinan untuk menerima sakramen dengan syarat bahwa yang bersangkutan memisahkan diri secara fisik dari pasangan yang baru, atau kembali ke pasangan hidup dari perkawinan terdahulu. Jika atas dasar alasan yang sangat serius, hal ini mustahil terjadi, maka alternatif lain adalah dengan menjalankan hidup dalam tarak sempurna, yakni berpantang dari aktivitas yang hanya dapat dipenuhi oleh mereka yang bersatus suami-isteri. Hal ini merupakan sebuah penafsiran yang benar dari apa yang dinamakan dengan praksis yang diakui dalam forum intern, dengan tetap memperhatikan kewajiban untuk menghindari skandal: mereka diperkenankan untuk menerima sakramen-sakramen di tempat di mana kondisi hidup obyektif atau keputusan untuk hidup dalam tarak sempurna tidak diketahui oleh umat lain<sup>27</sup>.

Solusi yang ditawarkan ini barangkali terlihat berat, namun, hemat saya, jika yang kawin-cerai-kawin lagi berupaya untuk mencari kehendak Allah secara sungguh-sungguh, dan bukan mencari kehendak dan kemauannya sendiri, jalan keluar terkait pantang seksual sebagaimana digariskan dalam *Familiaris consortio* (dan ditekankan kembali dalam *Sacramentum caritatis*) bukanlah sebuah ilusi atau hal yang mustahil untuk dijalankan dalam hidup perkawinan. Apa yang secara manusiawi tampak mustahil, menjadi mungkin dengan daya iman dan rahmat Allah. Firman Tuhan, di satu pihak, memberi peringatan: “Tanpa Aku kamu

---

<sup>27</sup> Bdk. J. Ratzinger, *Introduzione a Congregazione per la Dottrina della Fede, sulla pastorale dei divorziati risposati*, hlm. 10.

tidak dapat berbuat apa-apa” (Yoh 15, 5), dan di lain pihak, memberikan jaminan: “Bagi Allah, segala sesuatu mungkin” (Mat 19, 26). Para gembala umat mengenal mereka yang cerai-kawin lagi, yang percaya akan rahmat dan dengan penuh perjuangan memilih jalan penyelesaian ini – kagum akan pedagogi dan belaskasih Ilahi – menemukan kedamaian dan ketenangan dalam rahmat Ilahi<sup>28</sup>.

Bagi siapa yang memilih jalan panggilan untuk hidup berkeluarga, pilihan untuk hidup dalam tarak seksual, dapat menjadi sebuah beban yang terlampau berat untuk dipikul, namun pendampingan pastoral akan membantu meringankan beban tersebut. Dalam kasus mereka yang tidak atau belum memiliki keberanian untuk hidup dalam tarak seksual, para gembala umat tidak pernah boleh membiarkan mereka terlantar, melainkan mendampinginya dengan penuh kesabaran. Justru dalam konteks seperti ini pendampingan lebih diintensifkan lewat pelbagai tawaran sarana keselamatan yang dapat mereka peroleh, dengan harapan bahwa hal ini dapat menumbuhkan sebuah gaya hidup kristiani, dan yakin bahwa «mereka dapat memperoleh dari Allah rahmat pertobatan dan keselamatan, jika mereka bertekun dalam doa, dalam pertobatan dan dalam perbuatan amal kasih»<sup>29</sup>.

Pendampingan dalam konteks ini diarahkan untuk melihat bahwa apa yang dinamakan dengan pantang seksual itu bukanlah sesuatu hal yang mustahil untuk dilakukan, bukan hanya karena manusia, lebih dari ciptaan lain, memiliki kesanggupan untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkannya secara benar, melainkan juga karena panggilan Tuhan Yesus sendiri bagi setiap orang, sesuai dengan kondisi hidupnya, untuk

---

<sup>28</sup> Sebuah ilustrasi pengalaman yang diberikan oleh Kardinal Caffara: «Setelah beberapa tahun berada di Bologna, saya bertemu dengan pasangan suami-isteri yang kawin-cerai-kawin lagi. Kurang lebih 300 pasang. Kami berkumpul bersama sepanjang sore hari Minggu. Pada akhir pertemuan, beberapa pasangan suami isteri mengatakan kepada saya bahwa akhirnya mereka mengerti bahwa Gereja benar-benar seorang ibu ketika melarang mereka menerima komuni. Tidak dapat menerima komuni, memperlihatkan betapa besarnya perkawinan Katolik itu dan indahnya Injil tentang perkawinan », C. Caffarra, wawancara publik “Da Bologna con amore: fermatevi”, dalam *Il Foglio*, 15 maret 2014.

<sup>29</sup> *Familiaris consortio*, n. 84.

hidup suci dan janji-Nya untuk mencurahkan rahmat kekuatan dalam menjalankan hidup seperti ini<sup>30</sup>. Pendampingan pastoral harus dibangun di atas janji Tuhan ini.

## **2.5. Partisipasi dalam tugas dan fungsi tertentu dalam Gereja**

Kendati ada pembatasan tertentu menyangkut tugas dan fungsi dalam hidup menggereja sebagaimana disinggung terdahulu, hal tersebut tidak bermaksud untuk menghilangkan segala bentuk partisipasi apapun. Umat yang kawin-cerai-kawin lagi tetap dapat mengambil bagian dalam bidang tugas tertentu dalam Gereja.

Dalam bidang liturgi-sakramental, mereka tetap dipanggil untuk berpartisipasi secara aktif dalam perayaan Ekaristi. Secara konkrit, misalnya, mengambil bagian sebagai anggota koor, dirigen, komentator, atau petugas kolekte.

Dalam bidang pastoral, seorang yang kawin-cerai-kawin lagi yang sungguh-sungguh memiliki keahlian dibidang ekonomi dapat menjadi anggota dewan keuangan paroki atau keuskupan. Alasannya adalah bahwa keanggotaan Dewan Keuangan pada prinsipnya menuntut keahlian di bidang ekonomi dan hukum sipil serta integritas profesional.

## **PENUTUP**

Pendampingan pastoral umat yang kawin-cerai-kawin lagi merupakan perwujudan dari belaskasih Gereja. Mereka yang berada dalam situasi perkawinan iregular ini adalah anak-anak Gereja yang sah, yang, seperti yang lain, membutuhkan sentuhan-sentuhan manusiawi di tengah realitas faktual problematis keseharian.

Di lain pihak, belaskasih yang sejati tidak dapat dipisahkan dari cinta akan kebenaran. Itu berarti bahwa sebagaimana seorang ibu yang senantiasa mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya, Gereja, lewat praksis pastoralnya, harus memperlihatkan ketegasan sikapnya dengan mengingatkan mereka bahwa situasi yang mereka hidupi saat ini

---

<sup>30</sup> Dalam Kotbah di Bukit (Mt 5,27-32) kesucian menjadi inti ajaran Yesus tentang perkawinan, perceraian dan hubungan seksual suami-isteri.

bertentangan secara obyektif dengan ketentuan Gereja dan karena itu mereka dipanggil untuk bertobat dan kembali ke jalan yang benar.

Dari perspektif inilah, kita harus memahami bahwa apa yang ditegaskan dalam disiplin Gereja, khususnya Kitab Hukum Kanonik, ajaran magisterium serta penegasan doktrinal menyangkut mereka yang berada dalam situasi perkawinan irregular tidak dimaksudkan untuk menambah beban baru atau mengisolasi mereka dari persekutuan hidup menggereja, melainkan membantu yang bersangkutan untuk menemukan kebenaran, khususnya terkait doktrin Gereja menyangkut perkawinan, khususnya prinsip indissolubilitas, dan menyadarkan mereka akan panggilan kepada kekudusan yang dapat dicapai lewat pelbagai jalan seperti mendengarkan Sabda Allah, menghadiri perayaan Ekaristi, terlibat dalam kegiatan sosial-karitatif dan lain sebagainya.

Harus diakui bahwa problematika yang dihadapi pasangan yang kawin-cerai-kawin lagi sangat kompleks dan hal ini menjadi tantangan pastoral tersendiri bagi Gereja. Persoalan tidak hanya menyangkut apakah mereka diperbolehkan untuk menerima sakramen namun bagaimana dalam praksis pastoral keseimbangan antara belaskasih dan disiplin tetap terpelihara dengan baik. Dengan kata lain, bagaimana, di satu pihak, para gembala umat keluar mencari dan menemukan mereka yang berada dalam situasi iregular, mendengar keluh kesah hatinya, menguatkan dan mendorong serta mengajak umat beriman lain untuk terlibat secara aktif dalam membantu mereka keluar dari situasi problematis, dan di lain pihak, tetap menjaga agar prinsip-prinsip doktrinal dan disiplin Gereja tetap dipegang teguh dalam keseluruhan proses pendampingan itu.

Menjaga keseimbangan seperti ini tentu tidak mudah. Praksis pastoral kadang berjalan atas dasar prinsip belaskasih yang keliru, seolah-olah untuk dapat menjalankan pendampingan pastoral, tuntutan normatif dan prinsip doktrinal Gereja harus dikesampingkan. Pemahaman yang minim atau kurang lengkap menyangkut doktrin dan disiplin Gereja juga menjadi alasan dibalik munculnya sikap kompromistis dan tindakan abusif yang pada gilirannya menghilangkan arti yang sesungguhnya dari pastoral itu.

## Daftar Pustaka

### Sumber

#### 1. Dokumen Konsili

Konsili Ekumenis Vatikan II, Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, 21 November 1964, dalam AAS 57 (1965)

#### 2. Sumber Hukum

##### 2.1. Kitab Hukum Kanonik

*Codex Iuris Canonici*, auctoritate Ioannis Pauli Papae II promulgates, dalam AAS 75 (1983). Terjemahan dalam bahasa Indonesia: Kitab Hukum Kanonik, (Edisi Revisi Bahasa Indonesia), Konferensi Waligereja Indonesia, Jakarta...

##### 2.2. Dokumen Tahta Apostolik

###### 2.2.1. Paus

Yohanes Paulus II, Seruan Apostolik *Familiaris Consortio*, 22 November 1981, dalam *Enchiridion Vaticanum* 7: 1522-1810.

\_\_\_\_\_, Lett. enc. *Veritatis splendor*, 6 Agustus 1993, dalam "Acta Apostolicae Sedis" 85 (1993)

\_\_\_\_\_, Surat Apostolik *Novo Millennio Ineunte*, 6 Januari 2001 dalam AAS 93 (2001)

Benediktus XVI, Anjuran Apostolik *Sacramentum Caritatis*, 22 Pebruari 2007, dalam AAS 99 (2007).

\_\_\_\_\_, *Omelia nella Giornata Mondiale delle Famiglie*, Milano 2 juni 2012

Fransiskus, Anjuran Apostolik *Amoris Laetitia*, 19 Maret 2016, dalam AAS (108) 2016

\_\_\_\_\_, *La festa del perdono*, dalam "L'Osservatore Romano", 5 maret 2016

### 2.2.2. Dikasteri Romawi

Kongregasi Doktrin Iman, *Lettera ai Vescovi della Chiesa Cattolica circa la recezione della comunione eucaristica da parte dei fedeli divorziati risposati*, dalam AAS 86 (1994)

Kongregasi Ibadah Ilahi dan Tata Tertib Sakramen, et al., *Istruzione su alcune questioni circa la collaborazione dei fedeli laici al ministero dei sacerdoti*, dalam “Acta Apostolicae Sedis” 89 (1997)

### 3. Buku dan artikel

Carlotti, P., *L'autenticità del pentimento in situazioni di irregolarità matrimoniale stabilizzata*, dalam K. Nykiel et al., *Divorzi-Nuove Nozze Convivenza. Quale accompagnamento ministeriale e pastorale ?* If Press, Roma 2014

Caffara, C., “Da Bologna con amore: fermatevi”, dalam *Il Foglio*, 15 Maret 2014.

Dodaro, R., (ed.) *Permanere nella verità di Cristo*, Siena 2014.

Del Pozzo, M., *La dimensione giuridica della liturgia*, Milano 2008

Hervada, J., *Las raíces sacramentales del derecho canónico*, Pamplona 1983

J. Ratzinger, *Introduzione a Congregazione per la Dottrina della Fede, sulla pastorale dei divorziati risposati*, dalam Kongregasi Doktrin Iman, *Lettera ai Vescovi della Chiesa Cattolica circa la recezione della comunione eucaristica da parte dei fedeli divorziati risposati*, dalam AAS 86 (1994)

St. Agustinus, *Enarratio*, Ps. XCVIII, 6; PL. XXXVII, 1262.

St. Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, III, q. 80, a. 4



**“TENT-MAKING MISIONARY”  
SEBUAH IMPLIKASI MENYIKAPI TANDA ZAMAN**

*Benedikta Y. Kebingin, S.Pd., Lic Teol<sup>31</sup>*

**Abstrak**

Artikel ini mengemukakan maksud dan kepentingan karya misi. Misi merupakan hakekat diri Gereja. Hakekat diri Gereja artinya hakekat diri setiap anggotanya. Karena misi itu penting maka ia ditopang oleh komponen-komponen yang memungkinkan ia berjalan mencapai tujuannya. Misi dilaksanakan oleh setiap orang dan dalam kebersamaan. Dalam menjalankan misi, diperlukan dana untuk pembiayaan misi itu. Keperluan ini tidak terhubung dengan upah seorang utusan yang ditakar dengan uang atau barang, melainkan apa yang diperlukan untuk hidup pelaku misi dan untuk penghidupan misi itu sendiri. Tulisan ini berlandas pada Surat Rasul Paulus kepada Jemaat Tesalonika, dengan pengantar dan perluasannya dari Kitab Kejadian dan Dokumen Konsili Vatikan II; diperkaya dengan ortopraksis kaum awam dan kalangan Hidup Bhakti. Kaum awam dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injili yaitu miskin, murni dan taat, sebagaimana kaum Hidup Bhakti dalam kaul-kaul yang diikrarkannya. Kaum Hidup Bhakti perlu mengalami pelurusan maksud keberperannya sebagai tanda eskatologis bagi dunia. “Harta untuk pelayanan”, demikianlah prinsip hidup kaum Hidup Bhakti dalam pemilikan dan pengelolaan uang dan harta benda. “Tent-making” yang dikelola oleh kaum Hidup Bhakti dan konsekuensinya bagi nasehat-nasehat Injili yang dikaulkannya, menjadi terjemahan pola hidup yang sama dengan kehidupan kaum awam pada umumnya. Talenta yang dimiliki, dilipatgandakan bagi kepentingan pembangunan komunitas, baik komunitas keluarga, komunitas biara, komunitas kerja, maupun komunitas masyarakat umum. Talenta satu, dua atau pun tiga, tidak membendakan seorang dari peran dan keterlibatan melainkan besarnya porsi tanggung jawab sesuai dengan anugerah yang diterimakan kepadanya. Tanggung jawab dan kualitas kerja menjadi syarat seorang boleh menerima hak untuk mengalami hak hidup berupa makanan, pakaian dan keamanan. Pernyataan Rasul Paulus, “Barangsiapa tidak bekerja, hendaklah ia tidak makan” (Tes 3: 10) yang menjadi dasar “Tent-making” bagi seluruh umat kristiani.

**Kata Kunci:** *Tent-making; Kerja;*

---

<sup>31</sup> Penulis adalah Ketua STP Reinha Larantuka

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 “Tent-making” bersama Allah, Pencipta dalam Kitab Kejadian

Allah berkehendak membawa semua orang pada keselamatan, membebaskannya dari kekuasaan jahat yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa, membebaskan dari perbudakan dosa dan segala akibatnya, membebaskan dari ketakutan akan kematian ontologis dan fisik.

Allah memanggil kembali setiap manusia, karena ingin menjadikan manusia sebagai ciptaan baru. Allah menghendaki manusia sebagai anakNya yang memiliki hati baru, mendapatkan kekuatan sebagai ciptaan baru (yaitu keilahian) dan memiliki hidup baru, di mana dapat menemukan damai dan kebahagiaan.

Allah Trinitas, sesuai ajaran Yesus: Bapa, Putra dan Roh Kudus mempunyai rencana keselamatan, "dalam kepenuhan masa" rencana keselamatan ini diwahyukan dan direalisasikan. Roh Kudus melayang-layang di atas air ketika dunia diciptakan Allah, menandakan bumi dan segala isinya diberkati sejak permulaan masa dan untuk dipelihara. Penciptaan Firdaus yang akhirnya dinodai oleh dosa keangkuhan Hawa dan Adam namun penciptaan yang telah dilaksanakan oleh Allah tidak dibatalkan oleh dosa itu.

Menyimak hari-hari penciptaan Firdaus, kita dapat menudungi diri dengan pemaknaan sepekan penciptaan itu dalam sepanjang kehidupan kita (Kej 1: 1-26). **Hari I:** Allah menciptakan langit dan bumi, kemudian diciptakanNya terang dan memisahkannya dari gelap. Kita membutuhkan terang supaya kita dapat melihat dengan jelas, mampu membedakan, mendeskripsikan terang dan gelap. Terang adalah salah satu fungsi kemuridan, “Kamu adalah terang dunia (Mat 5: 14-16). Terang dan gelap merupakan realitas kontras yang dengan mudah ditangkap perbedaannya namun dalam arti lain, membedakan terang dengan gelap, tidaklah mudah. Tipisnya perbedaan itu menandakan sisi gelap dan terang pribadi manusia yang tidak dapat dijelaskan akan batas-batas, sebab antara gelap dan terang hanya ada nuansa. Terang bukan hanya soal cahaya atau lampu melainkan kebijaksanaan hidup; terang pengetahuan, terang iman (*fides et ratio*).

**Hari II:** Jadilah cakrawala. Maksudnya supaya kita memiliki wawasan yang dicapai melalui liku-liku perjuangan. Pendidikan Allah

mengantar kita kepada pembentukan kehendak dari hari ke hari menyerupai kehendak Allah. Cakrawala diciptakan Allah agar manusia tidak hidup dalam kesempitan dan kekerdilan melainkan diperluas oleh pengalaman akan Allah. Cakrawala juga membatasi pengetahuan manusia akan rahasia cinta Allah yang demikian tinggi, panjang, lebar dan dalam (bdk. Ef 4: 18-19). Manusia hanya dapat mendekati kesempurnaan Allah dari jauh dan atau “mencurinya” untuk merancang dunia menjadi lebih baik. Intimitas dengan Allah memerlukan cakrawala hidup. Cakrawala menjadi tempat Allah menaburkan isi langit dan menandakan hari dengan perbedaan siang, malam; pagi, petang. Cakrawala pun menandakan peredaran waktu yang di dalamnya sebuah peralihan didefinisikan secara kronologis. Cakrawala berfungsi untuk terciptanya laut dan darat.

**Hari III:** Allah menciptakan tumbuh-tumbuhan dan segala jenis pohon buah-buahan yang berbiji supaya ada tumbuhan di bumi. Sifat untuk tumbuh terus-menerus adalah dinamika hidup manusia. Maksudnya selalu ada usaha untuk bertumbuh dan maju. Pertumbuhan bukan hanya secara fisik tetapi lebih pada pertumbuhan rohani, karena itu kita dituntut untuk berkemampuan bertumbuh dalam kualitas-kualitas hidup. Allah tidak berhenti menciptakan dunia dan segala isinya. Pertumbuhan ditantang oleh “ilalang” kehidupan (bdk. Mat 13: 24-30). Pertumbuhan disuburkan oleh rahmat dan pertobatan.

**Hari IV:** Allah menciptakan benda-benda penerang di cakrawala untuk menunjukkan masa-masa; hari-hari; dan tahun-tahun. Genda-benda langit itu berfungsi untuk menerangi bumi. Kodrat kita membuat kita harus membedakan roh dan membuat descretio supaya kita mempunyai bentuk, berisi dan mampu menjadi terang. Benda di langit berfungsi untuk bumi, bukan untuk langit saja. Ada matahari untuk menguasai siang dan bulan menguasai malam; memisahkan terang dari gelap. Kita harus mempunyai arah orientasi hidup supaya tidak membingungkan. Kita harus mempunyai cakrawala untuk menempatkan kehendak dan orientasi hidup itu agar mampu berkehendak. Cakrawala itu adalah disposisi batin yang bagaikan mata angin ia dapat membaca arah dari mana datangnya angin; dari mana datangnya percobaan dan peluang kebaikan. Allah, satu-satunya arah hidup kita. Hidup dalam orientasi yang pasti, akan memungkinkan kebaruan hidup. Orientasi hidup sangat ditentukan oleh

disposisi batin. Orientasi harus bersifat perspektif, ke arah keselamatan yang lebih luas.

**Hari V:** Allah menciptakan makhluk hidup: burung, binatang-binatang laut yang besar dan segala makhluk hidup yang bergerak, yang berkeriapan di dalam alir, dan segala jenis burung yang bersayap. Makhluk hidup itu diberkati untuk berkembang biak dan bertambah banyak. Seluruh penciptaan ada desain/rancangan. Ada rencana Tuhan dalam seluruh proses penciptaan. Dalam semua rencana perlu ada sistem. Kita perlu memiliki kemampuan untuk mengikuti rencana Ilahi. Perlu perencanaan yang matang, penuh pertimbangan akan resiko. Allah punya mimpi semenjak manusia sebagai bakal, maka mimpi kita harus disejalankan dengan mimpi Allah.

**Hari VI:** Allah menciptakan dengan mengeluarkan segala makhluk hidup dari dalam bumi segala binatang melata dan binatang liar; segala jenis ternak dan binatang melata. Dan setelah semuanya itu, Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya dan memberi kuasa untuk mengatur bumi dan segala isinya. Manusia mendapatkan delegatus yaitu citra Allah untuk menyelenggarakan dunia demi rencana Ilahi. Karena kita adalah delegatus maka kita harus menghormati nilai pribadi. CIJ harus berkemampuan untuk menghadirkan cinta kasih Allah. Orangtua adalah prokreasi Allah dalam menciptakan manusia melalui perkawinan dan kelahiran; kita adalah rekan kerja Allah. Kita bekerja menurut talenta yang dianugerahkan. Talenta harus digunakan untuk kemuliaan Allah yang mendatangkan kemuliaan bagi kita. Pancaran kemuliaan dari Allah masuk ke dalam seluruh kehinaan kita sehingga kita dilahirkanNya. Talenta yang dianugerahkan kepada setiap orang bisa berbeda: Ada yang memperoleh satu; ada yang dua; dan ada yang tiga, menurut kesanggupan masing-masing (Mat 25: 15). Talenta yang dimiliki setiap orang dikembangkan sedemikian rupa sehingga berlipat ganda dari jumlah talenta yang dimiliki. Talenta yang sudah dianugerahkan bisa berkembang tetapi tidak bertambah dari porsi satu, dua atau pun tiga.

Pemerataan dilakukan dengan membagi tugas menurut talenta yang ada pada setiap orang. Yang memperoleh dua dan tiga jangan disia-siakan tetapi yang memperoleh satu janganlah dipaksakan.

**Hari VII:** Allah berhenti bekerja dan memberkati hari ketujuh dan menguduskannya. Hari Tuhan. Tujuannya: Segala sesuatu diciptakan untuk membentuk zaman Tuhan. Kita harus berkemampuan untuk berproses dengan tujuan yang jelas. Untuk mencapai tujuan, harus ada Visik dan Misi. Kecenderungan “instan” mengabaikan, bahkan mematikan proses. Tujuan tidak selalu sekali dicapai; bisa bertahap; bisa juga berulang kali dengan evaluasi dan strategi baru.

Firdaus yang diciptakan secara khusus oleh Allah, tempatnya di sebelah timur. Firdaus diperuntukkan bagi manusia namun hanya sebentar saja karena manusia tidak memenuhi syarat yang diajukan oleh Allah. Penyimpangan kehendak inilah yang merusak tempat kediaman manusia sehingga manusia harus berpindah dari kemah yang satu ke kemah yang lain hingga menemukan kemah abadi, tempat Allah berdiam dalam keabadian, bersama Kristus, Sang Adam Baru (Bdk. Rm 5: 18). Cara Allah bekerja menjadi cara seharusnya manusia menjalani kehidupan dengan bekerja, mengisi waktu yang dilaluinya hingga purna. Dalam tujuh hari Allah mengerjakan sekian banyak pekerjaan. Allah melakukan semuanya dengan fungsi dan tujuannya masing-masing. Allah mengerjakan semua, baik adanya, maka semua yang kita kerjakan untuk mendatangkan kebaikan bagi diri dan banyak orang, adalah baik adanya. Kisah Allah menciptakan, membelajarkan kita untuk bertanggung jawab atas pekerjaan-pekerjaan kita sesuai talenta dan kesanggupan masing-masing (Mat 25: 14-15), baik sebagai Awam maupun kaum selibat.

## 1.2 Rasul Paulus dan “Tent-making”<sup>32</sup>

Inspirasi “Tent-making” misioner telah diwariskan oleh Rasul Paulus. Dengan tandas dikatakannya mengenai hal ini (2 Tes 3: 7-9).<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Ruth E. Siemen, *Tentmakers Needed for World Evangelization* article, Chapter 119, h. 734, *Perspectives On the World Christian Movement*.

<sup>33</sup> “Sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami karena kami tidak lalai bekerja di antara kamu, dan tidak makan roti orang dengan percuma tetapi kami berusaha dan berjerih payah siang malam supaya

Teks yang lengkap dari petikan ini, di bawah perikop, Berdoa dan Bekerja (2 Tes 3: 1-15). Di sana dilukiskan bagaimana Paulus mewartakan betapa pentingnya hidup; karena hidup itu penting maka ia harus dibiayai; membiayai hidup harus dengan bekerja untuk mendatangkan uang atau makanan dan apa yang diperlukan untuk hidup. Lingkaran ini memaknai tujuan bumi diciptakan. Manusia dimandatkan untuk menguasai bumi bagi kemuliaan Allah. Manusia harus bekerja mengekspresikan kuasanya dengan memeras keringat. Barangsiapa tidak bekerja, janganlah ia makan (Tes 3: 10).

Paulus, sebagaimana juga rasul-rasul pada zamannya, bekerja dengan upah tanpa upah (1 Kor 9: 18). Sebagai seorang rasul, dapat saja ia terfokus pada pekerjaan-pekerjaan rasuli dan berhak mendapat makan. Namun Paulus menegaskan hal ini dengan terang, bahwa siapa yang tidak bekerja mendatangkan hasil, ia tidak boleh makan. Dengan begitu Paulus membedakan secara terang antara tugas pokok dan tugas sampingan. Pokok tidak berarti satu-satunya; pokok bukan bermaksud mengabaikan yang lain; pokok berarti mengutamakan yang satu tetapi tidak mengabaikan yang lain. “Kami berjerih payah siang dan malam”, merupakan ungkapan Paulus untuk menggambarkan pentingnya tugas sampingan itu dengan membuat tenda untuk dijual<sup>34</sup>. Paulus menunjukkan teladan untuk diikuti. Ia sangat mengharapkan agar para pengikut Kristus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan keahliannya dengan gembira dan bangga, sebagai tanda syukur kepada Tuhan atas bakat dan kemampuan yang diterima. Jika tidak maka hidup akan mendatangkan beban bagi orang lain (ay. 8). Paulus menghendaki para pendengar mengikuti teladannya yaitu dengan Tent-making (ay. 9).<sup>35</sup> Larangan Paulus agar tidak makan jika tidak bekerja, dimaksudkan harus ada keseimbangan antara tubuh yang membutuhkan makanan dan pekerjaan

---

jangan menjadi beban bagi siapa pun di antara kamu. Bukan karena kami tidak berhak untuk itu melainkan kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu supaya kamu ikuti”.

<sup>34</sup>Ruth E. Siemens, *Tentmakers Needed for World Evangelization*, Bab 119; *Perspective On The World Christian Movement*. Published by The Missionary Training Service, Tentmaking Missionaries, 1998, h.5.

<sup>5</sup> “Bukan karena kami tidak berhak untuk itu melainkan kami mau menjadikan diri kami teladan bagi kamu supaya kamu ikuti”

yang dilakukan sebagai tanda syukur atas kehidupan yang diterima dari hasil suatu pekerjaan dan hasil dari “Tent-making” digunakan pula untuk menolong sesama yang menderita.

## II. “TENT-MAKING” DALAM PRAKSIS HIDUP

### 2.1 Kaum Awam dan “Tent-making”

Talenta yang dianugerahkan Allah harus digunakan sepenuhnya untuk kemuliaanNya. Profesi yang disandang setiap orang adalah kemungkinan baginya untuk mengembangkan diri. Mengembangkan diri berarti membuatnya berubah dari yang kurang menjadi memenuhi takaran maksimal. Skala seperti itulah yang dituntut Allah kepada setiap orang yang telah dianugerahi rahmat untuk membangun hidup.

Orientasi untuk melakukan suatu pekerjaan dalam skala minimalis merupakan kecenderungan lebih banyak orang. Banyak tenaga kerja Indonesia yang terpaksa merantau menjadi tenaga kerja murahan di luar daerah dan di luar negeri karena tidak pandai mengelola pekerjaan yang dimiliki di kampung halamannya. Modalitas untuk melahirkan inisiatif dan kreativitas ada di dalam diri setiap orang; tinggal bagaimana modalitas itu dilipatgandakan. Jika tidak maka hanya ada kemiskinan dan kekerdilan yang menggambarkan realitas penyusutan harta yang dianugerahkan Allah dalam diri setiap orang berupa talenta. Talenta yang dimiliki oleh setiap orang tidak sama persis. Perbedaannya terletak pada jumlah talenta yang dianugerahkan dan bagaimana mengembangkan apa yang dianugerahkan itu.

Menurut Aristoteles, orang tidak dapat melakukan dua hal sekaligus. Demikian pula yang dikatakan oleh Yesus mengenai sikap manusia yang menyembah Allah dan atau mamon: “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mamon (Mat 6: 24c). Jika tidak, perhatian dan pengabaian menjadi dua kondisi yang selalu hadir dalam cara bersikap dan bertindak manusia sehingga menyebabkan ia bagai berada di persimpangan jalan dan tak ada kepastian untuk menetapkan arah tujuan.

Rasul Paulus telah memperlihatkan betapa pentingnya tugas utama yang diemban namun tidak menjadikan tugas itu sebagai semata-mata sehingga menutup kemungkinan untuk melakukan *nilai lebih* untuk

menyempurnaan apa yang menjadi utama sebagai seorang utusan. Nilai lebih harus berkorelasi dengan hal pokok yang seharusnya dilakukan. Yang satu harus diutamakan tetapi yang lain tidak boleh diabaikan. Dua sisi ini akan selalu ditawarkan kepada manusia dan dianut menjadi cara hidup yang dilakoninya.

Kaum awam pada umumnya melakoni hampir semua pekerjaan demi mendapatkan uang sebagai balas jasa. Jika disandingkan dengan maksud Paulus, hal itu terhubung dengan dirinya yang tidak mendapatkan upah dari pekerjaan pokoknya sebagai Rasul, pewarta Injil. Maksud Paulus bukanlah bahwa pekerjaan sampingan harus dilakukan untuk mendapatkan uang supaya bisa makan dan memenuhi kebutuhan hidup, melainkan dengan mengerjakan pekerjaan sampingan/skills, setiap orang menempatkan diri pada peran sebagai seorang Kristen yang menghargai pekerjaan sebagai kelanjutan dari pekerjaan Allah, menciptakan dan menjadikan segalanya baik (bdk. Kej 1). Selain itu, dengan mengerjakan pekerjaan sampingan/skills, setiap orang tidak dijenuhkan oleh satu-satunya pekerjaan tetapi mengekspresikan daya kreasi yang perlu dikembangkan. Bisa terjadi bahwa dalam mengerjakan pekerjaan pokok, seseorang tidak mengalami dirinya bebas berkreasi karena diikat oleh berbagai keterbatasan dalam aturan dan hukum. Sebaliknya jika ia mengerjakan pekerjaan sampingan/skills, kemungkinan untuk berkreasi, lebih terbuka.

Kaum awam sudah tidak asing dengan “pengerjaan-Kemah”. Seorang dokter sudah lazim melakukan praktek di luar jam dinas di Rumah Sakit/Puskesmas; seorang guru membuka les privat bagi murid-murid yang membutuhkan; seorang lulusan psikologi dan bimbingan konseling membuka praktek psikiater atau jaringan konsultasi; seorang guru agama melibatkan diri dalam Paroki dan KBG. Namun tidak hanya itu. Seorang katekis dapat mengembangkan keahliannya dengan membangun kelompok teater, kelompok sendra tari, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan ketrampilan yang lain; seorang lulusan ekonomi dan bekerja sebagai guru atau dosen, dapat membuka kios atau warung, membuka rental dan lain-lain; seorang guru musik dapat membuka sanggar olah vokal, rental band, membentuk kelompok paduan suara, menciptakan lagu, membuka kursus musik dan lain sebagainya.

## **2.2 Hidup Bhakti dan “Tent-making”**

### **2.2.1 Pembaruan Gereja dalam Konsili Vatikan II**

Gereja melihat ada tantangan baru dalam kemanusiaan. Tantangan baru itu ialah makin meningkatnya sekularisme, sebuah kecenderungan menuju hidup tanpa Allah. Hidup dijalani dalam sikap semakin mengandalkan kemampuan manusia melalui cara berpikir baru, ilmu-ilmu dengan penemuan baru, kesadaran akan hak-hak asasi manusia, kemerdekaan.

Kenyataan yang tidak lepas dari pergulatan hidup kaum Kristen adalah terciptanya mentalitas baru seperti individualisme, konsumerisme, hedonisme, mendahulukan kepentingan diri dengan akibat hidup dapat menjadi tidak manusiawi. Gereja, melalui Bapa Suci, Yohanes XXIII menyatakan keprihatinan tentang keselamatan manusia dengan mengundang Konsili Vatikan II, yang bercorak pastoral.

Landasan pemahaman Gereja tentang hidup bhakti ialah bahwa hidup bakti merupakan karya Roh Kudus sekaligus anugerah bagi Gereja dalam menjalankan misi dan kesaksian hidup (PC 1).<sup>36</sup>

Karena cintanya kepada hidup bhakti sekaligus harapan demi manfaat dalam menjalankan peran sejalan dengan yang dikehendaki oleh Roh Konsili berkenan menyampaikan pengarahan-pengarahan pembaruan supaya dalam kesatuan dengan gerak Gereja. Pembaruan harus mengacu pada sumber-sumber hidup kesetiaan serta inspirasi. Kongregasi atau Ordo dan serikat-serikat apostolik masing-masing dengan membaca tanda-tanda zaman yang mengundang kaum hidup bhakti hidup secara baru meski tetap setia pada inspirasi semula.

Pembaruan Konstitusi (Pedoman Hidup) lembaga harus mencakup rohani dan yuridis pula mengingat kesadaran baru serta

---

<sup>36</sup>“Di antara mereka banyaklah yang atas dorongan Roh Kudus hidup menyendiri atau mendirikan keluarga-keluarga religius. Dengan kewibawaannya Gereja dengan suka hati menyambut dan menyetujui cara hidup mereka. Maka berkat rencana Ilahi berkembanglah keanekaan kelompok religius yang menakjubkan. Semua itu sangat membantu Gereja untuk tidak hanya diperlengkapi dengan setiap amal baik dan siap siaga untuk menjalankan karya pelayanan untuk membangun Tubuh Kristus (lih Ef: 3: 12), melainkan juga supaya berkat pelbagai karunia para putranya, Gereja tampak berhias seperti pengantin berdandan bagi suaminya (lih. Why 2:2) dan melalui Gereja makin nyata lah kebijaksanaan Allah yang bermacam ragam (lih. Ef 3: 10)”.

penghayatan baru nilai-nilai kemanusiaan. Pembaruan melalui proses penggalian khasana warisan rohani Pendiri dan dan awal Kongregasi serta menerapkan eksperimen-eksperimen penghayatan, direfleksi, dimengerti, diyakini diputuskan, terutama dalam konsistensi di samping dinamika hidup yang terjadi.

Seorang evangelis, iman yang dianutnya tidak boleh lepas dari nilai budaya setempat, harus selalu memberikan kesaksian yang jelas atas peran unik Kristus kepada sakramen natura GerejaNya dan kepada cinta para rasulNya untuk setiap pribadi dan untuk segala hal yang benar, yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji (Fil 4: 8), yang mana mengimplikasikan penolakan terhadap sumber dosa dan buah dosa dalam jantung kebudayaan-kebudayaan (bdk. EA 18).

Imam-imam, rohaniwan-rohaniwati dan kaum awam perlu membangun suatu kepekaan terhadap kultur dengan tujuan melindungi dan memromosikan dalam terang Injil, nilai-nilai. Di atas segalanya ketika budaya tertentu berada dalam skala minoritas. Sebagaimana perhatian terhadap kultur dapat menawarkan seseorang yang bagaimana pun meningkatkan suatu jalan kepada iman dan menuju suatu kualitas hidup Kristen yang lebih baik pada jantung Gereja. Rohaniwan/rohaniwati yang telah terintegrasi kepada iman yang mendalam dengan pendidikan yang dimiliki dan kebudayaan yang sedang menyaksikan siapa yang akan membantu banyak orang lain untuk menemukan kembali akar-akar kristiani dari kebudayaan mereka.

Pada langkah selanjutnya jika kita sedang berpikir tentang bagaimana bekerja di Gereja-gereja lokal, menurut pemahaman evangelisasi yang diperluas, termasuk promosi inkulturasi, secara ultimatum kita harus memiliki suatu trik untuk membentuk para misionaris. Adalah penting mengetahui bagaimana dan di mana membentuk para pemimpin Gereja-gereja Lokal, para imam, biarawan-biarawati, dan pemimpin-pemimpin awam.

### **2.2.2 Pandangan Transformatif melalui Pembentukan Calon Imam**

Pemberitaan Injil dan perayaan keselamatan dalam liturgi menuntut tidak hanya pengetahuan mendalam akan iman melainkan juga

perlu pengenalan dan pemahaman akan kebudayaan setempat. Ketika orang-orang mencintai kebudayaannya sebagai bagian khusus dari hidup mereka, di dalam kebudayaan yang dianutnya itu mereka ingin hidup dan mengakui iman kristianinya. Sebagai animator dan gembala yang memimpin Gereja atau umat Allah di masa depan, para calon imam membutuhkan suatu formasi yang khusus. Secara spesifik, tugas pelayanan para imam adalah mewartakan sabda, merayakan sakramen-sakramen, menuntun komunitas kristiani dalam kasih. Formasi tersebut, sebagaimana yang dikatakan dalam *Pastores Dabo Vobis* nomor 43,<sup>37</sup> harus dimulai dengan suatu pembentukan manusiawi yang normal. Sehubungan dengan pentingnya inkulturasi, pada formasi di Seminari harus diberikan tempat yang luas untuk studi kebudayaan. Hal tersebut ditandakan pula oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia*. “Sebagaimana baiknya suatu dasar yang kuat dalam studi-studi biblis dan patristik, para seminaris harus memperoleh suatu secara terperinci dan pemahaman yang kuat akan teologi Gereja dan warisan filsafat sebagaimana yang saya minta dalam Ensiklik yang saya tulis, *Fides et Ratio*. Atas dasar persiapan ini para seminaris akan memanfaatkan filsafat Gereja Lokal dan tradisi-tradisi agama“ (EA 22).

Tak dapat disangkal, pada masa yang lalu formasi di Indonesia dan Asia umumnya sering mengikuti ukuran, metode-metode dan program-program yang diimpor dari Barat. Oleh karena itu kekuatan-kekuatan yang dibangun dalam waktu berjalan ini untuk mengadaptasikan formasi dengan konteks budaya Asia, harus dilihat sebagai sebuah perkembangan positif yang perlu dilanjutkan. Namun untuk mengadaptasikan formasi dengan konteks, dibutuhkan staf pengajar dan formator yang berjiwa transformatif-kultur. Sebab metode-metode dan program-program boleh diubah namun bila dijalankan oleh pengajar dan formator berjiwa lama maka akan sulit lahir suatu adaptasi yang membawa formasi kepada kontekstualisasi budaya setempat dan keterbukaan terhadap tanda-tanda zaman.

Untuk menjadi seorang Imam transformatif di masa depan, para seminaris secara konsekuen perlu bersikap familiar dengan realitas lokal

---

<sup>37</sup> „Seluruh kerja dari formasi calon imam akan tercabut dari kepentingan dasarnya jika pembentukan manusiawi kurang proporsional“.

dan berkemampuan untuk menganalisa latar belakang dan sumber-sumber Gereja Lokal. Mereka juga perlu membuat *discernmen* akan karya Roh dalam dan melalui diri mereka dan akan apa yang sedang diperdengarkan Allah kepada mereka untuk dilaksanakan dalam situasi aktual. Mereka perlu dibentuk dalam suatu spiritualitas kristiani setempat yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk Asia. Maka mereka pun perlu tahu doa-doa autentik kristiani dan juga menjadi familiar dengan bentuk-bentuk doa Asia, kontemplasi dan standar hidup. Untuk memerkeras suara relasi dengan kaum beriman, formasi teologis harus secara khusus mengarahkan perhatian pada pertanyaan yang fundamental dan permanen keterhubungan antara iman dan akal budi dan kepada satu poin dari hal-hal yang secara lebih dekat terhubung kepada realitas aktual sekarang. Pusat-pusat pembentukan seminaris dan pribadi-pribadi religius seharusnya tidak hanya memberi tempat untuk latihan intelektual melainkan juga pusat-pusat latihan bagi misi dalam kedua aspeknya, teori dan praktek, termasuk bagaimana melakukan „pengerjaan-Kemah“. Bagaimana pun, para staf dan para pengajar pada Seminari-seminari adalah pihak yang sangat menentukan untuk suatu pembentukan yang transformatif.

Budaya yang dihidupi oleh setiap calon imam sebelum masuk seminari tidak dapat dipastikan apakah telah bermuatan kemampuan ketrampilan untuk pembuatan „Tent-making“, maka para pendamping perlu bekerjasama dengan mereka untuk memiliki ketrampilan dan kesempatan untuk „Tent-making“.

### **2.2.3 Pembentukan Hidup Bhakti**

Hidup Bhakti adalah sebuah promotor nilai Injil dan di mana hal itu secara autentik hidup. Ia dapat memberi suatu kontribusi hidup ketika berhadapan dengan tantangan inkulturasi. Inkulturasi itu sendiri berarti suatu relasi dinamika antara pesan kristiani dan budaya-budaya. Oleh karena itu ambivalensi dan bersamaan dengannya penolakan pengalaman religius, secara mungkin muncul dari bias rasionalistik masyarakat masa kini, dan oleh kelembagaan kongregasi hidup religius.

Sehubungan dengan formasi Biarawan-biarawati, Paus Yohanes Paulus II mengatakan, „Spiritualitas dan standar hidup dari pribadi-

pribadi hidup bhakti perlu memiliki kepekaan terhadap warisan religius dan kebudayaan dari orang-orang di antara siapa mereka hidup dan melayani“ (AG 18). Oleh karena itu transformasi hidup bhakti harus dilakukan dengan menampakkan kultur-kultur baru dan dengan kesadaran akan pendasaran Gereja-gereja partukular dalam suatu budaya dari penganut-penganut dalam Gereja partikular itu sendiri, sambil tetap terbuka terhadap tanda-tanda zaman.

Di suatu pihak, adalah benar bahwa inkulturasi hidup religius harus dilakukan dalam menampakkan kultur-kultur baru dan dengan kesadaran akan pendasaran Gereja-gereja partikular dalam suatu budaya dari penganut-penganut dalam Gereja partikular itu sendiri. Hal ini kadang-kadang mengadopsi suatu penelitian untuk bentuk-bentuk baru yang mana lebih memerhatikan nilai-nilai tradisional masyarakat. Tetapi di lain pihak, kekuatan inkulturasi ini dilakukan oleh beberapa Institusi kadang menyebabkan masalah dalam program-program formasi mereka (bdk. LG 44).

#### **2.2.4 Tarekat Hidup Bhakti dan „Tent-making“**

Setiap Tarekat Hidup Bhakti memiliki visi dan misi yang menjiwai seluruh anggota dalam menjalani karya apostolik seperti bidang pastoral; pendidikan; bidang kesehatan; dan bidang sosial.

Meneladani kerja Paulus, setiap tarekat religius perlu menangani pula „Tent-making“. Pada zaman dahulu, umumnya tarekat-tarekat religius dibiayai oleh Pusat tarekatnya. Namun pada zaman ini telah mengalami perubahan. Otonomi mulai diberikan ke Provinsi-provinsi sehingga provinsial dan stafnya harus berpikir keras untuk menata perutusan dan jaring-jaring yang dapat membuka kemungkinan ekonomi provinsinya. Dalam kondisi ini dan pada zaman ini, *Deus providebit* dipandang sebagai prinsip rohani yang tidak selalu aktual dalam iman akan kemurahan hati Allah jika tanpa kerja keras sebagaimana yang ditekankan oleh Rasul Paulus.

Sebagai sebuah tarekat religius, menangani bidang-bidang karya ini setiap biarawan/wati telah diberi tugas oleh tarekatnya. Bidang-bidang karya ada yang bersifat sosial, karitatif dan ada yang profit. Bidang karya sosial dan sekolah-sekolah bersifat sosial (bukan untuk mencari

keuntungan) sedangkan bidang karya kesehatan bukan sosial melainkan profit. Bidang karya yang sifatnya profit ini harus dikelola dengan suatu sistem managerial yang baik dan benar. Rumah Sakit atau Poli klinik/BKIA akan macet jika tidak dikelola secara bisnis; bahkan sekolah-sekolah pun tidak terlepas dari sistem bisnis.

Sebagaimana menangani bidang-bidang karya yang profit, karya pendidikan meski tidak murni bisnis namun harus dikelola dengan kemampuan managerial yang baik dan benar pula supaya modal finansial untuk biaya operasional dapat selalu dialokasikan tanpa mengalami kekurangan. Tidak dapat tidak, biarawan-biarawati yang mengelola bidang-bidang karya seperti ini harus dibekali dengan kemampuan untuk menangani „Tent-making“ dengan baik.

Visi, Misi serta Semangat Dasar dan Spiritualitas tarekat menjiwai setiap anggota tarekat religius dalam melaksanakan pekerjaan pokok, dan juga untuk „Tent-making“ bagi kepentingan tarekatnya. Konretisasi dari „Tent-making“ dimaksud semisal, pengadaan warung makan; rumah penginapan; perkebunan sayur dan tanaman produksi; pabrik; penanaman saham untuk perolehan dividen; pengadaan sarana transportasi dan komunikasi; pengadaan rumah-rumah ret-ret; pembuatan hosti dalam jumlah besar; pengadaan sanggar busana.

Rumah-rumah Sakit dan sekolah-sekolah tidak dapat ditempatkan sebagai wadah bisnis murni karena inti yang diemban oleh tarekat dalam bidang ini adalah pelayanan - karya pelayanan ini langsung bersentuhan dengan manusia. „Tent-making“ yang dikerjakan dalam wadah-wadah ini hanya dapat terlaksana secara implisit dalam bidang-bidang perawatan sebuah tarekat.

### III. KEUSKUPAN, PAROKI DAN “TENT-MAKING”

#### 3.1. Realitas Gereja Lokal<sup>38</sup>

Gereja Lokal adalah bagian dari umat Allah yang dipercayakan kepada uskup untuk digembalakan dalam kerjasama dengan para imam sedemikian rupa sehingga dengan mengikuti gembalanya dan dihimpunnya oleh Injil serta Ekaristi dalam Roh Kudus, membentuk Gereja Partikular di mana sungguh-sungguh terwujud dan berkarya Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Gereja Lokal hidup dan berkembang dalam kesatuan dan kebersamaan di bawah pimpinan seorang Uskup. Karena bertambahnya jumlah umat dan semakin menyebarkan ke daerah-daerah maka dalam pelaksanaan tugas gerejani, dibagi lagi menjadi wilayah-wilayah gerejani yang dikepalai oleh seorang pastor paroki namun tetap di bawah otoritas Uskup sebagai pemimpin Gereja Lokal. Gereja Lokal lebih menunjuk pada persekutuan umat beriman di suatu wilayah tertentu yang berkumpul dan merayakan Ekaristi, dan kegiatan gerejani lainnya.

Menurut Kitab Suci, Gereja adalah umat beriman yang percaya kepada Allah dalam diri Yesus Kristus. Gereja Lokal dalam Kitab Suci dapat dilihat pada Kis 2: 41-47. Dalam teks ini dilukiskan bahwa orang-orang yang menerima pewartaan dari para Rasul tentang Yesus yang bangkit memberi diri dibaptis dan menggabungkan diri dengan para Rasul. Selanjutnya mereka sehati sejiwa berkumpul, berdoa, merayakan Ekaristi, dan mendengarkan pengajaran dari para Rasul. Gereja Lokal di mana hubungan yang erat antara para Rasul dengan jemaat pertama sangat

---

<sup>38</sup>*For All the People of Asia*, in *FABC Document from 1970-1991* (a cura di G.B. Arevalo) h. 22.

Gereja Lokal adalah satu dengan Gereja Universal, satu dengan takhta Petrus, terberkati oleh Roh Kudus yang sama, berpartisipasi dalam hidup sakramen yang sama, hidup dari Tubuh Kristus yang sama, percaya kepada Allah yang satu dan sama, satu iman, satu pembaptisan, tetapi adalah sebuah Gereja terinkarnasi dalam umat. Gereja Lokal adalah pribumi, tersembul dari budaya lokal, menghormati kebiasaan hidup asli dan tradisional, berbicara bahasa lokal, mengenakan pakaian lokal mengungkapkan kebenaran abadi yang menggambarkan orang-orang berkumpul dan saling mengasihi. Gereja harus menjadi lokal dalam lagu-lagunya, dalam produksi artistiknya, dalam arsitekturnya, dalam caranya berpikir dan berbicara, dalam cara hidupnya. Oleh sebab Allah telah menjadi satu di antara kita – untuk menebus kita – GerejaNya di Asia harus menjadi Asia.

tampak. Lebih lanjut dalam Kis 4: 32-39 ditegaskan bahwa kumpulan orang yang percaya itu sehati-sejiwa, mereka mendengarkan kesaksian atau pengajaran dari para Rasul. Dalam hal ini tampak sifat hakiki dari Gereja Katolik yakni, satu dalam iman akan Yesus Kristus.

### 3.2 “Tent-making” di Gereja Lokal

Gereja Lokal merupakan miniatur Gereja Universal. Sebagai Gereja Lokal ia memiliki otonomi untuk mengatur semua yang ada dalam reksa pastoralnya. Tatakelola sebuah Keuskupan pada zaman ini jauh berbeda dengan tatakelola zaman di mana uskup-uskupnya adalah para misionaris dari dunia Barat dan berasal dari Ordo atau tarekat religius. Masa sekarang uskup-uskup Indonesia tidak ada lagi yang berasal dari Barat, bahkan sudah banyak dari Imam Praja. Hal ini adalah sebuah kemajuan pengembangan misi Gereja Lokal. Namun di sisi lain, Keuskupan harus bekerja keras untuk menjawab kebutuhan perutusan di seluruh Keuskupan.

Kehidupan Keuskupan sangat tergantung pada kesadaran umat dalam memberi derma. Tak dapat disangkal, keuskupan-keuskupan di daerah kota, memiliki kemampuan finansial Keuskupan memadai, apalagi paroki-paroki dengan kebanyakan umat adalah para pengusaha dan etnis Cina. Hal yang berbeda terjadi di keuskupan-keuskupan di daerah miskin. Paroki dan Keuskupan tidak berharap banyak dari partisipasi umat dalam hal finansial karena kebanyakan umat masih terbentur dengan kehidupan yang harus dibiayai sebab umumnya mereka berpenghasilan kecil.

Dalam kondisi seperti ini, Keuskupan harus mengelola aset-aset yang ada untuk dilipatgandakan bagi kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Tidak jarang terjadi, di Keuskupan-keuskupan miskin, terpaksa meminta sumbangan dari setiap kepala keluarga untuk kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Hal ini dapat diatasi dengan *Tent-making* di bawah komando Vikjen dan Ekomon serta PSE Keuskupan. Saya mengambil contoh, Keuskupan Larantuka - Flores Timur - NTT. Dewan Keuangan Keuskupan bekerja keras untuk menguatkan finansial Keuskupan bagi kepentingan pembelanjaan Keuskupan. Mereka memiliki dan mengelola Rumah Sakit Umum dan RS. Kusta; Rumah Ret-ret; rumah penginapan umum; Percetakan; Kapal Motor Laut; ratusan hektar

ladangan dengan tanaman umur pendek dan tanaman-tanaman produksi; ternak sapi, babi, burung puyuh; Koperasi Kredit; perkebunan kopi; pabrik kopi; gula merah, bengkel kayu dan besi, beberapa SLTA: SMK dan SMA serta Seminari Menengah; dan lain sebagainya.

Semua yang diusahakan sebagai Tent-making di Keuskupan Larantuka, diajarkan pula kepada seluruh umat Keuskupan untuk mengetahui dan bagi yang dapat, mempraktekkan usaha-usaha produktif seperti yang dikerjakan di tingkat Keuskupan. Beberapa kali diterapkan melalui materi Aksi Puasa Pembangunan (APP) Keuskupan Larantuka sehingga seluruh umat mendapat informasi tersebut. “Tent-making” bukan untuk memerkaya diri atau kelompok melainkan untuk meningkatkan efisiensi perawatan dan dapat berbagi dengan yang lain. Biaya hidup, termasuk biaya kesehatan pada zaman ini sangatlah mahal. Jenis penyakit yang diderita kaum berjubah pun masuk peringkat “elit”, ditimpali pemondokan yang elit pula. Meski mereka menamakan diri pelaku solidaritas konkret dengan kaum miskin namun para suster yang sakit hampir pasti diinapkan di Paviliun, dan para Imam tentu di ruang rawat istimewa. Itulah salah satu realitas yang membutuhkan biaya yang banyak maka perlu dilakukan “Tent-making”.

Hal-hal lain yang dilakukan sebagai “Tent-making” adalah keterlibatan dalam pelayanan-pelayanan di luar tugas pokok. Seorang imam atau Bruder, Suster yang bekerja sebagai dosen dapat menjalankan “Tent-making” dengan mendampingi kegiatan pembinaan seperti rekoleksi, ret-ret, kemping rohani dan lain-lain.

#### **IV. KESIMPULAN DAN AWASAN BAGI PEKERJA-PEKERJA „TENT-MAKING“**

Bahaya yang menimpa manusia sering disebabkan oleh kecerobahannya sendiri jika bukan disebabkan oleh orang lain. Manusia mudah jatuh dalam sikap gegabah dengan cara memutlakkan pengecualian.

Siapakah lagi pekerja-pekerja Tenda kalau bukan kita semua? Maka awasan ditujukan kepada kita. Belajar dari pengalaman inter aksi, dapat diatakan bahwa ketika suatu terobosan dilakukan hanya demi suatu kepentingan kasuistik atau temporal, jika tidak diawasi dan dievaluasi

maka bisa terjadi pengecualian menjadi pemutlakan; kebijakan menjadi tata aturan serta yang prinsip dapat menjadi praktis.

Kelanjutan dan awasan yang hendak dipaparkan di sini ditujukan kepada kaum awam dan kaum religius. Perlu dipahami bahwa hidup miskin, murni dan taat adalah nasehat Injili untuk semua orang Kristen tanpa kecuali. Pengecualian berlaku bagi kaum religius yang mengikrarkan kaul-kaul. Jika nasehat berubah menjadi kaul maka kadar penghayatannya mengalami perubahan menjadi lebih, terhubung konsekuensi dari kesediaan dan resiko. Kaum awam dalam menjalankan „Tent-making“, memijak pada nasehat hidup miskin, maka mereka tidak akan memerkaya dirinya tanpa tindakan berbagi dengan yang lain. Kenyataan dunia membahasakan bahwa tidak ada orang yang sangat kaya sampai tidak dapat menerima pemberian dari yang lain dan tidan ada orang yang sangat miskin yang tidak dapat memberi apa pun kepada yang lain. Realitas ini mengingatkan agar kita selalu terbuka untuk saling memberi dan menerima.

Kaum Imam dan religius pantas disignali dengan lebih tegas soal „Tent-making“ sehingga tidak terjadi penyimpangan dari maksud asli yang bertujuan memaksimalkan pelayanan. Dalam hal ini, imam-imam praja tidak terikat oleh kaul kemiskinan, namun mereka tetap tinggal dalam semangat kemiskinan karena imamat yang diterimanya. Di sisi lain kaum religius mengikrarkan kaul kemiskinan, kemurnian dan ketaatan maka mereka harus lebih terawasi oleh kaul-kaulnya untuk tidak jatuh pada hidup bisnis yang mengaburkan tujuan hidup religius yang sebenarnya<sup>39</sup>.

Kaum perempuan di seputar Yesus dan Jemaat Perdana menginspirasi kita sebuah konsekuensi logis dari pertobatan. Setelah kaum perempuan itu diterima oleh Yesus, mereka merasa dihargai; suatu penghargaan yang mahal untuk zaman itu sebab kaum perempuan tidak punya nilai di mata kaum laki-laki dan hukum Yahudi. Penghargaan yang diterima kaum perempuan itu dari Yesus, mengangkat martabat mereka dari keterpurukan hidup. Kasih Yesus mereka balas dengan memberikan kekayaan mereka untuk kepentingan perutusan (Luk 8: 1-3). Demikian juga ketika orang-orang pada masa setelah Yesus naik ke surga, mereka

---

<sup>39</sup> Keene, Michael, Kristianitas. Kanisius – Yogyakarta, 2006, h. 96-9

dibaptis oleh para rasul dan bergabung bersama orang-orang yang percaya, mereka menyerahkan apa yang menjadi milik mereka untuk kepentingan bersama, Komunitas Jemaat Perdana (Kis 2: 41-45). Setiap imam dan kaum religius serta semua mereka yang memersembahkan hidupnya demi Kerajaan Allah, sebagaimana dilakukan kaum perempuan, mereka telah menjual segala yang dimilikinya untuk membeli ladang yang di dalamnya tersimpan mutiara yang mahal harganya, yakni Allah sendiri (Mat 13: 44-45).

Kini sejumlah biara di Indonesia telah melakukan „Tent-making“ dengan berhasil. Keberhasilan itu harus dinilai dari segi rohani. Bagaimana cara mengusahakan „Tent-making“? Untuk apa „Tent-making“ yang telah dihasilkan? Pengaruh rohani yang berakibat pada keintiman relasi dengan Allah, apakah itu terjadi dalam proses „Tent-making“? Pada intinya setiap pengikut Kristus digerakkan oleh kekuatan rohani untuk „Tent-making“, bukan digerakkan oleh semangat bisnis belaka dengan prinsip ekonomi yang kaku. Bahaya mamon mengincar di sana.

„Tent-making misionary“ adalah pekerjaan-pekerjaan keterampilan (skills) yang mendukung pekerjaan pokok kita sebagai pewarta. Jika yang pendukung telah mengaburkan yang utama maka hal itu merupakan pergeseran yang harus dievaluasi dan dikembalikan pada tempatnya. \*\*\*



## PERSETUBUHAN DALAM KONTEKS PERKAWINAN KRISTIANI

Oleh: Zepto Triffon Oktaviano Polii<sup>40</sup>

### Abstrak

*Tulisan ini membahas tentang actus persetubuhan dalam kodrat manusia sebagai makhluk seksual yang diperhadapkan dengan kenyataan dirinya sebagai ciptaan Tuhan. Dan secara lebih spesifik manusia yang menghayati kodrat tersebut sebagai orang kristiani yang menghayati actus tersebut sebagai sebuah panggilan Tuhan. Penulis mengajak para pembaca untuk menyadari kodrat manusia tersebut sebagai bentuk penghayatan untuk mengambil bagian dalam cinta kasih Allah. Persetubuhan menurut penulis bukan sekedar memberi makna akan cinta terdalam pasangan tersebut, akan tetapi pasangan suami-istri menghayati persatuan antara Kristus dan GerejaNya. Sehingga actus persetubuhan dalam perkawinana kristiani menjadikan suami-istri menjadi mitra kerja Allah sebagai penerus kehidupan.*

**Kata-kata kunci:** Persetubuhan; seksualitas; perkawinan kristiani

### PENDAHULUAN

Persetubuhan tak dapat dilepaskan dari konteks perbuatan yang bercorak manusiawi. Dalam kerangka tersebut jelas bahwa persetubuhan diinginkan, dikehendaki dan dilakukan oleh manusia; manusialah yang menjadi tuan atas perbuatan-perbuatannya termasuk persetubuhan. Bila ditelusuri lebih lanjut, *actus* persetubuhan itu berakar pada kodrat manusia sebagai makhluk seksual (*sexual being*). Penelusuran tersebut menghantar kami kepada suatu titik penting, yaitu keluarga sebagai lembaga yang wajar dan layak bagi persetubuhan. Di sini muncul satu pertanyaan sentral: bagaimana menghayati persetubuhan sebagai suatu perbuatan manusiawi dalam keluarga dan perkawinan? Dalam

---

<sup>40</sup> Dosen Teologi Seksual dan Pastoral Keluarga pada STPK St. Benediktus, di Sorong.

pembahasan ini, pokok ini akan dikaji dari perspektif ajaran moral seksual Gereja Katolik.<sup>41</sup>

Untuk itu, kami akan mengawali uraian ini dengan melihat bagaimana Gereja menghayati persetubuhan. Uraian tersebut hendak menunjukkan pentingnya peranan keluarga dalam konteks panggilan untuk menyempurnakan cinta, mengingat bahwa tujuan-tujuan dan sifat-sifat dari perkawinan itu sendiri mengarahkan keluarga itu dan masyarakat sekitarnya kepada cinta yang sempurna. Dalam konteks itulah, nilai manusia sebagai pribadi menjadi sangat menonjol. Pribadi-pribadi manusialah yang menghayati persetubuhan dalam kerangka panggilan untuk menyempurnakan cinta. Untuk itu, pada bagian akhir kami akan mengemukakan pentingnya manusia memiliki beberapa keutamaan.

## **1. PENGHAYATAN GEREJA TENTANG SEKSUALITAS DAN PERSETUBUHAN**

Gereja menghayati seksualitas pada umumnya, persetubuhan khususnya, atas cara yang khas: dalam kerangka kesempurnaan cinta. Dasarnya adalah perintah Yesus. Yesus bukan hanya menganjurkan, tetapi memerintahkan orang untuk mencintai Allah dan sesamanya, dan menyempurnakan cinta itu: “Kasihilah Tuhan, Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan dengan itu, ialah: Kasihilah sesama manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum itulah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”<sup>42</sup>

Yesus menegaskan bahwa hakikat dari mencintai orang lain adalah memberikan diri seutuhnya dan setulusnya bagi orang lain demi

---

<sup>41</sup> Beberapa dokumen magisterial besar tentang ajaran moral seksual Gereja Katolik: Ensiklik *Casti Connubii* (CC) dari Pius XI, 1930; Konstitusi *Gaudium et Spes* (GS) dari Konsili Vatikan II, 1965; Ensiklik *Humanae Vitae* (HV) dari Paulus VI, 1968; Amanat Apostolik *Familiaris Consortio* (FC) dari Yohanes Paulus II, 1981.

<sup>42</sup> Lih., Mat 22:37-40; Mrk 12:30-31 tentang hukum yang terutama.

kebaikan pribadi yang dicintai itu.<sup>43</sup> Dengan memberikan diri, orang menyempurnakan cintanya dan dengan demikian pula ia memenuhi panggilan universal menuju kesucian yang sempurna seperti Bapa sendiri sempurna adanya.<sup>44</sup> Hal ini ditegaskan kembali oleh Gereja: “maka dari itu cinta kasih merupakan panggilan yang azasi dan ada sejak lahir pada setiap manusia” (FC 11). Dalam kerangka kesempurnaan cinta ini Gereja menghayati seksualitas dan persetubuhan.

Gereja mengajar, “Manusia dipanggil untuk mencintai dan untuk memberikan diri dalam kesatuan tubuh dan jiwa. Feminitas dan maskulinitas merupakan anugerah yang saling melengkapi, melalui mana seksualitas manusiawi menjadi satu bagian integral dari kemampuan kongkret untuk mencintai. Cinta inilah yang telah digoreskan oleh Allah dalam diri laki-laki dan perempuan.”<sup>45</sup> Seksualitas manusiawi itu baik, karena merupakan bagian dari manusia sebagai anugerah, yang dipandang oleh Allah sebagai sesuatu yang sangat baik. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan citra-Nya; Ia menciptakan manusia, pria dan wanita (Kej 1:27). Secara essensial, hubungan antara pria dan wanita adalah hubungan cinta, yaitu hubungan memberi dan menerima diri. Seksualitas yang diarahkan, diangkat dan diintegrasikan oleh cinta memperoleh bobot yang benar-benar manusiawi.

Ketika cinta seperti itu ada dalam perkawinan, melalui tubuh, pemberian diri mengekspresikan komplementaritas dan totalitasnya. Dalam cinta perkawinan inilah, dan hanya dalam cinta itu, pemberian diri dalam persetubuhan direalisasikan secara sungguh manusiawi, sejauh

---

<sup>43</sup> Lih., Mat 25:31-46 tentang penghakiman; Luk 10:25-37 tentang orang Samaria yang murah hati; Luk 17:33 tentang kehilangan nyawa. Dengan itu ditolak pandangan yang menyamakan cinta dengan perasaan sentimental saja dan dengan gerakan/dorongan hati (impuls) yang sangat terbuka terhadap ketidakstabilan hawa nafsu.

<sup>44</sup> Lih., Mat 5:48; LG 11.

<sup>45</sup> The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning of Human Sexuality*, (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1995), hlm. 8, no. 10 (selanjutnya dipakai The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*).

pemberian itu merupakan bagian integral dari cinta. Karena cinta itulah, pria dan wanita saling memberi diri secara total seumur hidup.<sup>46</sup>

Itu semua hendak menunjukkan: pertama, persetubuhan ada dalam kerangka panggilan untuk mencintai; kedua, persetubuhan merupakan ekspresi pemberian diri yang total; ketiga, persetubuhan adalah ekspresi cinta kasih terdalam dari pribadi yang berkehendak; keempat, persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam perkawinan. Adapun, keempat hal ini dihayati Gereja dalam kesatuan yang dapat dibedakan, tetapi tidak boleh dipisahkan. Selanjutnya, keempat poin tersebut akan dibahas di bawah ini.

### **1.1 Persetubuhan Ada dalam Kerangka Panggilan untuk Mencintai**

“Sebagai citra Allah, manusia diciptakan untuk mencintai.”<sup>47</sup> Allah menciptakan manusia pria dan wanita (Kej 1:27) karena cinta-Nya dan untuk mencintai-Nya dan sesamanya.<sup>48</sup> “Tuhan yang telah menciptakan manusia karena cinta, juga memanggil dia untuk mencinta, suatu panggilan kodrati dan mendasar setiap manusia. Manusia diciptakan menurut citra Allah, yang sendiri adalah cinta” (KGK 1604).

Allah memberikan aspek seksual pada manusia agar manusia mampu mencinta dengan utuh, yaitu dengan jiwa yang membadan dan badan yang dijiwai oleh roh (*an embodied spirit and a spirited body*). Untuk menyempurnakan kemampuan mencinta itu, Allah melengkapi manusia dengan anugerah istimewa, yaitu kemampuan untuk melakukan persetubuhan (*actus conjugalis*) (*lih.*, GS 49). Karya Allah ini memperlihatkan bahwa “sebagai suatu pemberian dari Sang Pencipta yang dibaharui oleh Sang Penebus, seksualitas merupakan suatu pesan bahwa Allah berbicara kepada kita dalam cinta.”<sup>49</sup> Di pihak lain, adanya

---

<sup>46</sup> Lih., The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 8-9, no. 11; h. 10, no. 14; FC 11.

<sup>47</sup> The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 7, no. 8.

<sup>48</sup> Lih., Mat 22:37-40; Mrk 12:30-31 tentang hukum yang terutama.

<sup>49</sup> Bernard Häring, *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priest and Laity*, vol I: *General Moral Theology* (Homebush, Australia: St. Paul Publications, 1979), hlm. 493.

seksualitas itu sendiri merupakan pesan bagi manusia untuk meneruskan pesan cinta Allah dalam seluruh hidupnya. Hal ini memperlihatkan bahwa seksualitas manusia dengan segala aspeknya<sup>50</sup> secara kodrati berada dalam kerangka mewartakan cinta Allah.

Karena itu, sambil bereferensi pada KV II, Yohanes Paulus II mengajarkan: “Dengan menciptakan manusia menurut citra-Nya sendiri dan dengan senantiasa melangsungkan adanya, Allah menuliskan dalam manusia pria dan wanita panggilan dan dengan demikian kemampuan dan tanggung jawab mengasihi dan bersatu” (FC 11; lih., GS 12).

Dari sekian banyak ekspresi lahiriah-seksual yang mengungkapkan jawaban untuk mengasihi dan bersatu, persetubuhan merupakan wujud paling kongkrit dan paling intens. Tanggung jawab untuk mengasihi dan bersatu melekat secara hakiki dalam persetubuhan, sebab justru hanya untuk itulah, persetubuhan, termasuk pelbagai aktivitas seksualnya, di-ada-kan oleh Allah. Persetubuhan dihayati dalam konteks panggilan hakiki untuk mencintai. Tak ada lagi tempat bagi suatu *demi aku* (cinta egoistis). Yang ada hanya suatu *demi engkau* (cinta altruistik). Orang memberikan diri kepada dan demi partnernya saja.

## 1.2 Persetubuhan: Ekspresi Pemberian Diri yang Total

Dalam persetubuhan, para partner saling memberikan diri. Pemberian diri menjadi ‘satu daging’ ini merupakan penyerahan pribadi dalam cinta. Pemberian diri lewat persetubuhan ini dihayati sebagai realisasi diri. Karena itu, para Bapa Konsili mengajarkan: “... bahwa manusia, yang di dunia ini merupakan satu-satunya makhluk yang oleh Allah dikehendaki demi dirinya sendiri, tidak dapat menemukan diri sepenuhnya tanpa dengan tulus hati memberikan dirinya” (GS 24; lih., Luk 17:33). Pemberian diri dalam persetubuhan dihayati juga sebagai suatu pemberian yang utuh, bukan setengah-setengah karena dalam persetubuhan masing-masing partner bukan hanya memberikan tubuhnya, tetapi juga menyerahkan jiwa, serta segala potensi dirinya kepada partnernya. Dalam

---

<sup>50</sup> Antara lain: aspek genital, afektif, komplementaristik, manusiawi, altruistik, aspek pemaknaan.

persetubuhan pula, orang memberikan juga persetujuannya, berkat akal budi dan kehendak yang dimilikinya. Sebaliknya, pemberian tubuh dalam persetubuhan menjadi sungguh-sungguh tidak manusiawi bila masing-masing pribadi tersebut tidak memberikan persetujuannya.

Sejalan dengan HV, FC 11 mengajarkan bahwa saling serah-diri dalam persetubuhan “bukanlah sesuatu yang bersifat biologis semata, melainkan menyangkut inti pribadi manusia sebagai manusia. ... [Maka] serah-diri total secara jasmani merupakan kebohongan belaka, bila tidak menjadi tanda dan buah dari serah-diri total secara personal.” Juga bahwa serah-diri total itu harus ditempatkan dalam konteks cinta kasih sepasang orang yang mau sehidup-semati. Cintalah yang mendorong para partner tersebut untuk saling serah- diri.

Totalitas dari serah-diri dalam persetubuhan dimengerti dalam konteks ruang dan waktu. Dengan bersetubuh orang menyatakan bahwa seluruh ruang hatinya hanya diperuntukkan bagi partnernya saja, untuk diisi hanya oleh partnernya saja; seluruh waktu dalam hidupnya diberikan hanya kepada partnernya saja. Dasar dari penyerahan total ini adalah cinta. Mencintai partner berarti mau memberi yang terbaik dari diri –yaitu totalitas diri- kepadanya, sebab dia dianggap sangat berharga untuk dicintai.<sup>51</sup> Demikian, cinta tertuju bukan hanya kepada tubuhnya, tapi juga pada jiwa dan segala potensi dirinya.

Keyakinan dasar bahwa pasangan itu sangat berharga untuk dicintai, mendorong orang untuk menghormati pasangannya dan memberikan diri secara total kepadanya dalam persetubuhan. Ini dibuat bukan demi sesuatu yang dapat terima demi diri sendiri, tetapi demi diri pasangannya itu sendiri. “Siapa yang sungguh-sungguh mencintai partnernya seperkawinan [berarti ia] mencintai bukan hanya demi apa yang diterimanya, tetapi demi partner itu sendiri, sambil merasa gembira bahwa ia [si pria] dapat memperkaya partnernya [si wanita] dengan pemberian dirinya” (HV 9). Teks ini mengingatkan orang agar dalam bersetubuh, orang harus berusaha membebaskan diri dari imbalan yang

---

<sup>51</sup> Lih., The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 7-8, no. 9.

diharapkan dan dari segala perhitungan yang egoistis, sebab hal-hal tersebut menggagalkan suatu pemberian diri yang total *demi engkau*. Itu berarti, bagi Gereja pemberian diri yang total dalam persetubuhan menuntut pengendalian diri, sebab “menghayati pemberian diri [berarti] bebas dari setiap bentuk perbudakan yang terpusat pada diri sendiri.”<sup>52</sup> Dengan kata lain, “pengendalian diri diarahkan kepada penyerahan diri” (KKGK 2346).

Di balik pengendalian diri dalam persetubuhan tersirat suatu hormat terhadap martabat pribadi. Hormat ini terarah kepada dua hal sekaligus, yaitu kepada pribadi sendiri dan kepada pribadi orang lain.<sup>53</sup> “Konsili menekankan sikap hormat terhadap manusia sehingga setiap orang wajib memandang sesamanya, tak seorangpun terkecualikan, sebagai ‘dirinya yang lain’” (GS 27). Dasar dari penghormatan ini adalah bahwa setiap manusia mempunyai martabat yang luhur karena diciptakan menurut citra Allah (Mat 22:37-40; Mrk 12:30-31). Dalam persetubuhan, martabat luhur inilah yang menuntut para partner untuk saling menghormati. Pemberian diri dapat disebut utuh dan total bila ada saling menghormati di dalamnya: pribadi yang satu menghormati pribadi lain sebagai citra Allah.<sup>54</sup> Kongkritnya, dalam persetubuhan seorang tidak boleh mengobyektivir partnernya demi kenikmatan diri sendiri.

“Hormat terhadap *intimitas pribadi* harus dilihat dalam hubungannya yang erat dengan kesusilaan dan kerendahan hati, yang secara spontan melindungi seorang person yang menolak untuk dianggap dan diperlakukan sebagai obyek kenikmatan sebagai ganti dari dihormati dan dicintai demi dirinya sendiri.”<sup>55</sup> Sikap hormat itu hanya terwujud

---

<sup>52</sup> The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 11, no. 17.

<sup>53</sup> Bdk., “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat 22:39).

<sup>54</sup> Bisa jadi, bahkan hampir pasti, ketika sedang bersetubuh, seseorang tidak lagi berpikir tentang menghormati partnernya sebagai citra Allah. Namun, bukti bahwa ia menghormati partnernya dapat ditelusuri pada intensinya. Menurut Gonsalvez, ada 4 jenis intensi: intensi aktual atau aktif (*actual or active intention*), intensi sebenarnya (*virtual intention*), intensi yang tak dicabut (*unrevoked intention*), dan intensi yang ditafsirkan atau dianggap (*interpretative or presumed intention*). Lih., Milton A. Gonsalvez, *Right & Reason. Ethics in Theory and Practice*, (London: Merrill Publishing Co., 1999), hlm. 31-32.

<sup>55</sup> The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 30, no. 57.

kalau masing-masing partner menghayati bahwa perbuatan saling serah-diri dalam persetubuhan dilakukan oleh dua pribadi yang bermartabat, karena dorongan cinta kasih. Cinta itu diekspresikan hanya oleh dan kepada seorang person melalui kemesraan kehendak.

### **1.3 Persetubuhan: Ekspresi Cinta Kasih Terdalam Pribadi Berkehendak**

Secara altruistik, ekspresi diri berarti menyatakan kepada orang lain bahwa “saya ada untuk yang lain” sebagaimana juga Allah mengungkapkan diri kepada umat-Nya melalui sabda dan perbuatan-Nya demi menyelamatkan umat-Nya. Bagi manusia, ada banyak cara atau sarana untuk mengungkapkan diri, seperti berbicara, bekerja, bertingkah laku, dan sebagainya. Lewat aktivitas-aktivitas itu orang hendak mengungkapkan dirinya: “Saya adalah orang yang sopan berbicara, rajin bekerja, dan seterusnya.”

Dalam kerangka berpikir ini, persetubuhan pun merupakan salah satu ekspresi diri manusia. Dari perspektif tata kodrati, persetubuhan dipandang sebagai ekspresi pemenuhan dorongan nafsu seksual dan perwujudan fungsi reproduktif semata. Dewasa ini, pandangan tersebut terlalu sempit dan tak cukup memuaskan. Karena itu, menurut Peschke, lebih tepat bila orang berbicara tentang suatu revolusi seksual dengan pendekatan positif terhadap seksualitas; pendekatan positif ini menunjuk pada personalisasi persetubuhan. Maksudnya, relasi seksual menuntut suatu personalisasi sejati.<sup>56</sup> Manusia sebagai person perlu mengkultivasi dan mem-personal-kan persetubuhan menjadi ekspresi cinta altruistik. Persetubuhan perlu diangkat dari tataran natural-egosentris ke tataran kultural-altruistik.

Mengekspresikan cinta berarti mengkomunikasikan cinta kepada orang lain. Sebagai ekspresi cinta, orang dapat saling mengirim surat, menitip salam hangat, berciuman, bahkan sampai bersetubuh. Ini

---

<sup>56</sup> Lih., Karl H. Peschke, *Christian Ethics. Moral Theology in the Light of Vatican II*, vol. II: *Special Moral Theology*, (Alcester-Warwickshire: C. Goodliffe Neale, 1999), hlm. 371 (selanjutnya dipakai Peschke, *Christian Ethics*. vol. II: *Special Moral Theology*).

memperlihatkan bahwa cinta dapat juga dikomunikasikan meski tanpa kontak fisik. Namun, pada tingkat intensitas tertentu dalam relasi konjugal, ekspresi cinta menuntut kontak fisik langsung. Dari sekian banyak ekspresi cinta, persetubuhan merupakan ekspresi cinta terdalam antara sepasang manusia. Tak ada ekspresi lain yang melebihinya, sebab hanya dalam persetubuhan saja, nilai kemesraan dikomunikasikan dan dialami secara amat pribadi dan sangat istimewa oleh kedua belah pihak tersebut.

Memang, tak dapat, bahkan tak boleh, disangkal bahwa persetubuhan sebagai ekspresi cinta terdalam mengandung juga nafsu birahi, ketertarikan dan kenikmatan seksual yang pada dasarnya bercorak alamiah. Martinez mengatakan, “ketertarikan seksual dan hawa nafsu seksual merupakan suatu bagian integral dari tiap pribadi, dan juga merupakan sarana esensial dari komunikasi antara pribadi-pribadi.”<sup>57</sup>

Dalam persetubuhan, nafsu seksual tetap baik dan berguna, sejauh itu dituntun oleh akal budi (*lih.*, GS 15), disertai oleh cinta kasih dan mengungkapkan cinta kasih. Namun, masing-masing pribadi harus menjaga agar nafsu seksualnya tidak menguasai seluruh dirinya. Kalau nafsu seksual membelenggu akal budi dan kehendak orang, maka orang ini tidak lagi menjadi tuan atas dirinya, melainkan hamba dari nafsu seksualnya. Ia menghasilkan *actus* yang semu, sebab yang memimpin tindakan tersebut bukan lagi akal budi, tetapi nafsu seksualnya. Dengan demikian, ia merendahkan martabatnya sebagai pribadi yang merdeka.

Nafsu seksual *in se* egoistis.<sup>58</sup> Ia menuntut pemuasan, bahkan demi pemuasan itu orang memaksa-menguasai partner. Banyak orang menamainya “cinta”. Tapi kalau istilah itu dipinjam dalam konteks persetubuhan, kita hanya bisa menyebutnya “cinta minta.” Sebaliknya,

---

<sup>57</sup> Lih., German Martinez, “An Anthropological Vision of Christian Marriage,” dalam *The Thomist* 56 (1992), hlm. 406.

<sup>58</sup> Menurut Peschke, paham negatif terhadap nafsu dan kenikmatan seksual berasal dari pandangan-pandangan kafir kuno, seperti Stoisisme, Gnostisisme dan Manicheisme. Mereka berpendapat bahwa semua yang bercorak seksual tersebut pada dasarnya irrasional, tercela dan jahat. Pandangan tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa kekuatan-kekuatan kegelapan bekerja dalam nafsu dan kenikmatan seksual. (Lih., Peschke, *Christian Ethics*. vol. II: *Special Moral Theology*, hlm. 371-372).

cinta kasih bersifat sungguh manusiawi; ia tak hanya meminta-menuntut, tapi bersedia memberi, mau membahagiakan dan rela berkorban demi partnernya.

Sebagai ekspresi terdalam dari cinta kasih, persetubuhan menjadi sarana pemberian diri seutuhnya bagi partner, sekaligus simbol komitmen diri untuk membahagiakannya. Orang menginginkan apa yang baik bagi partner, sebab partner itu dikenal sebagai dia-yang-berharga; justru karena ia berharga, maka ia dicintai. Dalam konteks ini, kebaikan partner dipertimbangkan sebagai kebaikan sendiri dan dianggap perlu diekspresikan.<sup>59</sup> Itu berarti, perbuatan persetubuhan yang sejati hanya boleh dilakukan oleh pribadi secara sadar dan dikehendaki. Atau, dalam bahasa St. Thomas Aquinas: dilakukan dengan tahu dan mau.

Pribadi yang sadar dan berkehendak menunjuk bukan pada tubuh saja, tetapi juga jiwa. Manusia dipandang dalam kesatuan tubuh-jiwa dengan pelbagai dimensinya, antara lain psikologis, spiritual, dan kebebasan. Ekspresi cinta kasih mencakup semua unsur tersebut, sebab dengan jiwa yang membadan dan badan yang dijiwai oleh roh yang abadi ini, manusia mampu mencintai partnernya dengan seutuhnya.<sup>60</sup> Cinta kasih mencakup badan manusiawi, dan badan berperan serta dalam kasih yang rohani.

Orang mencintai pasangannya dengan tahu dan mau serta dengan melibatkan diri secara utuh. Dengan tahu dan mau pula orang merealisasikan cinta kasih itu dalam ekspresi yang paling dalam dan mesra: persetubuhan. Serah diri yang utuh ini bukan hanya dikehendaki, tetapi memang direalisasikan. Namun, harus ditegaskan pula bahwa Gereja menghayati realisasi dari ekspresi penyerahan diri ini hanya dalam perkawinan. “Seksualitas hanya diwujudkan secara sungguh manusiawi, bila merupakan unsur integral dalam cinta kasih, yaitu bila pria dan wanita saling menyerahkan diri sepenuhnya seumur hidup” (KGK 2361).

---

<sup>59</sup> Lih., The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 7-8, no. 9.

<sup>60</sup> *FC* 11; Lih., The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 9-10, no. 13.

#### 1.4 Persetubuhan Hanya Boleh Dilakukan dalam Perkawinan

“Tempat satu-satunya yang memungkinkan terjadinya pemberian diri dalam seluruh kebenaran adalah perkawinan” (FC 11; GS 48). Keterkaitan mutlak antara persetubuhan dan perkawinan merupakan suatu sistem nilai dasar (*basic value system*) yang dipegang teguh oleh Gereja. Dasar natural dari penghayatan ini terorientasi pada cinta kasih konjugal dari para partner. Karakter dari kesatuan cinta konjugal antara para partner tersebut mendesak perlunya persetubuhan dalam perkawinan yang permanen. Sedangkan, dasar lebih dalam dan lebih kristiani dari keterkaitan mutlak tersebut adalah simbolisasi perjanjian cinta Allah kepada umat-Nya dan Kristus kepada Gereja-Nya. Penghayatan Gereja bahwa persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam perkawinan tak dapat dilepaskan dari kerangka kesempurnaan cinta, pemberian diri yang total dan ekspresi cinta personal yang terdalam.

Hakikat dari kesempurnaan cinta adalah membangun persekutuan, seperti Kristus mencintai Gereja. Belajar dari cinta ilahi itu, kesempurnaan cinta manusiawi menjadi mungkin bila manusia mau keluar dari dirinya untuk berada bukan hanya ‘bersama’, tapi terutama ‘bagi’ yang lain. Dalam konteks itu, persetubuhan mendapat makna sejati: bersatu dengan pribadi lain. Manusia menjadi gambar Allah tidak hanya melalui kemanusiaannya sendiri, tapi juga melalui pembentukan persekutuan pribadi-pribadi (*communio personarum*).

Perkawinan sebagai suatu *communio personarum* menjadi tempat yang tepat dan layak bagi pria-wanita untuk saling mengungkapkan “cinta bagi partnernya” dalam suatu hubungan yang mantap dan pribadi. Dalam relasi itulah persetubuhan menjadi ekspresi jujur bagi kasih dan penyerahan diri. Serentak pula, relasi yang mantap dan pribadiah itu dikuatkan dan dikembangkan oleh persetubuhan dalam kasih dan penyerahan diri.<sup>61</sup>

Dalam persetubuhan para partner saling menyerahkan diri secara total: jiwa dan raga serta segala potensi dirinya. Itu berarti, penyerahan

---

<sup>61</sup> Lih., KWI., *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 85 (selanjutnya dipakai KWI., *Iman Katolik*).

diri ini melibatkan seluruh kepribadian; seluruh kepribadian diserahkan bagi partnernya saja, dan tak ada lagi yang dapat diberikan kepada pihak ketiga, keempat, dan seterusnya. Di sinilah terletak keutuhan cinta. Dalam rangka penyempurnakan cinta ini dan untuk membuktikan kelestarian cinta yang utuh dan tak terbagi tersebut, maka dalam periode yang sama seorang partner hanya boleh mengungkapkan cintanya kepada satu partner saja, dan demikian pula sebaliknya. Dengan kata lain, penyerahan diri secara total mengandaikan adanya suatu relasi yang eksklusif.

Perkawinan merupakan suatu relasi eksklusif karena di dalamnya, seorang pria dan seorang wanita saling berjanji untuk saling mencintai dalam kebersamaan seluruh hidup (*lih.*, Kan. 1055 §1). Dalam konteks janji itu, persetubuhan menjadi puncak sekaligus tanda yang memperteguh eksklusivitas relasi itu. Bila persetubuhan dilakukan di luar ikatan perkawinan, maka kurang ada (bahkan, tidak ada!) jaminan bahwa para partner tersebut akan saling setia dan saling memberikan diri secara total-personal. “Dalam perkawinan, intimitas dari pasangan suami-istri menjadi tanda dan janji setia dari persatuan rohani.”<sup>62</sup>

Secara tersirat hubungan antara persetubuhan dan perkawinan terdapat dalam isi penghayatan Gereja tentang perkawinan. Persekutuan mesra yang dibangun oleh pria dan wanita dalam perkawinan bertujuan untuk mengungkapkan dan menyempurnakan cinta kasihnya. Ini sesuai dengan penegasan konsili: “Cinta kasih secara istimewa diungkapkan dan disempurnakan dengan tindakan-tindakan yang khas bagi perkawinan (*acts proper to marriage*). Maka dari itu, tindakan-tindakan yang secara mesra dan murni menyatukan suami-istri, harus dipandang luhur dan terhormat; bila dijalankan secara sungguh manusiawi, tindakan-tindakan itu menandakan serta memupuk penyerahan diri timbal-balik, cara mereka saling memperkaya dengan hati gembira dan rasa syukur” (GS 49).

Unsur yang turut melatarbelakangi penghayatan iman bahwa persetubuhan boleh dilakukan hanya dalam perkawinan adalah tanggung

---

<sup>62</sup> Lih., The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning of Human*, hlm. 10, no. 14.

jawab. Persetubuhan direservir bagi pasangan-menikah mengingat karena mereka mengemban juga tanggung jawab atas buah-buah dari persetubuhannya yaitu anak. Secara kodrati, setiap persetubuhan terbuka pada kelahiran dan pembinaan anak, karena potensi penerusan kehidupan dan pembinaan keturunan baru melekat pada kodrat orang tua. Karena itu, ajaran moral Gereja secara konsisten menegaskan bahwa persetubuhan harus terbuka terhadap penerusan hidup (*lih.*, CC 56, HV 11). Justru, karena setiap persetubuhan harus terbuka kepada kehidupan baru, maka tempat yang layak bagi persetubuhan hanyalah perkawinan. Dalam lembaga ini, kondisi menguntungkan bagi relasi suami-istri dan relasi orang tua-anak lebih terjamin.

## **2. PERSETUBUHAN DIHAYATI DALAM PERKAWINAN**

Berbicara tentang penghayatan persetubuhan dalam perkawinan, maka tak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang hubungan persetubuhan dengan tujuan-tujuan perkawinan dan hubungan persetubuhan dengan sifat-sifat dasar perkawinan.

### **2.1. Persetubuhan dan Tujuan-tujuan Perkawinan**

“Tujuan kodrati perkawinan adalah kesejahteraan suami-istri [*bonum conjugis*] serta kelahiran dan pendidikan anak [*bonum prolis*].”<sup>63</sup> Berikut ini kami akan mengulas hubungan persetubuhan dengan *bonum conjugis* dan dengan *bonum prolis*.

#### **2.1.1 Persetubuhan dan *Bonum Conjugis***

Sambil menegaskan keterarahan pada pembentukan kehidupan baru, *Humanae Vitae* mengajarkan bahwa persetubuhan mempersatukan suami-istri secara sangat mesra. Hal ini tetap diakui berada dalam konteks penyempurnaan cinta; artinya persetubuhan senantiasa bermakna cinta kasih sejati yang bercorak timbal-balik dan keterarahannya kepada panggilan mulia kepada kebapa-ibuan (*parenthood*) (*lih.*, HV 12).

---

<sup>63</sup> *Lih.*, GS 48; HV 12; Kan. 1055 § 1; dan FC 18-41.

Hal tersebut tak dapat dilepaskan dari akarnya yaitu kodrat manusia. Manusia diciptakan sebagai makhluk seksual dan dipanggil untuk saling mencintai dan saling melengkapi. Perbedaan seksual serta kemampuan bersetubuh antara pria dan wanita diciptakan sedemikian rupa demi membantu manusia mewujudkan panggilan ini. Oleh karena itu, persetubuhan dihayati oleh suami-istri sebagai usaha untuk saling membantu memperkembangkan cinta kasih. Serentak pula, persetubuhan menjadi komitmen bersama untuk saling mengambil bagian dalam seluruh proyek hidup mereka, untuk saling membagi segala milik dan keberadaan mereka. Dengan kata lain, ada dua aspek yang terkandung dalam persetubuhan: bukti bahwa suami-istri telah saling mencintai, sekaligus komitmen bahwa mereka akan tetap saling memberi diri.

Gereja menyadari bahwa cinta yang mendorong suami-istri untuk saling mencintai dan memberi diri dalam persetubuhan ini berasal hanya dari Allah dan dikehendaki-Nya. Karena itu “Allah mengambil kebutuhan manusiawi ini mengukuhkan, memurnikannya dan mengangkatnya dengan menyempurnakannya melalui Sakramen Perkawinan: Roh Kudus yang dicurahkan dalam perayaan sakramen itu memberikan kepada pasangan-pasangan suami-istri kristiani persatuan cinta kasih yang baru” (FC 19).

Dengan begitu persetubuhan dihayati bukan sebagai ketaatan terhadap dorongan natural dari hawa nafsu dan demi pemuasan nafsu itu saja, tetapi dihargai sebagai suatu daya dorong bagi persatuan cinta yang mesra dan saling memperkaya antar suami-istri. Dalam kerangka tersebut, masing-masing partner menghayati kehadirannya sebagai pribadi yang berharga bagi perkembangan dan penyempurnaan personalitas partnernya.

Karena itu, dalam persetubuhan orang tak boleh memperlakukan partnernya sebagai sarana pemuas nafsu. Obyektivasi menunjukkan bahwa partner yang satu menganggap martabat pribadinya lebih tinggi dari martabat pribadi partnernya. Maka, yang terjadi di situ bukan lagi relasi persahabatan dan kemitraan, tetapi perhambaan. Partner tidak dipandang sebagai teman (*companion*), tetapi hamba. Dan, karena dalam relasi seperti ini diandaikan bahwa biasanya suami menampilkan diri

sebagai yang superior, maka St. Ambrosius pernah menulis: “kamu bukan tuannya, melainkan suaminya; ia tidak diberikan kepadamu untuk menjadi hambamu, melainkan istrimu ... imbangilah perhatiannya kepadamu dan berterima kasihlah kepadanya atas cinta kasihnya.”<sup>64</sup> Teguran St. Ambrosius itu hendak menunjukkan bahwa baik dalam persetubuhan maupun dalam seluruh hidup perkawinan, istri mempunyai martabat dan tanggung jawab yang sama dengan suami. Kesamaan derajat ini diwujudkan secara unik dalam pemberian diri timbal-balik suami-istri (*lih.*, FC 22).

Dengan demikian, dalam dan melalui persetubuhan, suami-istri diharapkan menghayati suatu bentuk persahabatan pribadi yang sangat istimewa dan yang dijiwai oleh kasih sebagaimana yang dimadahkan oleh Rasul Paulus (*lih.*, 1Kor 13:1-13). Cinta kasih suami-istri yang otentik ini ditandai dengan kebebasan personal yang memungkinkan mereka saling terlibat dalam pelbagai aspek kehidupan mereka bersama, bukan hanya dalam persetubuhan saja, tetapi juga menyangkut perencanaan hidup bermasyarakat, hidup beragama dan keterbukaan untuk melahirkan anak-anak. “Tanda yang menampakkan cinta perkawinan yang otentik adalah keterbukaan kepada kehidupan.”<sup>65</sup>

### 2.1.2 Persetubuhan dan *Bonum Prolis*

*Bonum prolis* berarti nilai keturunan. Sejak zaman dulu orang telah mengetahui hubungan antara persetubuhan dan *bonum prolis*, tetapi baru pada abad terakhir ini hubungan antara keduanya itu mulai dipersoalkan secara lebih serius, ketika orang mulai merasakan akibat tertentu dari suatu *over*-populasi. Namun, terlepas dari munculnya persoalan baru itu, sejak awal Gereja tetap berpegang konsisten pada tesis tradisional: setiap persetubuhan terarah kepada *bonum prolis*, tegasnya kelahiran anak atau *prokreasi*,<sup>66</sup> dan bahwa hubungan langsung suami-istri dalam

---

<sup>64</sup> Santo Ambrosius, *Exameron*, V, 7, 19: CSEL 32, I, 154, seperti yang ter kutip dalam FC 25.

<sup>65</sup> The Pontifical Council for the Family, *The Truth and Meaning*, hlm. 10, no. 15.

<sup>66</sup> *Lih.*, CC 56; HV 11; GS 50; FC 29.

persetubuhan merupakan satu-satunya pintu natural terbentuknya kehidupan manusia baru.

Dalam kaitannya dengan “keterarahan” tersebut, dalam sejarah muncul pelbagai kemungkinan-pandangan yang menyoroti hubungan antara persetubuhan dengan *bonum prolis*, antara lain: persetubuhan dipandang semata-mata demi prokreasi, dilakukan terutama demi prokreasi, tidak boleh memustahilkan prokreasi, antara lain demi prokreasi dan pemaknaannya, persetubuhan hanya pada waktu tertentu demi prokreasi, bahkan ada pula yang berpandangan bahwa persetubuhan itu hanya demi *bonum conjugis* tanpa relevansi terhadap generasi berikutnya. Pelbagai pandangan tersebut memperlihatkan suatu benang merah yaitu adanya suatu evolusi yang semakin kurang menekankan keterarahan persetubuhan kepada *bonum prolis* sebagai syarat mutlak bagi kebaikan moral persetubuhan. Ajaran moral seksual Gereja juga ada dalam kerangka evolusi tersebut. Setidak-tidaknya hal ini nampak dari beberapa dokumen resmi Gereja pada beberapa dekade terakhir ini yang berbicara tentang keterarahan kepada *bonum prolis*.<sup>67</sup>

Namun, bukan berarti bahwa *bonum prolis* ditinggalkan, sebab Gereja menghayati persetubuhan dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan *bonum prolis* dan dengan *bonum conjugis*. Dalam penghayatan tersebut, *bonum prolis* dan *bonum conjugis* dipandang secara utuh dan tak terpisahkan. Sebab, justru karena ada keterarahan kepada *bonum conjugis*, maka ada pula keterarahan kepada *bonum prolis*. Dengan kata lain, keterarahan kepada *bonum prolis* merupakan konsekwensi normal dari buah hasil cinta suami-istri. Sebaliknya, benar pula bahwa keterarahan kepada *bonum prolis* menguntungkan *bonum conjugis*. Perhatian kepada anak-anak akan semakin mempererat hubungan antara suami-istri.

Ini sejalan dengan pengajaran Bapa Konsili: “Menurut hakikatnya perkawinan dan cinta kasih suami-istri tertujukan kepada keturunan serta pendidikannya” (GS 50). Ajaran ini menunjuk kepada dua dimensi *bonum*

---

<sup>67</sup> *Casti Connubii, Gaudium et Spes, Humanae Vitae, Familiaris Consortio*. Lih., catatan kaki no. 1, *supra*.

*prolis*: melahirkan (*procreatio/quantitativum*) dan mendidik (*educatio/qualitativum*). Kedua-duanya tak terpisahkan, dan direservir bagi pasangan suami-istri sebagai orang tua natural bagi anak-anak. Adanya anak melahirkan kewajiban moral bagi orang tua untuk mendidiknya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan paling penting dari anak-anak mereka sendiri. Kewenangan mendasar dalam bidang ini berasal dari keorangtuaan-natural (*natural parenthood*) mereka. Mereka boleh membagikan tugas mereka untuk mendidik (*opus docendi*) kepada pihak-pihak lain, akan tetapi pembagian tugas ini harus selalu dilaksanakan sesuai dengan prinsip subsidiaritas. Tugas boleh didelegasikan, tetapi secara prinsipil tanggung jawab orang tua tidak boleh tergantikan oleh pihak lain tersebut.

## **2.2 Persetubuhan dan Sifat-sifat Perkawinan Kristiani**

Banyak komitmen bisa dibuat oleh manusia dalam hidup. Komitmen perkawinan adalah komitmen yang sesungguhnya luar biasa. Yesus mengajarkan bahwa perkawinan merupakan komitmen untuk membentuk suatu persekutuan yang khas menurut rencana Allah bagi pria dan wanita. Menurut Grisez, Yesus menyimpulkan ajaran-Nya itu dengan mengatakan: “Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia”. Karena mengacu kepada rencana asli Allah bagi manusia dalam arti umum, ajaran Yesus ini menunjuk pada perkawinan dalam arti umum. Artinya, dalam perkawinan seorang pria dan seorang wanita seharusnya membentuk satu kesatuan eksklusif dan tak terceraikan, baik perkawinan itu dihayati sebagai sakramen ataupun tidak.<sup>68</sup> Dalam perkawinan kristiani, kedua sifat tersebut mendapat tempat yang istimewa. Gereja menegaskan: “Sifat-sifat hakiki perkawinan adalah monogam dan tak terceraikan, yang dalam perkawinan kristiani

---

<sup>68</sup> Lih., Germain Grisez, *The Way of the Lord Jesus*, vol. 2: *Living A Christian Life*, (Quincy-Illionis: Fransiscan Press, 1993), hlm. 574. Dalam hubungannya dengan Mat 19:6; Mrk 10:8-9, Grisez mengacu pada Angelo Tosato, “On Genesis 2:24” dalam *Catholic Biblical Quarterly* 52 (1990), hlm. 389-409; Lih., Mat 19:6; Mrk 10:8-9.

merupakan kekukuhan khusus atas dasar sakramen” (Kan. 1056). Berikut ini persetubuhan akan diuraikan dalam hubungannya dengan sifat monogam; dan dalam hubungannya dengan sifat tak-terceraikan.

### 2.2.1 Persetubuhan dan Sifat Monogam

Kata “monogam” berasal dari kata Yunani: *mono* (=satu, tunggal) dan *gamos* (=perkawinan). Secara etimologis, monogam berarti perkawinan satu orang dengan satu orang. Lawan dari monogam adalah “poligam” (*poly*=banyak, jamak). Corak monogam dari perkawinan kristiani ini menunjuk pada eksklusivitas relasi pria-wanita. Secara positif, eksklusivitas relasi ini menunjuk pada terciptanya suatu *unitas simultanea*; dan secara negatif, eksklusivitas relasi ini berarti absensi hubungan-tak-sah dengan partner lain. Itu berarti bahwa hanya dalam perkawinan yang monogam saja, cinta kasih yang pada dasarnya bercorak personal menjadi sungguh-sungguh bermakna. Pribadi yang menjadi sasaran cinta yang penuh bukanlah satu di antara pribadi-pribadi yang lain, melainkan satu-satunya di atas segala-galanya. Hanya kepadanya cinta yang tak terbagi itu terarah dan tertuju.

Dasar dari corak monogam ini tak lain dan pada cinta Kristus kepada Gereja-Nya. Dalam seluruh hidup-Nya Yesus Kristus memperlihatkan bahwa Ia telah menyerahkan diri seutuhnya dan sepenuh hati bagi Gereja-Nya, dan puncak dari pemberian diri itu adalah wafat-Nya di salib. Teladan Kristus inilah yang dihayati oleh suami-istri dalam perkawinan. Dalam perkawinan, suami-istri hidup sebagai manusia baru. Kebaruan tersebut terletak dalam hal ini: “Suami hidup dalam istrinya, dan istri [hidup] dalam suaminya. Kesatuan mereka bukan hanya kesatuan badan, melainkan meliputi hidup seluruhnya, jiwa dan badan.”<sup>69</sup> Bentuk paling kongkrit dan mesra kesatuan jiwa-badan adalah persetubuhan. Di dalamnya, suami-istri saling memberikan dan saling menerima diri seutuhnya. Sebaliknya, di luar ikatan perkawinan monogam, tidak ada persetubuhan yang mengungkapkan suatu saling memberi-dan-menerima-diri secara utuh dalam arti yang sejati.

---

<sup>69</sup> KWI., *Iman Katolik*, hlm. 436.

Penyerahan tubuh dalam persetubuhan-marital ini dihayati sebagai eksplisitasi dari penyerahan seluruh jiwa dan potensi diri kepada partner. Persetubuhan ini justru semakin saling mempererat cinta kasih suami-istri, sebab inilah yang meneguhkan dan memeteraikan kehidupan cinta dan saling setia mereka pada masa lalu; sekaligus ini menjadi tanda kesetiaan bahwa pada masa mendatang mereka akan tetap saling mencintai dan saling setia. Maka, persetubuhan mengokohkan sifat monogam itu.

Sebaliknya, sifat monogam yang dituntut secara yuridis membawa pengaruh positif bagi persetubuhan suami-istri. Memang, bagi pria-wanita yang mau menikah, sifat monogam perkawinan tak terelakkan. Meski tuntutan monogam ini nampaknya terlalu yuridis, namun bagi suami-istri kristiani, tuntutan ini perlu dihayati sebagai salah satu sarana ampuh untuk mempertahankan relasi perkawinan mereka. Sifat monogam ini menjadi suatu kemungkinan bagi persejiwaan yang utuh sehingga kedua pribadi ini saling menyerahkan diri dengan penuh penghargaan. Demikian, sifat monogam yang dituntut secara yuridis ini tetap bernilai karena membantu suami-istri untuk tetap saling setia.<sup>70</sup>

### **2.2.2 Persetubuhan dan Sifat Tak Terceraikan (*Indissolubilis*)**

Corak “tak terceraikan” dari perkawinan kristiani dapat dibedakan atas dua jenis: pertama, tak terceraikan dari dalam (*indissolubilitas interna*): ikatan perkawinan tak dapat diputuskan oleh kemauan suami-istri itu sendiri. Mereka tidak dapat mencabut kembali kesepakatan (*consensus*) yang telah diberikan. Kedua, tak terceraikan dari luar (*indissolubilitas externa*): ikatan perkawinan tidak dapat putus oleh kuasa/instansi manusiawi manapun.

Terkait pembedaan itu, Piet Go mengemukakan bahwa sifat tak terputuskannya ikatan perkawinan masih dapat dibedakan atas dua tingkat, yaitu mutlak tak terputuskan dan tidak mutlak tak terputuskan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Bdk., pemikiran Thomas Aquinas: sesuatu itu baik, maka diperintahkan secara legal. Bukan sebaliknya, sesuatu itu menjadi bernilai baik karena diperintahkan.

<sup>71</sup> Piet Go, *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*, (Malang: Dioma, 1990), hlm. 13; lih., Kan. 1141, 1143-1149.

Kedua gradasi tersebut hendak menunjukkan bahwa perkawinan yang sah dan sudah diutuhkan dengan persetubuhan (*matrimonium ratum et consummatum*) bercorak mutlak tak terputuskan. Sedangkan, perkawinan yang mengandung cacat (*defectus*) pada segi *ratum* dan/atau *consummatum*-nya tidak mutlak tak terputuskan.

Terhadap indissolubilitas perkawinan sebagai akibat dari *ratum et consummatum*, Kenneth R. Himes dan James A. Coriden bersikap kritis. Mereka mempertanyakan ajaran moral seksual yang juga mendapat konfirmasi yuridis tersebut. Menurut mereka, “Jika perkawinan itu merupakan perjanjian cinta kasih antara dua pribadi, yang mencakup juga pembentukan persekutuan keintiman, maka kurang jelaslah bahwa satu hubungan seksual itu cukup menyimbolkan konsumsi.”<sup>72</sup> Mengapa? Karena konsumsi menunjuk pada usaha dan perjuangan menuju kepenuhan perjanjian nikah, kepenuhan dari tindakan saling serah-diri, dan itu terjadi sepanjang hidup, bukan dengan sekali persetubuhan pertama. Maka, satu persetubuhan marital itu belum cukup untuk menyimbolkan persekutuan cinta kasih suami-istri. Upacara perkawinan merupakan suatu perjanjian cinta kasih, yang di atasnya mulai dibangun suatu persekutuan cinta kasih yang diharapkan berlangsung seumur hidup.

Para teolog moral revisionis menuduh bahwa telah terjadi lompatan logis yang didasarkan pada asumsi kebenaran atas ajaran seksual Gereja tentang pemaknaan simbolik persetubuhan. Namun demikian, bagi Gereja persetubuhan suami-istri, baik persetubuhan pertama maupun yang terjadi kemudian, tetap penting dan bermakna. Mengambil jalan tengah atas dua pendirian tersebut, dapatlah dikatakan bahwa makna simbolis dari persetubuhan terjadi pada tahap inisial dari keseluruhan hidup perkawinan (*wedlock*); maka, sifat simbolis-nya pun hanya potensial. Namun demikian, daya-daya dari sifat simbolis-inisial ini menjadi tugu peringatan dalam kehidupan, pendorong dan pengingat

---

<sup>72</sup> Kenneth R. Himes and James A. Coriden, “The Indissolubility of Marriage: Reason to Consider”, dalam *Theological Studies* 65 (2004), hlm. 453-499, pada hlm. 483-484. Selanjutnya dipakai Himes, *The Indissolubility of Marriage*). Mereka adalah dua dari sekian banyak teolog revisionis modern. Mereka berkeberatan atas formulasi ajaran moral dan presumsi kebenaran ajaran moral Gereja yang berlaku saat ini.

bagi suami-istri itu sendiri untuk menghayati serah-diri dalam persetubuhan secara begitu mesra dan tidak menjadikannya kesempatan untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri. Dalam arti itu, persetubuhan suami-istri mendapat makna positif dan mengalirkan daya-daya spiritual.

Hubungan antar-subyektif dalam perkawinan adalah hubungan di mana seorang partner mencintai partnernya tanpa syarat dan tanpa batas waktu. Oleh karena itu, saling serah-diri secara utuh dalam persetubuhan bercorak tak terbandingkan (*incommensurabilis*). Serah-diri dalam cinta dan kemesraan ini mengutuhkan jawaban “ya” yang mereka saling ungkapkan dalam perjanjian nikah. Pemberian dan penerimaan diri dalam persetubuhan suami-istri seorang kepada yang lain merupakan tanda pemberian cinta yang mutlak kepada partner, dan tanda penerimaan cinta yang mutlak dari partner. Kemutlakan dan keutuhan cinta itu menuntut suatu kontinuitas relasi yang mutlak dan utuh pula, sebagaimana yang juga telah Yesus Kristus lakukan kepada Gereja-Nya: “Allah menghendaki dan menyatakan sifat tak tercerai-kannya perkawinan itu sebagai buah, tanda, dan syarat dari kasih setia mutlak yang dipunyai Allah bagi manusia dan dipunyai Tuhan Yesus bagi Gereja” (FC 20).

Sebagai suatu tanda kasih setia yang mutlak, persetubuhan suami-istri menjadi simbol dari suatu cinta yang tidak tergantikan, tanpa *reserve*. Martabat pribadi partner dihargai secara amat istimewa dan dicintai dengan utuh. Keutuhan cinta yang diekspresikan dalam persetubuhan konjugal serentak menutup segala kemungkinan lain bagi satupun pemberian diri yang simultan terhadap pihak ketiga, keempat, dst.

### **3. PERSETUBUHAN DAN SAKRAMENTALITAS ERKAWINAN**

Sakramen berarti tanda dan sarana kehadiran Allah untuk menyelamatkan manusia. Dua unsur penting dari sakramen adalah realitas manusiawi dan realitas ilahi. Yang manusiawi menandakan yang ilahi. Sakramentalitas perkawinan diasal-usulkan pada peristiwa penciptaan manusia (Kej 1:26-27).<sup>73</sup> Allah menciptakan manusia: laki-laki dan perempuan. Manusia-manusia pertama, Adam dan Hawa, yang dwi-seksual ini, menjadi gambar

---

<sup>73</sup> Lih., KGK 1603, 2331; FC 11.

Allah dan secara dinamis menghadirkan Allah Pencipta/Pengatur dunia. Perbedaan jenis kelamin ini menunjukkan suatu pola komplementer pada manusia, yaitu hubungan antar-pribadi dalam relasi cinta kasih suami-istri (*amor conjugalis*).

Dalam Ef 5:22-23, Paulus menganalogikan relasi cinta suami-istri dengan misteri hubungan kasih Kristus-dan-Gereja. Cintalah yang menjwai relasi Kristus-dan-Gereja ini. Model cinta ini dihayati oleh suami-istri dalam cinta konjugal. Di sinilah letak kudusnya perkawinan. Demikian, perkawinan manusia laki-laki dan perempuan berhubungan dengan Allah Penyelamat dalam Yesus Kristus. Pemahaman ini menjadi juga dasar bagi Gereja untuk menegaskan bahwa perkawinan kristiani bercorak monogam dan tak terceraiakan. Adapun, kedua sifat tersebut dihayati bukan berdasar pada perkawinan sebagai perkawinan, tetapi pada makna simbolik perkawinan itu.

Tentang hal tersebut, Himes dan Coriden berpendirian kritis. Mereka bermaksud merecisi cara memformulasikan ajaran tentang pendasaran makna simbolik pada kedua dokumen biblis tersebut: Kitab Kejadian dan Surat Efesus. Menurut mereka, ada sesuatu yang pincang dalam formulasi ajaran Gereja tentang makna simbolik ini, karena hanya menekankan simbolisasi perkawinan, dan kurang menekankan simbolisasi cinta Allah kepada Gereja dalam arti yang lebih dalam. “Analogi tentang perkawinan tidak digunakan secara terbatas untuk mengajar, tetapi [lebih dalam dari itu] merupakan satu pengajaran tentang Yahwe [yang menghendaki menjadi satu-satunya Allah bagi Israel].”<sup>74</sup>

Masih menurut Himes dan Coriden, di satu pihak, simbolisasi suami-istri sebagai satu daging ini menampilkan ajaran moral bahwa Kristus ada untuk Gereja, demikian juga suami terhadap istri; dan sebagaimana Kristus mencintai Gereja dan tidak berlaku sewenang-wenang terhadap Gereja, demikian juga seharusnya suami terhadap istri. Sementara itu, di lain pihak, simbolisasi yang sama juga mengajarkan bahwa semua orang diundang masuk dalam persekutuan dengan Kristus, dengan menjadi anggota tubuh-Nya, yaitu Gereja. Suami sebagai kepala

---

<sup>74</sup> Himes, *The Indissolubility of Marriage*, hlm. 494.

istri, sebagaimana Kristus mengepalai Gereja; dan kesatuan Kristus dan Gereja sedemikian intim sebagaimana dua yang menjadi satu daging.<sup>75</sup>

Di balik kritik revisionis tersebut, seraya juga bercermin pada tataran pengalaman manusiawi secara umum, perkawinan dalam dirinya sendiri hanya menuntut ikatan mantap dan eksklusif, tetapi bukan corak monogam dan tak terceraiakan. Akan tetapi, demi makna simbolik dari perkawinan itu, maka ikatan yang mantap dan eksklusif itu diangkat dan diteguhkan menjadi ikatan yang tak-terputuskan-dan-tunggal. Justru karena cinta Allah kepada manusia itu terbuka kepada semua orang dan tidak terbatas, dan diteguhkan pula oleh Kristus yang mencintai Gereja secara tak terbatas, maka cinta suami-istri yang menimba kekuatan dan mengambil model pada cinta ilahi tersebut juga tak terbatas. Dapat juga dikatakan bahwa justru karena perkawinan dihayati sebagai simbolisasi relasi cinta yang utuh dari Kristus kepada Gereja-Nya, maka penghayatan itu menuntut pula suatu relasi yang utuh: tunggal dan tak terputuskan, monogam dan tak terceraiakan.

Keutuhan relasi suami-istri menunjuk pada suatu saling serah-diri secara total (*totally mutual self-giving*), sebagaimana Kristus menyerahkan diri seutuhnya kepada dan demi Gereja-Nya. Kepenuhan dari serah-diri suami-istri satu sama lain ini menjadi sangat intens dalam persetubuhan. Persetubuhan merupakan unsur konstitutif, bukan tempelan, pada sakramentalitas perkawinan. Persetubuhan merupakan eksternalisasi dari kesepakatan batin suami-istri untuk saling serah-diri. Dalam persetubuhan itu kesepakatan menjadi bulat dan utuh, sebagaimana diajarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio*. Menurutnya, pemberian badaniah (*donum corporis*) dalam hubungan seksual (*consortio sexualis*) merupakan lambang sejati dari pemberian seluruh pribadi (*totius personae*).<sup>76</sup>

Menegaskan pendirian teologis itu, Gereja mengkanonkan: “Perkawinan sah antara orang-orang yang dibaptis hanya *ratum*, bila tidak disempurnakan dengan persetubuhan; *ratum* dan *consummatum*, bila

---

<sup>75</sup> Lih., Himes, *The Indissolubility of Marriage*, hlm. 494.

<sup>76</sup> Lih., Groenen, C., *Perkawinan Sakramental*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 371; dan FC 80.

suami-istri telah melakukan persetubuhan secara manusiawi yang pada sendirinya terbuka untuk kelahiran anak, untuk mana perkawinan itu dari kodratnya terarahkan, dan dengan mana suami-istri menjadi satu daging.<sup>77</sup> Kanon tersebut memperlihatkan bahwa persetubuhan tidak dapat lepas dari perkawinan. Suatu perkawinan sah menjadi sempurna, hanya kalau setelah pemberkatanya, suami-istri menyempurnakan kesepakatan nikah mereka itu dalam persetubuhan. Perkawinan sakramental itu tidak dapat diceraikan lagi. Persetubuhan merupakan unsur konstitutif dari perkawinan sakramental.

Tentang ini Keane menulis, “... segala sesuatu yang menyangkut perkawinan, termasuk aspek-aspek seksualnya yang eksplisit, adalah bagian dari sakramen. ... Persetubuhan, sebagai suatu tanda utama dari kesatuan total dari para suami-istri tersebut sungguh-sungguh dipakai sebagai suatu unsur yang bermakna dalam hidup sakramental pasangan yang telah menikah. Dalam konteks ini, persetubuhan dapat dipahami sebagai suatu perbuatan liturgis atau bercorak kultis.”<sup>78</sup> Persetubuhan disebut perbuatan yang bercorak liturgis-kultis karena ada dan dihayati dalam kerangka perkawinan sakramental. Sakramentalitas perkawinan menunjuk bukan pada upacara perkawinannya (*wedding*) saja, tetapi pada keseluruhan hidup perkawinan (*wedlock*) tersebut. Seluruh hidup dan aktivitas dalam hidup perkawinan, termasuk persetubuhan konjugal, disucikan oleh Allah dan diangkat menjadi perbuatan liturgis-kultis. Di sinilah letak kudusnya persetubuhan dalam konteks nikah kristiani. Malahan kekudusan tersebut bukan hanya terletak pada *actus* persetubuhan, tetapi juga pada organ-organ genital manusia.

Menurut Vanier, “...organ-organ genital dikuduskan. Organ-organ tersebut diresevir bagi suatu karya ilahi: serentak menjadi suatu tanda kehidupan trinitar dan sumber kehidupan. Organ-organ ini harus digunakan hanya untuk menghayati suatu kehidupan cinta dan suatu perjanjian yang telah diberkati dan telah diteguhkan oleh Allah sendiri. Penggunaan organ-organ genital di luar perjanjian ini justru menjebak

---

<sup>77</sup> Kan. 1061; lih., Kan. 1057 § 1-2.

<sup>78</sup> Philip Sullivan Keane, *Sexual Morality. A Catholic Perspective*, (New York: Paulist Press, 1977), hlm. 95.

pria dan wanita masing-masing ke dalam keterkungkungan dirinya sendiri.<sup>79</sup>

Dalam kedua penegasan di atas, Keane dan Vanier setuju bahwa persetubuhan harus dihubungkan dengan kekudusan, yang memberikan persetubuhan arti positif. Kekudusan persetubuhan itulah yang menuntut agar setiap persetubuhan konjugal ditempatkan dalam kerangka cinta kasih dan penyempurnaan cinta kasih dalam dan bersama Allah. Dalam kerangka itu persetubuhan diresapi oleh sikap saling menghormati dan saling melayani, bukan oleh sikap mengobyektivir atau memperalat partner demi kepuasan diri sendiri saja. Hanya dalam semangat saling menghormati dan melayani itulah, cinta kasih antar partner dipererat dan keterarahan kepada anak-anak mendapat makna yang sejati.

#### 4. SARAN-SARAN PASTORAL

Berdasarkan pembahasan di atas, kami menemukan bahwa rahmat sakramental perkawinan tidak bekerja sendirian secara otomatis. Penghayatan yang terus diperbarui dalam pola tindak manusia sehari-hari, mutlak perlu. Usaha manusiawi bekerja sama dengan dan diteguhkan oleh rahmat Allah. Sebaliknya, rahmat Allah menghasilkan buah-buah nyata bila penghayatan dan tindakan manusia disesuaikan dengannya.

Untuk itu, kami mengemukakan tiga saran serius: *pertama*, perlunya menghormati manusia sebagai pribadi yang bermartabat; *kedua*, perlunya kerelaan berkorban; dan *ketiga*, perlunya pengendalian diri dalam persetubuhan. Meski ketiga saran tersebut mempunyai titik temu pada manusia sebagai pelaku persetubuhan, tetapi saran pertama lebih terorientasi ke luar diri, saran kedua terarah baik kepada partner maupun diri sendiri, sedangkan saran ketiga lebih terorientasi ke dalam diri.

**Perlunya Menghormati Manusia sebagai Pribadi yang Bermartabat.** Meski ini dapat tertuju pada diri sendiri, tetapi dalam hal ini kami lebih memaksudkan suatu penghormatan terhadap martabat pribadi partner. Pada suami-istri, sikap saling menghormati martabat

---

<sup>79</sup> Jean Vanier, *Man and Woman He Made Them*, (London: Darton, Longman and Todd [DLT], 1992), hlm. 128.

pribadi ini dituntut bukan hanya dalam persetubuhan saja, tapi juga dalam seluruh hidup perkawinannya. Pemahaman ini perlu mendasari pola pikir setiap orang, bukan pertama-tama sebagai tuntutan kristiani tetapi sebagai tuntutan wajar yang universal dan manusiawi, yaitu tidak mengobyektifir orang lain, sebab dia juga pribadi yang bermartabat.

Sikap ini pertama-tama perlu ditanamkan dan dibina di rumah dalam suatu iklim saling menghargai sejak masa kecil. Dalam iklim itu, seorang anak dilatih untuk menjadi makhluk sosial: berada di tengah dan bagi orang lain. *Factum* bahwa orang hidup dalam *communio* perlu dihayati sebagai tuntutan untuk mengakui eksistensi orang lain. Dalam keterarahan-keluar-diri itu, seorang 'saya' disadarkan bahwa sesama manusia harus dihargai, bukan semata-mata karena ia berguna bagi 'saya', tetapi karena martabat pribadi orang itu sendirilah yang membuat dia bernilai dan harus dihormati. Penghormatan tersebut harus sungguh-sungguh nyata, bukan dalam cara berpikir saja, melainkan dalam tutur kata dan tingkah laku sehari-hari. Ini tentu saja menuntut suatu pengorbanan diri.

**Perlunya Kerelaan Berkorban.** Hidup bersama menuntut kerelaan berkorban. Perhatian terhadap orang lain dibutuhkan dalam hidup bersama. Kehidupan suami-istri hanya dapat berkembang bila yang satu rela berkorban bagi yang lain; memberi diri bagi yang lain. Itulah hakikat dari cinta. Setiap pemberian diri berarti kesediaan untuk mengorbankan diri untuk dan demi partner yang dicintai. Kerelaan berkorban dibutuhkan bukan hanya demi kesatuan hidup dan kemesraan relasi suami-istri, tetapi juga demi kesejahteraan dan pendidikan anak-anak. Persetubuhan suami-istri mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan dan pendidikan anak-anak. Masa depan anak-anak sangat tergantung juga pada relasi baik suami-istri. Pengorbanan diri dalam persetubuhan konjugal atau pemberian diri dalam relasi seksual suami-istri bukan hanya merupakan pengorbanan diri terhadap partner, tetapi juga bagi anak-anak.

Dalam persetubuhan, baik suami maupun istri perlu untuk rela berkorban dengan menguasai emosi dan hawa nafsu. Dengan begitu, persetubuhan tidak menjadi persetubuhan instingtif demi kepuasan diri

sendiri, dan partner tidak menjadi obyek pemuas nafsu semata-mata. Pengorbanan ini perlu dipupuk lewat bentuk-bentuk sederhana, meskipun tidak memiliki keterkaitan langsung dengan persetubuhan, seperti kerja keras, tanggung jawab, pembatasan dalam pergaulan dengan orang lain. Dalam arti itu, baik suami maupun istri selalu belajar berusaha mengendalikan dan menguasai dirinya masing-masing.

### **Perlunya Pengendalian Diri dalam Persetubuhan.**

Setiap orang mempunyai potensi untuk mengendalikan diri; potensi ini terpatri secara kodrati dalam akal budi dan kehendaknya. Dengan adanya kedua potensi kodrati itu, setiap orang dituntut untuk menjadi “tuan” atas dirinya dan atas perbuatan-perbuatannya. Itu berarti bahwa martabat manusialah yang menuntut orang untuk bertindak dengan tahu dan mau, dengan sadar dan bebas. Namun demikian, hal ini hendaknya dimengerti secara positif: manusia menjadi tuan atas dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara moral.

Kongkretnya, dalam bersetubuh suami-istri perlu menyadari diri bahwa mereka didorong untuk secara pribadi bertindak berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional dan kemauan kehendak, dan bukan dikuasai oleh keinginan hawa nafsu yang buta dan keinginan-keinginan inderawi semata. Karena itu, semangat pengendalian diri perlu dibina, tanpa menutup mata terhadap *factum* adanya hawa nafsu seksual dan dorongan-dorongan inderawi. Adapun, semangat pengendalian diri ini dibuat bukan nanti dalam persetubuhan suami-istri, tetapi perlu dilatih dan dibiasakan lewat tindak-tanduk dan dalam peristiwa-peristiwa kecil dalam hidup sehari-hari. Tanpa latihan-latihan yang kecil dan sederhana tersebut, tak mungkin orang sampai pada pengendalian diri dalam arti yang sebenarnya.

## **5. BEBERAPA KESIMPULAN**

Gereja menghayati seksualitas pada umumnya, dan persetubuhan pada khususnya, atas cara yang khas yaitu dalam kerangka kesempurnaan cinta kasih berdasarkan perintah Yesus. Dalam kerangka itu persetubuhan merupakan wujud yang sangat kongkret dan sangat intens bagi pasangan suami-istri untuk mengeksplisitkan jawaban mereka atas panggilan Allah

untuk mengasihi-Nya dan mengasihi sesama. Ini dapat terjadi karena hanya dalam persetubuhanlah mereka saling memberikan diri secara total: jiwa-raga. Totalitas serah-diri ini dimengerti dalam konteks keseluruhan ruang dan waktu atas dasar cinta kasih.

Cinta yang terungkap dalam persetubuhan merupakan cinta terdalam dari pribadi yang satu kepada pribadi yang lain. Keterarahan cinta personal ini bukan hasil dari dorongan nafsu seksual semata, tetapi dorongan cinta kasih yang terdalam. Di situ kehendak dan akal budi sungguh-sungguh berperan, mengatasi dan menuntun hawa nafsu manusia demi penghormatan terhadap martabat pribadi, baik diri sendiri maupun partner. Sebagai suatu serah-diri yang total atas dasar cinta personal, maka persetubuhan hanya mendapat tempat yang layak dan wajar dalam perkawinan, yaitu dalam relasi konjugal.

Persetubuhan-marital dalam arti yang sejati merupakan bukti bahwa suami-istri saling mencintai, sekaligus berkomitmen bahwa dalam cinta itu pula mereka akan tetap saling menghormati dan memberi diri. Dengan begitu, dalam persetubuhan, suami-istri saling melengkapi dan mempererat cinta antar mereka. Itulah suatu bentuk persahabatan pribadi yang sangat istimewa. Dalam persekutuan cinta yang istimewa itulah suami-istri menjadi mitra kerja Allah sebagai penerus kehidupan. Cinta yang dihayati oleh suami-istri dalam persetubuhan merupakan cinta yang terbuka pada kehidupan baru. Adanya anak dari persetubuhan suami-istri dengan sendirinya melahirkan kewajiban moral bagi mereka sebagai orang tua natural untuk menjadi pendidik yang pertama dan utama dalam cinta.

Keutuhan serah-diri, jiwa-raga, dalam perkawinan hanya mampu dibuat oleh seorang partner kepada seorang partner saja dalam relasi eksklusif. Dalam relasi ini hanya terdapat *unitas simultanea*, relasi monogam. Di satu pihak, persetubuhan memperkokoh keutuhan cinta eksklusif-monogam; di lain pihak, corak monogam, yang juga mendapat konotasi yuridis, membantu suami-istri untuk tetap saling setia mencintai tanpa batas. Keutuhan cinta yang diekspresikan dalam persetubuhan konjugal ini serentak menutup segala kemungkinan lain bagi satupun serah-diri simultan terhadap yang lain.

Dasar dari semua itu adalah sakramentalitas perkawinan. Gereja menghayati perkawinan sebagai simbol relasi cinta Allah-kepada-manusia, yang diteguhkan oleh cinta Kristus-kepada-Gereja. Kekudusan relasi cinta inilah yang menjiwai perkawinan. Hubungan suami-istri menjadi simbol dari persekutuan kudus itu, sebab seluruh hidup dan segala aktivitas suami-istri itu diangkat dari tataran kodrati dan disucikan oleh Allah sendiri. Dalam kerangka sakramentalitas itu persetubuhan sebagai aktivitas khas suami-istri menjadi suatu perbuatan liturgis, bahkan organ-organ genital manusia pun turut disucikan. Maka, diharapkan setiap orang, khususnya suami-istri, tidak menyalahgunakan persetubuhan demi kepentingan diri sendiri, sampai-sampai partner diobyektivir, dan diperlakukan setara barang, dan bukan sebagai pribadi bermartabat. Sebaliknya, sepantasnyalah setiap orang, teristimewa suami-istri, memiliki penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pribadi, semangat berkorban dan memiliki kemauan untuk mengendalikan diri. Dan, ini semua tak terjadi otomatis, melainkan perlu dilatih dan dibiasakan.

Dengan demikian, ajaran moral seksual Gereja tentang persetubuhan dapat dipahami dan diterima secara lebih sesuai kalau orang menyadari bahwa itu semua berakar pada diri manusia sendiri sebagai pribadi yang bermartabat. Martabat pribadi mewajibkan orang untuk bertindak berdasarkan martabatnya itu. *Noblesse oblige*.\*\*\*

### **Daftar Pustaka**

- GO, Piet. 1990. *Hukum Perkawinan Gereja Katolik*. Malang: Dioma.
- GONSALVEZ, Milton A. 1999. *Right & Reason. Ethics in Theory and Practice*. London: Merrill Publishing Co.
- GRISEZ, Germain. 1993. *The Way of the Lord Jesus*, vol. 2: *Living A Christian Life*. Quincy-Illionis: Fransiscan Press.
- GROENEN, Cletus. 1994 *Perkawinan Sakramental*. Yogyakarta: Kanisius.

- HÄRING, Bernard. 1979. *Free and Faithful in Christ. Moral Theology for Priest and Laity*, vol I: *General Moral Theology*. Homebush, Australia: St. Paul Publications.
- HIMES, Kenneth R., and James A. Coriden. "The Indissolubility of Marriage: Reason to Consider", dalam *Theological Studies* 65 (2004).
- Konferensi Waligereja Indonesia. 1996. *Iman Katolik. Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. 2011. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: OBOR.
- MARTINEZ, German. "An Anthropological Vision of Christian Marriage," dalam *The Thomist* 56 (1992).
- Paus Paulus VI. 1968. *Humanae Vitae [HV]*, Encyclic. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Pius XI. 1930. *Casti Connubii [CC]*, Encyclic. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Yohanes Paulus II. 1981. *Familiaris Consortio [FC]*. Amanat Apostolik. Terj. A. Wignamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Yohanes Paulus II. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Terj. Herman Embuiru. Ende: Arnoldus.
- Paus Yohanes Paulus II. 1994. *Kitab Hukum Kanonik*. Terj. F.X. Purwoharsanto. Jakarta: KWI dan OBOR.
- PESCHKE, Karl H. 1999. *Christian Ethics. Moral Theology in the Light of Vatican II*, vol. II: *Special Moral Theology*. Alcester-Warwickshire: C. Goodliffe Neale.
- The Pontifical Council for the Family 1995. *The Truth and Meaning of Human Sexuality*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana.
- TOSATO, Angelo. "On Genesis 2:24" dalam *Catholic Biblical Quarterly* 52 (1990).

\*) *Penulis bertugas sebagai dosen Teologi Seksual dan Pastoral Keluarga pada STPK St. Benediktus, Sorong. Juga, sebagai Moderator Marriage Encounter (ME) dan Ketua Komisi Keluarga pada Keuskupan Manokwari-Sorong.*

## ALMA PUTERI DAN GEREJA LOKAL

*Teresia Noiman Derung, S.Pd., M.Th<sup>80</sup>*

### **Abstrak**

*ALMA Puteri merupakan tarekat sekulir dalam Gereja Katolik yang membaktikan seluruh hidupnya pada pelayanan terhadap anak atau orang berkebutuhan Khusus (ABK/OBK), miskin dan terlantar. Pembaktian diri mereka sebagai awam terletak dalam cara hidup mereka yaitu hidup bersama dengan ABK/OBK, miskin dan terlantar. Mereka tinggal se-rumah, se-kamar, semeja makan, sehati dan sejiwa. Anggota ALMA Puteri tidak memiliki kamar sendiri, ia tinggal bersama dengan rekan kerja dan ABK/OBK.*

*Selain melayani ABK/OBK yang ada di wisma Bhakti Luhur, mereka juga pergi menjumpai sesama yang ada di stasi yang miskin dan terlantar dalam hal iman. Bersama umat Allah yang ada di sana, mereka mulai mengadakan sensus, kunjungan keluarga, membina anak minggu gembira, melatih umat dalam Ibadat Sabda, melatih umat untuk aktif dalam perayaan ekaristi, mempersiapkan umat dalam penerimaan sakramen, pendalaman iman dan kegiatan lain yang mendukung iman umat.*

*Pelayanan yang ALMA Puteri berikan tidak terbatas kepada umat Katolik tetapi melayani masyarakat luas melalui pelayanan kasih yang disebut misi kasih. Misi kasih ini terbuka untuk masyarakat miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus, baik di wisma Bhakti Luhur maupun di rumah-rumah atau dalam paguyuban orang tua anak berkebutuhan khusus.*

*Pelayanan dalam misi iman dan misi kasih yang diberikan oleh ALMA Puteri dapat menghadirkan Kristus yang nyata di dunia. Ketika wajah Kristus hadir, di situlah Gereja hadir sebab ALMA Puteri bekerja dan melayani di tiap Gereja lokal berdasarkan kebutuhan yang dialami masyarakat.*

**Kata Kunci:** *ALMA Puteri, Misi Iman, Misi Kasih*

---

<sup>80</sup> Dosen tetap di STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

## I. PENDAHULUAN

ALMA merupakan singkatan dari Asosiasi Lembaga Misionaris Awam yang didirikan oleh Romo Paulus Hendrikus Janssen, CM pada tanggal 27 September 1960, bertempat di Madiun. ALMA lahir sebagai Institut Sekuler dalam Gereja yang memfokuskan diri untuk melayani orang berkebutuhan khusus (diasabilitas), miskin dan terlantar. ALMA pada awalnya terdiri dari 3 kelompok inti, yaitu ALMA Putera, ALMA Puteri dan ALMA Keluarga. Dalam perjalanan waktu, ALMA Keluarga terintegrasi ke dalam kelompok Persaudaraan Kasih (Perkasih) yang juga didirikan oleh Romo Janssen, CM untuk membantu karya ALMA. Saat ini, kelompok inti ALMA terdiri dari ALMA Putera dan ALMA Puteri.

ALMA terlahir karena Romo Janssen berinteraksi dan tergerak hati melihat situasi sosial masyarakat yang terjadi di Kediri tahun 1951 (Rosmawaty, 2010:21). Saat itu, Bangsa Indonesia baru 6 tahun merdeka dari penjajahan bangsa asing yaitu Belanda dan Jepang. Situasi yang terjadi di Kediri adalah realitas kemiskinan dan penderitaan di setiap desa. Banyak orang terutama anak-anak yang sakit sampai cacat berat tidak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Anak-anak terlihat kurus kering karena kekurangan gizi, mereka tergolek dengan luka yang memborok hingga ke tulang, anak-anak cacat terlantar dan tidak ada orang yang membantu.

Kemiskinan terjadi di mana-mana, masyarakat tidak mempunyai makanan, ladang tidak memberikan hasil karena tanaman yang ada dimakan tikus. Penyakit frambusia yang sering disebut patek atau puru (bahasa Inggris: *yaws*) yaitu infeksi tropis pada kulit, tulang dan sendi yang disebabkan oleh bakteri spiroket *Treponema pallidum* pertenuae. Penyakit ini mudah menular lewat kontak kulit dengan penderita dan sangat mematikan. Banyak wilayah pedesaan yang belum memiliki tempat dan sarana pelayanan publik untuk kesehatan masyarakat. Kelaparan terjadi di mana-mana karena tikus memakan habis tanaman yang ada di ladang petani. Timbul pula bermacam-macam wabah penyakit yang membuat masyarakat lebih banyak yang dibawa ke kubur dari pada yang hidup. Iman umat juga tidak terawat, banyak orang tidak ke gereja karena mereka kelaparan.

Pemandangan yang terjadi di Kediri seolah-olah menjadi pemandangan “wajar” mengingat banyak pelosok di Indonesia hidup dalam situasi yang sama. Romo Janssen amat prihatin akan situasi dan kebutuhan masyarakat terutama mereka yang lemah dan terabaikan. Ia berusaha mencari bantuan kepada pihak Gereja dan semua tarekat, tetapi mengalami kesulitan karena Gereja dan tarekat sudah mempunyai pelayanannya sendiri. Jalan satu-satunya agar karya untuk orang miskin, cacat dan terlantar tetap berjalan, ia mencari orang awam yang mau mengabdikan diri sepenuhnya untuk karya ini.

Melalui refleksi yang mendalam, lahirlah tarekat ALMA yang awalnya bukan asosiasi tetapi akademi karena merupakan landasan yang berbadan hukum. Tahun 1962, berkat keikutsertaan Romo Janssen dalam Konsili Vatikan II, nama “akademi” diganti menjadi “Asosiasi”. Asosiasi berarti kumpulan dari orang-orang yang memiliki satu kepentingan bersama, lembaga berarti wadah atau dasar dari perkumpulan itu. Misionaris berarti orang yang dipanggil dan siap diutus kemanapun dibutuhkan. Awam berarti kelompok inti yaitu mereka yang menyerahkan seluruh hidup kepada Tuhan untuk melayani anak dan orang berkebutuhan khusus. Tanggal 8 September 1963, ALMA Puteri memiliki rumah tangga sendiri dan melayani Gereja lokal melalui pelayanan karitatif terhadap anak berkebutuhan khusus maupun misi awam, yaitu misi yang dilakukan oleh orang awam untuk memelihara dan melestarikan iman umat yang ada di stasi-stasi yang sulit dijangkau oleh petugas pastoral lainnya.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Identitas ALMA Puteri**

“ALMA Puteri adalah gerakan kaum awam puteri dalam hidup bakti yang didorong oleh hasrat besar untuk mewujudkan kabar baik Kristus kepada orang miskin, menyerahkan diri dengan penuh kesadaran untuk ikut serta dalam Evangelisasi orang miskin, cacat, dan terlantar, dalam dan oleh situasi konkrit dewasa ini” (Statuta.1). Berdasarkan pengertian di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Gerakan Kaum Awam Puteri

ALMA Puteri sebagai salah satu tarekat sekular dalam Gereja Katolik mempunyai gerakan yang sama berdasarkan visi dan misinya. Visi ALMA Puteri adalah “gerakan kaum awam puteri yang terpanggil demi terwujudnya secara efektif dan nyata pesan injil Yesus Kristus bagi orang miskin, terlantar dan berkebutuhan khusus dengan cintas kasih semesta. Sedangkan misi ALMA Puteri adalah (1) menginjili orang miskin, (2) mewujudkan injil untuk orang miskin, (3) melayani org miskin dan hidup bersama dengan mereka”.

Berdasarkan visi dan misi yang ada, ALMA Puteri merupakan suatu kelompok yang memiliki gerakan yang sama yaitu sebagai kaum awam yang membaktikan diri dalam Gereja demi pelayanan orang miskin, berkebutuhan khusus dan terlantar. Kaum awam yang dimaksud di sini adalah mereka yang menyerahkan diri secara total kepada Kristus dan menyediakan diri bagi Allah dan kerajaan-Nya, dengan mengikrarkan Kaul. Para puteri yang menyerahkan diri dalam ALMA merupakan orang biasa, orang sederhana, puteri desa dan terutama mereka adalah remah-remah yang jatuh dari meja tuannya. Dengan pernyataan ini, pendiri mau menunjukkan kepada anggota ALMA Puteri bahwa mereka dipilih menjadi pelayan anak berkebutuhan khusus dan umat yang terlantar, semata karena belas kasih Allah yang amat mengasihi umatNya dan bukan karena kelebihan mereka.

ALMA Puteri merupakan tarekat sekulir dalam Gereja Katolik. Tarekat sekulir ialah tarekat hidup bakti, di mana umat beriman kristiani yang hidup di dunia mengusahakan kesempurnaan cinta kasih dan juga berusaha untuk memberikan sumbangan bagi pengudusan dunia, terutama dari dalam (Kitab Hukum Kanonik, 710). ALMA Puteri disebut sekulir karena hidup di tengah dunia, mengusahakan kesempurnaan cinta kasih dengan pelayanan yang mereka berikan. Dunia yang dimaksud ALMA Puteri adalah dunia orang miskin, berkebutuhan khusus dan terlantar baik yang ada di wisma Bhakti Luhur maupun dalam masyarakat pada umumnya.

Anggota ALMA Puteri berusaha menguduskan dunia dimulai dari dalam, dari diri sendiri dan dengan tangan sendiri melakukan pelayanan terhadap anak atau orang berkebutuhan khusus. Sebagai wujudnya, setiap anggota ALMA Puteri tinggal bersama dengan anak dan orang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar, tinggal bersama rekan kerja yaitu mereka yang memberikan diri selama beberapa tahun di Bhakti Luhur dan tinggal bersama teman sepekerjaan. Romo Janssen, CM mengatakan “*untuk mengenal anak cacat, kita harus pernah hidup bersama mereka*”.

Sebagai misionaris awam yang telah dipilih dan diutus kita dipanggil untuk melanjutkan hidup dan misi Yesus Kristus dalam sebuah realitas konkret, pada suatu masa tertentu dalam sejarah yang harus kita respon dengan penyerahan total dan kemurahan hati, karena untuk mengetahui realitas kita perlu mengalaminya, untuk mencintai kenyataan kita perlu menderita baginya, untuk mengubah realitas, kita perlu menjadi bagian darinya ( Paul Janssen, 2010: 1).

Anggota ALMA Puteri hidup serumah, sekamar, semeja makan, sehati dan sejiwa. Mereka melayani anak berkebutuhan khusus atau orang berkebutuhan khusus (ABK/ OBK) dengan tangan mereka sendiri seperti dalam keluarga masing-masing. Inilah yang menjadi ciri khas kesekeliran ALMA (S.27). Mereka juga dipanggil “ibu” oleh anak berkebutuhan khusus karena mereka sebagai ibu yang memberi makan, mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus itu. Gerakan kaum awam ALMA Puteri tidak berhenti pada pelayanan anak atau orang berkebutuhan khusus di wisma tetapi juga bergerak ke luar, ke masyarakat luas yaitu dengan melaksanakan misi awam yang terdiri dari misi iman yaitu misi untuk membantu Gereja lokal dan misi kasih yaitu misi bagi masyarakat pada umumnya, terutama masyarakat miskin, berkebutuhan khusus dan terlantar tanpa memandang suku, agama dan ras (Gaudium In Christo Surabaya, 2007:30).

b) Hidup Bakti Dalam ALMA Puteri

Hidup bakti dalam bahasa latin disebut *vita consecrata* adalah suatu cara hidup khusus bagi mereka yang mengalami sapaan pribadi

oleh Allah dan menanggapi secara khas. Paus Fransiskus mencanangkan tahun hidup bakti pada tanggal 21 November 2014 sampai 21 November 2015. Tema yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus yaitu **“Betapa Indah Panggilan-Mu, Tuhan!”**(bdk **Mzm 84:2**). Romo Janssen, CM menyambut tahun hidup bakti yang dicanangkan oleh Paus Fransiskus dengan memberikan konferensi bagi ALMA Puteri tanggal 20 Juli 2014.

Romo Janssen menguraikan hidup bakti dalam dua kata yaitu hidup dan Bhakti. Hidup berarti masih terus ada, bergerak dan bekerja. Sedangkan Bhakti berasal dari bahasa Sansekerta “bhaj” yang berarti keterikatan pada Allah. Bhakti dalam praktik Hinduisme adalah “pengabdian” yang menekankan unsur praktik daripada ritual. Jadi, bhakti dalam ALMA Puteri adalah pemberian diri, menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah. Orang bhakti adalah orang yang jatuh cinta kepada Allah dan meninggalkan segalanya demi Allah yang amat mengasihinya (Konferensi retreat, 1 Nopemeber 2005). Pemberian diri ini dilandasi oleh kasih, sebab tidak ada pemberian diri tanpa kasih dan tidak ada kasih tanpa pemberian diri. Puncak pemberian diri Allah bagi manusia adalah Yesus yang menyerahkan nyawa untuk sahabat-sahabatNya (Yoh.15:13).

Anggota ALMA Puteri memberikan diri kepada Allah dengan mengikrarkan tiga nasehat Injil yaitu kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Kaul yang diikrarkan bersifat privat dalam arti kaul langsung kepada Allah, tidak diterima oleh Pemimpin yang sah atas nama Gereja. Untuk kaul dan konsekuensi daripadanya, telah diatur dalam STATUTA ALMA Puteri. Setiap anggota ALMA Puteri yang sudah berkaul, hidup dalam persekutuan yang disebut komunitas, baik komunitas khusus ALMA Puteri maupun komunitas bersama rekan kerja dan ABK atau OBK.

Dalam hidup sebagai komunitas, ALMA Puteri dapat mempraktikan hidup bhakti kepada Allah, seperti yang dijelaskan oleh Romo Janssen, CM pada tanggal 20 Juli 2014, yaitu:

1) Menguduskan pekerjaan dan perbuatan

Menguduskan pekerjaan dan perbuatan dapat dilakukan oleh seorang anggota ALMA Puteri dimanapun dan dalam waktu kapanpun. Menjalankan semua tugas dalam kasih, demi Allah yang mengasihi dan memanggilmu. Berhentilah kuatir mengenai apa yang akan diterima untuk dirimu sendiri. Kekuatiran menyebabkan keterikatan, keinginan untuk memiliki, frustrasi, marah dan lupa mengenai latar belakang diri yang membawa pada kehancuran.

2) Jangan menjadi pengemis.

Berikan semua yang ada pada anda tetapi jangan pernah mengharapkan balasan (pengemis). Orang miskin dan berkebutuhan khusus tidak akan bisa membalas dengan materi apa yang kamu lakukan. Pikirkanlah pekerjaan yang kamu lakukan itu adalah kasih Allah dalam dirimu.

3) Memberikan perhatian pada hal-hal sederhana dalam pelayananmu.

Hal-hal sederhana yang anda lakukan setiap hari demi pelayanan terhadap ABK dan OBK dapat mencapai tujuan yang baik jika dikerjakan dengan detail dan sungguh-sungguh.

4) Setiap anggota harus ingat bahwa tidak ada perbuatan yang sempurna.

Setiap perbuatan mengandung elemen ketidaksempurnaan; seperti api memiliki asap tetapi elemen ketidaksempurnaan perbuatan tidak dapat mempengaruhi pelaku jika dia tidak egois. Keempat hal ini dapat dipraktikkan oleh seorang anggota ALMA Puteri jika ia selalu menyadari kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

c) Karya ALMA Puteri

Karya utama ALMA Puteri adalah misi awam yang disebut juga “kegiatan misioner awam”. Misi awam merupakan misi yang dilakukan oleh orang awam di mana imam tidak dapat menjalankannya. Misi awam terdiri dari 2 bagian, yaitu misi iman dan misi kasih. Misi awam dijalankan di tiap keuskupan (Gereja

lokal) di manapun ALMA Puteri berada. Kedua misi ini tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya, karena ketika anggota ALMA Puteri melakukan misi iman, ia dapat juga melakukan misi kasih. Keduanya seringkali berjalan bersama. Contoh; ketika anggota mengadakan kunjungan pastoral, ia menemukan anak berkebutuhan khusus, maka misi kasih terhadap anak berkebutuhan khusus ini juga dilakukannya. Perbedaannya terletak pada fokus kegiatan yang dilakukan oleh setiap anggota ALMA Puteri. Berikut uraian mengenai misi iman dan misi kasih.

#### 1) Misi Iman

Misi iman merupakan suatu bentuk pemeliharaan rohani dalam rupa pembinaan rohani yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu oleh tim tenaga pastoral dengan tujuan agar iman umat di stasi atau paroki yang miskin dapat lestari (Theresia Noiman Derung, 2010: 5). Ini berarti pelaksanaan tugas-tugas misi umat yang dapat dilakukan oleh orang awam, seperti mengunjungi orang-orang beriman, terutama orang sakit, mengajarkan iman kepada anak-anak dalam minggu gembira, evangelisasi kaum muda dalam kelompok kecil evangelisasi, melatih orang dewasa dalam dan untuk Kelompok Basis Gerejani (KBG) dan membangun keluarga-keluarga dalam paroki sebagai “Ecclesiola” Gereja kecil, Gereja keluarga. Semua aktifitas ini sebagai pelengkap atau persiapan untuk misi umat, atau sebagai tambahan di wilayah- wilayah atau paroki di mana misi umat tidak dapat diadakan (S. 176).

Dalam permohonan pengutusan oleh imam pendamping rohani saat perayaan ekaristi kaul kekal dalam ALMA Puteri, dinyatakan sebagai berikut:

Pada hari ini saudara-saudara menyerahkan diri untuk menguduskan dan menguburkan diri dalam Kristus. Gereja adalah mempelai Kristus dan kekasihNya. Gereja adalah kemuliaanNya dan harapan hatiNya.

Kamu menyerahkan diri sebagai pembantu Bapa Uskup di dalam umat Allah;

- 1) supaya para imam dan pastor lebih mudah menjalankan tugasnya;
- 2) supaya jumlah rohaniwan dan rohaniwati bertambah;
- 3) meleburkan diri dan melibatkan diri dalam umat Allah, kaum awam, supaya pekerjaan dapat berhasil dan supaya umat dapat mewujudkan gambaran manusia yang sejati.
- 4) Supaya kaum muda mudi yang berlimpah panennannya dalam Gereja dapat menemukan tempatnya dalam masyarakat.
- 5) Supaya keluarga menyadari bahwa mereka sebagai keluarga bertugas dalam Gereja dan merupakan inti harapan komunitas.

Latar belakang misi iman adalah kurangnya tenaga imam yang memperhatikan iman umat. Di suatu paroki, jumlah imam yang berkarya sangat sedikit, sedangkan jumlah umat sangat banyak. Jarak stasi yang satu juga sangat jauh dengan stasi lain, sehingga imam tidak selalu datang ke stasi yang jauh. Kemungkinan yang terjadi adalah imam datang hanya satu kali dalam satu tahun sebab ada banyak stasi yang harus dikunjungi. Selain itu, paroki atau keuskupan saat ini sudah jarang mengangkat katekis yang penuh waktu untuk memperhatikan iman umat karena Gereja merupakan umat Allah, artinya semua umat terlibat dalam perutusan Yesus berdasarkan baptisan yang diterimanya (Lumen Gentium, 32).

ALMA Puteri berusaha untuk menjangkau umat yang berada di stasi terlantar dengan mengadakan misi iman. Misi iman dapat dijalankan dalam tiga bentuk, yaitu misi harian, misi akhir pekan dan misi periodik.

#### 1) Misi harian

Misi iman harian dilaksanakan oleh tiap kelompok ALMA (beserta kerabat kerja) di mana mereka berada, dengan cara terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di paroki. Mereka keluar dari wisma (rumah tinggal) dan aktif

di lingkungan atau paroki. Misi ini dikatakan harian karena dilaksanakan setiap hari sebagai bagian dari tugas mereka dalam menguduskan masyarakat dari dalam.

#### 2) Misi Akhir Pekan

Setiap hari Sabtu, misionaris awam pergi ke stasi- stasi yang sangat membutuhkan atau stasi yang sulit dijangkau oleh imam dan petugas pastoral lainnya. Mereka tinggal di rumah umat dan bersama umat mereka berusaha untuk menjaga dan melestarikan iman sampai umat di stasi ini dapat mandiri dalam tugas penggembalaannya.

Waktu pelaksanaan misi akhir pekan di stasi tergantung dari perkembangan hidup rohani umat, ada yang enam bulan, ada yang satu tahun bahkan ada yang lebih karena ada kekhususan. Jika ada stasi yang sudah dapat mandiri dan memiliki kader untuk melanjutkan tugas ini, maka tim misi akhir pekan dapat melepaskan stasi itu dan pergi mencari stasi lain, yang belum terjangkau.

Jadi misi akhir pekan ALMA dimaksud sebagai perutusan orang awam untuk penggembalaan, pemeliharaan rohani-jasmani anak, remaja, kaum muda, dewasa, lanjut usia, miskin dan terlantar selama akhir pekan.

#### 3) Misi Periodik

Misi periodik diadakan selama satu periode tertentu, biasanya tiga hari, satu minggu, satu bulan, dua bulan, enam bulan atau satu tahun, sampai tujuan dari misi tercapai. Misi periodik ini diadakan di paroki atau stasi terlantar dan miskin di daerah pedesaan yang amat memerlukan.

#### 4) Misi Kasih

Misi kasih dalam ALMA Puteri adalah misi bagi anak dan orang berkebutuhan khusus (ABK/OBK), miskin dan terlantar. Karya dan usaha sosial yang dilakukan dalam rangka mencari, membina dan merawat-merehab mereka yang berkebutuhan khusus, miskin dan terlantar untuk hidup lebih layak dan bersemangat. Usaha-usaha sosial dilakukan untuk mendukung gerakan ALMA Puteri dalam hidup bersama

dengan anak dan orang berkebutuhan khusus: se-rumah, se-kamar, se-meja makan, se-hati dan se-jiwa (S.185,186). Misi kasih ini tidak hanya untuk kalangan Gereja Katolik lokal tetapi untuk masyarakat pada umumnya tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Dalam misi kasih, anggota ALMA Puteri memiliki tugas seperti yang ada dalam STATUTA (2013:186-190), yaitu:

- 1) Tinggal bersama dengan anak berkebutuhan khusus atau orang berkebutuhan (ABK/OBK), miskin dan terlantar.

Tugas ALMA Puteri adalah tinggal dan hidup bersama ABK atau OBK, se-rumah, se-kamar, semeja makan, sehati, sejiwa tiap hari. Mereka tinggal di wisma yaitu rumah keluarga. Mereka menjadi keluarga baru yang dipercayakan Tuhan kepada ALMA di Bhakti Luhur. Mereka boleh mengenal anggota ALMA sebagai seorang suster tetapi anggota ALMA itu bukanlah biara melainkan awam yang selalu tinggal bersama ABK/OBK. Anggota ALMA Puteri adalah “Ibu” atau kakak atau adik atau cucu bagi bagi ABK/OBK termasuk lansia.

- 2) Para anggota membentuk kelompok untuk orang berkebutuhan khusus dan paguyuban cinta kasih untuk memperkuat karya bagi orang-orang dan keluarga berkebutuhan khusus.

Paguyuban adalah perkumpulan yang bersifat kekeluargaan, didirikan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sepaham untuk membina persatuan (kerukunan) di antara para anggotanya dalam masalah pelayanan dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Tujuan terbentuknya paguyuban orang tua anak berkebutuhan khusus, adalah:

- o Terbentuknya satu keluarga besar yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus

dan tergabung dalam Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat (RBM) Bhakti Luhur.

- Kerja sama dengan pelayan Bhakti Luhur untuk memudahkan pemecahan masalah perawatan dan pendidikan anaknya.
- Meningkatkan partisipasi orang tua dalam merehabilitasi dan memberikan perhatian yang lebih kepada anaknya.
- Para orang tua saling mengenal satu sama lain, dan dengan keprihatinan yang sama menjadi satu keluarga, satu komunitas yang saling menguatkan.
- Orang tua menjadi kader aktif
- Memudahkan perencanaan program dan monitoring serta evaluasi.

Tujuan umum dibentuknya paguyuban orang tua anak berkebutuhan khusus yaitu agar anak berkebutuhan khusus dapat diberdayakan. Anggota ALMA Puteri melayani mereka dalam lingkungan mereka sendiri yaitu dalam rumah orang miskin atau dengan anak yang cacat berat. Anggota ALMA live in secara terus menerus dalam rumah dan lingkungan itu.

Para anggota pergi ke desa-desa terpencil untuk mengembangkan pelayanan sosial melalui CBR.

- 3) Karya sosial yang dijalankan hendaknya dilaksanakan dengan memperhatikan kebudayaan lokal tanpa memandang perbedaan suku, agama dan ras.
- 4) Para anggota membentuk pemimpin-pemimpin atau kader-kader untuk bertanggung jawab sendiri secara sosial dalam melayani mereka yang miskin.

Semua tugas yang diuraikan di atas adalah karya ALMA Puteri yang juga merupakan karya Gereja lokal di manapun ALMA Puteri berada.

## **2. Gereja Lokal**

Gereja lokal yang dimaksudkan di sini adalah Gereja Khusus atau keuskupan. “Diosis” atau keuskupan merupakan sebagian umat Allah yang dipercayakan kepada Uskup dalam kerja sama dengan “Dewan Imam”-nya (presbiterium) untuk digembalakan. Bagian umat yang patuh kepada gembalanya, dan yang dihimpun olehnya dalam Roh Kudus melalui Injil dan Ekaristi itu merupakan Gereja khusus. Di situ sungguh hadir dan berkaryalah Gereja Kristus yang satu, kudus, katolik dan apostolik (CD.11).

Berdasarkan pengertian di atas, ALMA Puteri menyadari diri sebagai umat yang digembalakan oleh Bapa Uskup di suatu keuskupan berusaha untuk melayani umat di stasi maupun paroki dalam misi iman dan misi kasih. ALMA Puteri juga berusaha untuk melayani masyarakat luas agar kehadiran Kristus di jaman ini sungguh nyata dalam dunia.

## **III. KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian mengenai Identitas ALMA Puteri, hidup bhakti dalam ALMA Puteri, karya ALMA Puteri dan Gereja lokal, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. ALMA Puteri adalah tarekat hidup bhakti sekular dalam Gereja yang membaktikan diri untuk pelayanan kepada anak atau orang berkebutuhan khusus (ABK/OBK), miskin dan terlantar.
2. Sebagai awam, ALMA Puteri mempunyai ciri kas yaitu tinggal se-rumah, se-kamar, se-meja makan, se-hati dan se-jiwa sesuai dengan Statuta ALMA Puteri. Mereka dipanggil “ibu” oleh anak berkebutuhan khusus karena merekalah yang merawat, memberi makan, memperhatikan ABK/OBK dan melayani seperti seorang ibu dalam keluarga.
3. Tugas ALMA Puteri yaitu melaksanakan misi awam yang terdiri dari misi iman dan misi kasih. Dalam misi iman, ALMA Puteri memperhatikan iman ABK/OBK yang hidup bersama mereka setiap hari, dan berdasarkan pembicaraan dengan Pastor Paroki, mereka pergi ke lingkungan dan stasi terlantar yang kurang mendapat perhatian tenaga pastoral lainnya. Mereka mengadakan

sensus, kunjungan keluarga, minggu gembira, membina persiapan penerimaan sakramen, Ibadat Sabda, pendalaman iman, aktif dalam ekaristi, menggerakkan umat untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan menggeraja dan kegiatan lainnya sehingga iman umat tetap lestari. Misi kasih juga dilakukan oleh anggota ALMA Puteri. Mereka melayani anak yang ada di wisma dan melayani ABK/OBK dalam lingkup yang lebih luas, yaitu di masyarakat dengan mengadakan cari, bina, rehab (CBR), dan pembentukan paguyuban orang tua anak agar anak dapat diberdayakan.

4. ALMA Puteri hadir di tiap Gereja lokal yaitu keuskupan. Tugas yang dilaksanakan oleh ALMA Puteri adalah membantu keuskupan untuk memperhatikan hidup rohani dan jasmani umat baik di wisma maupun di stasi yang terlantar. ALMA Puteri juga hadir di keuskupan dengan melayani ABK/OBK di wisma Bahkti Luhur dan di tengah masyarakat tanpa membedakan suku, agama, dan ras.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gaudium In Christo. 2007. *Alat Pilihan Tuhan*. Surabaya.
- Romsawati, Lidwina. 2010. *Lima Puluh Tahun Perjalanan Hidup Dan Karya Alma*. Malang: ALMA.
- Theresia Noiman Derung. 2010. *Penelitian Pelaksanaan Misi Awam Akhir Pekan Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo*. Malang.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2011. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. 2012. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2013. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Bogor: OBOR.
- ALMA Puteri. 2013. *Statua Alma Puteri*. Malang: ALMA Putri
- Janssen, Paul. 2014. *Konferensi Rekoleksi ALMA Puteri tentang Hidup Bhakti-Vita Consecrata*. Malang.
- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia. 2015. *Tahun Hidup Bakti*. Jakarta.

**KONSELING PASTORAL KELUARGA SEBAGAI  
PENDEKATAN PASTORAL PRAKSIS DALAM MENGATASI  
PROBLEMATIK KELUARGA KATOLIK DI PAROKI  
KRISTUS RAJA WOLOTOLLO KEVIKEPAN ENDE  
KEUSKUPAN AGUNG ENDE**

*Paulinus Tibo, M.Th<sup>81</sup>*

**Abstrak**

*Masalah perkawinan dalam keluarga menjadi persoalan serius di kalangan masyarakat dewasa ini. Persoalan ini bukan hanya dikalangan masyarakat pada umumnya tetapi juga menjadi masalah Gereja. Misalnya: masalah yang sedang terjadi dalam Gereja Katolik yaitu praktik perkawinan poligami, KDRT, penelantaran anak dan istri, pembunuhan, miras dan sebagainya, khususnya di Paroki Kristus Raja Wolotolo, Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan yang menjadi lokusnya ialah Paroki Kristus Raja Wolotolo Keuskupan Agung Ende. Sasaran penelitian ini ialah keluarga Katolik. Temuannya ialah Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua menimbulkan tekanan batin, stres, depresi, terjadi penolakan, kehilangan jati diri dan masa depan, mengalami krisis iman karena tidak ada bimbingan rohani dalam keluarga disebabkan oleh masalah orang tua yang tidak habisnya, dan kebutuhan hidup anak seperti makan, minum, pakaian, rumah, hak warisan diabaikan oleh pihak ayah. Melihat kenyataan umat yang mengalami dampak negatif baik terhadap anggota keluarga yang di dalamnya adalah Gereja, maka Gereja dan para fungsionaris pastoral sebaiknya terlibat aktif mengambil bagian untuk menangani permasalahan yang ada. Salah satu reksa pastoral yang tepat guna ialah Konseling Pastoral Keluarga.*

**Kata Kunci:** Konseling Pastoral dan Keluarga Katolik

---

<sup>81</sup> Dosen Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan

## A. PENDAHULUAN

Gereja dewasa ini mengalami sejumlah pengalaman terutama kehidupan dalam keluarga. Era globalisasi dan modernisasi yang kian marak ini membawa pengaruh dan dampak positif maupun negatif dalam kehidupan keluarga-keluarga kristiani. Kehidupan keluarga tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai yang muncul dan dihidupinya, Sehingga menimbulkan persoalan-persoalan berkaitan dengan tantangan dan keprihatinan yang menghadang kehidupan berkeluarga.<sup>82</sup> Fakta ini juga di alami oleh umat di paroki Kristus Raja Wolotolo Keuskupan Agung Ende.

Persoalan utama dalam kehidupan keluarga yang menjadi keprihatinan Gereja dalam bidang pastoral ialah:

a. Rapuhnya nilai kesetiaan dari perkawinan Katolik.

Pada zaman yang telah dikuasi oleh teknologi yang serba praktis ini dengan arus hidup yang hedonis, konsumeris, dan materialis ada sebagian keluarga kristiani yang mengalami persoalan dalam menghayati nilai-nilai dasar perkawinan Katolik. Ini berkaitan dengan penghayatan terhadap nilai monogami perkawinan dan kesetiaan yang utuh terhadap pasangan hidup. Misalnya adanya praktik teman tapi mesra (TTM), praktik poligami bahkan sampai pada keputusan untuk berpisah ketika suasana keluarga tidak harmonis.

b. Kemerossotan penanaman dan penghayatan religiusitas dalam keluarga.

Terjadi kemerossotan penanaman dan penghayatan nilai-nilai religiusitas di dalam keluarga. Karena irama hidup keluarga disibukkan dengan kegiatan profan dari hal-hal rohani, misalnya menonton TV dan VCD, bermain hand phon (HP), sibuk dengan playstation (PS). Sehingga aktivitas rohani berupa doa pribadi, doa bersama, dan shering dalam keluarga terabaikan.

---

<sup>82</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo. *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, (Yogyakarta:Kanisius, 1988) hal. 125

c. Tantangan dari lingkungan keluarga.

Tantangan dari dalam keluarga inti yang tengah terjadi di Keuskupan Agung Ende;

- a) Kurangnya transparansi antara suami dan istri
- b) Kurangnya kerukunan antara suami dan istri
- c) Kurangnya komunikasi antara suami dan istri
- d) Kurangnya kesetiaan suami dan istri
- e) Ada kecemburuan dari suami atau istri
- f) Terjadi dominasi suami atau istri atas pasangannya.
- g) Terjadi tindakan kekerasan dalam rumah tangga.
- h) Tidak memiliki anak atau istri tidak memberikan salah satu anak laki-laki atau perempuan
- i) Kurang kasih sayang dan tanggung jawab dari orang tua terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak baik dalam aspek pendidikan, ekonomi, spiritual dan psikologis.

Menghadapi tantangan dan keperihatinan aktual saat ini, Gereja semestinya mempunyai upaya-upaya pastoral praktis untuk keluarga-keluarga kristiani misalnya Kursus Persiapan Perkawinan (KPP), Konseling Pastoral pasca menerima sakramen perkawinan dan katekese keluarga. Keluarga yang di bangun harus dipersiapkan dengan baik terutama persiapan menjelang perkawinan. Ada tiga tahap dalam melakukan persiapan perkawinan antara lain persiapan jauh, persiapan dekat dan persiapan akhir.

- ≈ Persiapan jauh. Persiapan sejak masa kanak-kanak terutama dengan pendidikan nilai, baik nilai manusiawi maupun nilai-nilai kristiani pada khususnya.
- ≈ Persiapan dekat. Hidup keluarga hendaknya disiapkan secara intensif sejak masa pacaran. Pemuda dan pemudi yang dalam tahap pacaran harus di dampingi secara bijaksana agar mereka dapat berpacaran dengan sehat. Hendaknya dalam masa pacaran mereka diharapkan lebih mengenal dengan baik keperibadian dari pasangannya masing-masing.

≈ Persiapan akhir. Beberapa bulan menjelang pernikahan calon pengantin disiapkan secara lebih intensif lewat kursus persiapan perkawinan, penyelidikan kanonik dan pengumuman nikah. Sehingga keluarga didasarkan pada perkawinan yang sah, karena hal ini bahwa kedua mempelai harus mengawali hidup berkeluarga mereka dengan upacara peneguhan perkawinan sesuai dengan hukum Gereja, seperti termuat dalam Kitab Hukum Kanonik dari kanon 1108-1123. Dan mewujudkan keluarga menjadi komunitas hidup dan kasih.<sup>83</sup>

Gereja berharap bahwa keluarga menjadi komunitas kehidupan dan kasih yang ditandai oleh sikap hormat dan syukur terhadap anuh gerah kehidupan serta kasih dari semua anggotanya. Harapan Gereja ini antara lain terungkap dalam konstitusi pastoral Konsili Vatikan II yakni “*gaudium et spes 48*” dan seruan Apostolik Paus Yohanes Paulus Ke II yang berjudul “*familiaris consortio 17-41*”. Demi terwujudnya cita-cita luhur di atas, sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral pengembalaan maka perlu adanya tanggung jawab dan partisipasi aktif dari pihak pastor paroki maupun keuskupan terhadap hakikat sakramen perkawinan dan hukum perkawinan Gereja Katolik. Keterlibatan ini sebagai bentuk tanggung jawab pastoral dalam menghadapi berbagai dimensi problematik perkawinan dalam tradisi Gereja Katolik salah satunya dengan konseling pastoral keluarga.

Pendampingan dan konseling pastoral keluarga merupakan sarana sangat berharga yang melaluinya Gereja tetap relevan kepada kebutuhan umatnya dalam hal ini keluarga Katolik, ini merupakan cara pastor untuk menerjemahkan injil dalam kehidupan umat secara aktual, yaitu menyampaikan berita penyembuhan kepada mereka yang bergumul dalam keterasingan dan keputusasaan khususnya keluarga-keluarga mengalami masalah perkawinan pologami.<sup>84</sup> Konseling pastoral keluarga

---

<sup>83</sup> *Kitab Hukum Kanonik, (Codex Iuris Canonici)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, Tentang Tata Peneguhan Nikah (Jakarta:KWI,1993. Kan. 1108-1123), baca juga, A. Tjatur Raharso, *Kesepakatan nikah dalam hukum Gereja Katolik*, art. *Pengetahuan minimal tentang perkawinan*, 2008, hal.157-163

<sup>84</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, (Yogyakarta:Kanisius,2002) hal. 16-19

memang sarana yang paling penting dalam Gereja sebagai penyelamat jiwa, tempat berlindung, kesempatan kehidupan rohani, dalam menghadapi berbagai macam permasalahan hidup sehari-hari karena kecemasan, tekanan yang menimbulkan stres dan depresi, rasa bersalah dan kurang integritas kepribadian.

Program pendampingan dan konseling keluarga yang efektif dapat mentransformir suasana antar pribadi umat dan dapat membuat Gereja menjadi tempat pemeliharaan keutuhan manusia sepanjang siklus kehidupannya, konseling keluarga mengurangi kelumpuhan kemampuan umat untuk memberi dan menerima kasih, dengan demikian konseling yang efektif dapat membantu umat menjadi Gereja yaitu persekutuan yang dialami kasih Kristus menjadi realitas hidup secara nyata, jadi konseling pastoral keluarga menjadi sarana pembaharu perdamaian untuk membantu menyembuhkan keterasingan orang dari dirinya sendiri, dari keluarga dan dari persekutuan hidup Gereja serta lingkungan masyarakat.

Konseling pastoral keluarga dapat membuka kesadaran baru, memperbaiki mata hati yang sebelumnya buta karena rasa cemas, stres dan depresi, rasa bersalah, kesakitan dan berbagai masalah dalam perkawinan poligami, sehingga dapat memperoleh pembebasan, kemurnian dan pertobatan.

## **B. KONSELING PASTORAL**

### **a. Definisi Konseling**

Secara etimologis, istilah konseling berasal dari bahasa Latin yaitu *concilio* atau *consilium* yang memiliki akar kata “*con=cum*” (bersama-sama dengan) dan “*cilleo=cello*” (bertindak, bergerak, dorongan atau bersemangat) serta di hubungkan dengan kata “*loquere*” (bicara atau berbicara). Sedangkan kata bahasa Inggris, konseling adalah *consul* yang artinya wakil, *konsul*; *counsel* yang artinya minta nasihat, berunding dengan; *console* yang artinya menghibur dan *consolidate* yang artinya menguatkan. Bisa diartikan kata konseling adalah kegiatan seseorang yang menguatkan, menghibur yang dimintakan nasehat dan merunding dengan seseorang. (Hallen, 2002), Istilah konseling ini pada mulanya digunakan di bagian hukum, namun setelah perang dunia kedua istilah ini

juga digunakan dalam bidang psikologi oleh para ahli ilmu jiwa dalam rangka percakapan antara ahli psikologi klinis atau praktis dengan penderita atau pasien yang dilayaninya khususnya di Amerika Serikat pada tahun 1913.<sup>85</sup> Beberapa Para ahli memiliki konsep yang tidak jauh berbeda tentang konseling:

1. *Mc. Daniel, 1956*, konseling merupakan suatu pertemuan langsung dengan individu yang ditujukan pada pemberian bantuan kepadanya untuk dapat menyesuaikan dirinya secara lebih efektif dengan dirinya sendiri dan lingkungan.
2. *Crow (1960)*, menyatakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang (individu) dari setiap usia untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri (M. Tohirin 2008:17).
3. *Arthur J. Jones (1970)*, mengartikan konseling sebagai "*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*". Pengertian konseling yang dikemukakan Arthur ini amat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni konselor dan konseli, dimana konselor membantu konseli sehingga mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.<sup>86</sup>
4. Menurut *Cavanagh (1982)*, konseling merupakan "*a relationship between a trained helper and a person seeking help in which both the skills of the helper and the atmosphere that he or she creates help people learn to relate with themselves and others in more growth-producing ways.*" [Hubungan antara seorang penolong yang terlatih dan seseorang yang mencari pertolongan, di mana keterampilan si penolong dan situasi yang diciptakan olehnya menolong orang untuk

---

<sup>85</sup> Wikanta Melani dan Subroto Widjojo., *Konseling Pastoral Katolik*, (Jakarta:Dian abadi,2004), hal.2-3. Baca juga, Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Spikologi*, Perkembangan Konseling (Yoyakarta:Kanisius,2011), hal.1-8

<sup>86</sup> Sofian S. Willis, *Konseling Keluarga* (Bandung:Alfabeta,2009), hal.11

belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain dengan terobosan-terobosan yang semakin bertumbuh (*growth-producing ways*)]

5. *Gladding*, (1992), menyebutkan konseling adalah hubungan pribadi antara konselor dengan konseli. Dalam hubungan pribadi tersebut konselor membawa konseli untuk memahami diri sendiri di setiap keadaan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Pelayanan konseling berfungsi kuratif dalam arti penyembuhan, dalam hal ini konseli adalah individu yang mengalami masalah dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalah serta memecahkan masalahnya.<sup>87</sup>

Jadi Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli, atau dengan kata lain penulis menyimpulkan konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antara seorang konselor (orang yang memberikan layanan secara profesional) dan seorang klien atau konseli (orang yang menghadapi masalah pribadi dengan tujuan agar konseli dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya

#### **b. Definisi Pastoral**

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin yang berarti gembala (pastor). Seorang bersifat pastoral adalah seorang yang berperilaku sebagai gembala yang bersedia merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain, atau bahasa Yunani disebut *Poimen*, yang berarti *gembala*. Bisa juga disebut Pendeta yang mempunyai tugas menjadi gembala bagi warga gereja atau dombanya.

---

<sup>87</sup> Fatchiah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia* (Jakarta:Selemba Humanika,2009), hal.2. Baca juga Samuel T. Gladding, *Counseling, A. Comprehensive Profession*, (rev;ed), (Macmillan publishing compeni,1992)

### c. Definisi Keluarga

Keluarga yang dimaksudkan adalah keluarga inti, di dalamnya terdiri dari anggota-anggota keluarga seperti ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga adalah unit terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Tetapi keluarga dalam arti luas yaitu selain ayah, ibu dan anak-anak di dalamnya juga terdapat sanak saudara yang tinggal serumah. Jadi Konseling pastoral keluarga adalah usaha pastoral membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensi atau mengatasi masalah yang dialami melalui sistem kehidupan keluarga dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu sehingga memberikan dampak positif pula terhadap anggota keluarga lain.<sup>88</sup>

### d. Definisi Konseling Pastoral Keluarga

Charles V. Gerkin, dalam bukunya *Konseling Pastoral dalam transisi*, (1992:32-33), mengatakan Konseling Pastoral adalah proses hermeneutis dialogis yang melibatkan konselor dengan konseli dalam komunikasi berbagai tingkat dan situasi.<sup>89</sup> Dan Howard Clinibell dalam buku *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, 2002:32 menuliskan bahwa konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seorang dan orang lain dalam pelayanan untuk penyembuhan baik orang yang dilayani atau sebaliknya.<sup>90</sup>

Konseling pastoral merupakan proses bimbingan, penyadaran dan pertolongan yang diusahakan dengan sengaja dan disusun sedemikian rupa yang diberikan oleh konselor terhadap konseli yang bertujuan untuk membantu meringankan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh konseli dengan menciptakan suasana yang mendukung sehingga konseli mampu menyelesaikan permasalahannya. Konseling Pastoral adalah suatu interpersonal relationship, Konseling pastoral adalah suatu dialog, bukan monolog, dialog dalam arti "dia-leghe", yaitu berbicara dalam

---

<sup>88</sup> Op.Cit. Sofian Willys, 2011:87-88

<sup>89</sup> Charles V. Gerkin, *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, (Yogyakarta:Kanisius,1992), hal.33.

<sup>90</sup> Howard Clinibell, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, (Yogyakarta:Kanisius, 2002), hal.32

forum terbuka, dalam usaha mencari jalan bersama untuk menemukan realitas dan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi bersama, dan bergerak menuju tujuan yang ingin diwujudkan bersama.

Jadi pastoral konseling keluarga artinya gembala yang memberikan nasihat, penghiburan dan penguatan bagi warga gerejanya. Pelayanan pastoral mempunyai sifat pertemuan yaitu: antara pastor dan anggota jemaat yang membutuhkan bantuan dan pelayannya dan pertemuan antara mereka berdua dan Allah. Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karyaNya sebagai *Pastor Sejati yang Baik* (Yoh 10:11). Ungkapan ini mengacu kepada pelayanan Yesus Kristus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan terhadap para pengikutNya. Sebenarnya tugas pastoral bukan hanya monopoli para pastor saja tetapi bagi setiap pengikutNya.

### **C. PENTINGNYA KONSELING PASTORAL KELUARGA**

Di tengah perkembangan dan kemajuan zaman, ilmu pendidikan dan teknologi serta ketatnya budaya dan adat istiadat setempat akan mendatangkan stres dan depresi dalam perkawinan, misalnya adanya perubahan peran istri atau suami tidak sesuai dengan ketentuan yang lazim menurut ketentuan masyarakat dan Gereja pada khususnya. Sehingga tantangan dalam perkawinanpun bervariasi, disebabkan sekian banyak faktor yang menjadi peluang untuk terjadi perkawinan poligami dalam keluarga.<sup>91</sup>

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa penanganan terhadap masalah keluarga atau rumah tangga tidak bisa dilakukan dengan sepiantas lalu atau berdasarkan kecenderungan mode yang sedang berlangsung. Maka memerlukan permenungan dan pendalaman analisis sebelum memberikan diagnosis yang akurat. Itu sebabnya peran konseling dalam pernikahan Gereja Katolik sangat perlu dan penting.

Permasalahan perkawinan dalam keluarga Katolik menjadi peluang sekaligus menjadi jalan mulus bagi para pastor, penatua, pelayan

---

<sup>91</sup> Elisa Subakti, *Konseling Praktis*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2008), hal.151-152

Tuhan, atau pengurus Gereja untuk menjalin relasi sosial, menciptakan komunikasi dan terlibat dalam percakapan yang harmonis serta terbuka dengan jemaat, keluarga atau saudara seiman lainnya. Alangkah baiknya hubungan-hubungan percakapan tersebut ditindak lanjuti diberi wadah dalam Gereja yang berbentuk Pastoral Konseling.

Di samping mengakrabkan suasana yang sudah terjalin baik, bukan tidak mungkin untuk saling menimba kesaksian hidup keluarga-keluarga Katolik baik secara perkataan maupun tingkah laku atau tindakan konkrit. Melalui Pastoral Konseling, Gereja menggunakan cara hidup dan gaya karya Yesus Kristus dan sesuai dengan kebenaran Alkitab.<sup>92</sup> Oleh karena itu, sebagai pelayan umat, pastor, ataupun konselor pastoral benar-benar menyadari tugas utama sebagai gembala (dbk. Yoh 10:11; Mzm 23) yaitu melayani, membimbing setiap anggota umatnya. Jadi pentingnya Pastoral Konseling yaitu membantu memberikan jalan keluar dengan Firman Allah disetiap persoalan hidup umat, dalam hal ini keluarga Katolik yang mengalami problematik perkawinan poligami.

## **D. FUNGSI DAN TUJUAN KONSELING PASTORAL KELUARGA**

### **a. Fungsi Konseling Pastoral**

Para teolog pastoral umumnya menyetujui fungsi-fungsi konseling pastoral yang diutarakan oleh Seward Hiltner. Hiltner merumuskan fungsi konseling pastoral dalam empat hal: healing (*menyembuhkan*), menopang (*sustaining*), menuntun (*guiding*), dan reconciliation (*mendamaikan*).<sup>93</sup> Sedang Aart Van Beek merumuskan enam fungsi konseling pastoral antara lain:

#### **1. Fungsi membimbing**

Bila seseorang berjalan dan tersesat, maka ia memerlukan panduan orang lain yang terampil untuk menunjukkan jalan yang benar. Fungsi membimbing penting dalam kegiatan menolong dan mendampingi seseorang dalam hal ini konseling pastoral

---

<sup>92</sup> Baca juga, Yakup Susabda, *Konseling Pastoral*, mengapa pastotral konseling perlu dipelajari, (Gandum Mas,2012), hal.59-69

<sup>93</sup> Julianto simanjuntak, *Pengantar Konseli Pastoral*, makalah,2011:4

## 2. Fungsi Mendamaikan

Salah satu kebutuhan manusia untuk hidup dan merasa aman adalah adanya hubungan yang baik dengan sesama, misalnya hubungan suami-isteri, anak-anak, menantu-mertua, teman sebaya, masyarakat, dll. Sering orang kurang menyadari pada posisi dimana ia berpijak sehingga ia memerlukan orang ketiga yang melihat secara objektif posisi tersebut. Dalam situasi yang demikian pendampingan pastoral dapat berfungsi sebagai peranan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dan terganggu.

## 3. Fungsi Menyokong

Sering kali dalam masyarakat konselor menemukan individu yang mengalami krisis mendalam misalnya: (kehilangan, kematian orang-orang yang dikasihi, gagal dalam usaha dan bisnis, dll). Keadaan ini bukan berarti konselor tidak dapat melakukan pendampingan, tetapi kehadirannya paling kurang sedikit membantu mereka bertahan dalam situasi krisis apapun beratnya. Sokongan berupa kehadiran dan sapaan yang meneduhkan dan sikap terbuka, akan mengurangi penderitaan mereka.

## 4. Fungsi menyembuhkan

Secara otomatis, apabila seseorang sakit atau menderita, maka ia akan berpikir tentang obat untuk penyembuhan apa pun bentuk obatnya, sehingga terobsesi untuk mendapatkannya. Kenyataan ini konseling sangat berperan penting ibaratkan obat yang mampu mengatasi rasa sakit. Sebagai konselor dapat membantu mengobati luka-luka yang dialami konseli agar mampu menerima dirinya serta keluar dari problem kehidupan.

Fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pedampingan yang berupa kasi sayang, rela mendengarkan segala keluhan batin, kepedulian, doa bersama, baca kitab suci dan shering pengalaman iman akan membuat seseorang yang sedang menderita mengalami rasa aman, kelegaan dan penyembuhan yang sebenarnya. Terutama bagi mereka yang mengalami dukacita dan luka batin akibat kehilangan atau terbuang, biasanya berakibat pada penyakit psikosomatis, artinya penyakit yang secara langsung atau tidak langsung disebabkan oleh tekanan mental yang berat. Perlu disadari

bahwa emosi atau perasaan yang tertekan dan tidak terungkapkan melalui kata-kata atau ungkapan perasaan seperti: rasa cemas, takut, gelisah, akan berdampak pada rasa mual, pusing, sakit perut, dada sesak, dan sebagainya.

5. Fungsi mengasuh

Fungsi mengasuh sangatlah penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia seperti aspek emosional, mental, cara berpikir, motivasi, kemauan, kehidupan rohani, dan sebagainya. Hal ini memerlukan pendampingan seorang konselor. Dalam proses pendampingan perlu melihat potensi yang dapat menumbuhkembangkan kehidupan konseli sebagai kekuatan yang mampu diandalkannya untuk tetap melanjutkan kehidupan terutama mampu menghadirkan Tuhan pada setiap situasi hidup baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

6. Fungsi rekonsiliasi

Fungsi ini adalah fungsi pusat karena sekaligus merupakan tujuan utama dari pendampingan pastoral, yaitu membaharui atau memurnikan kembali kehidupannya dalam segala aspek kehidupan, yakni fisik, sosial, mental, dan spiritual. Bila mengalami kerusakan, keretakan, kehancuran, dan kebobrokan yang menyebabkan penderitaan, maka perlu pemulihan secara total atau menyeluruh. Dalam proses pendampingan ini perlu konselor pertimbangkan posisi konseling pastoral yang merupakan bagian dari pendampingan pastoral yang berjangka waktu minimal beberapa jam dan menuntut perencanaan dan keterampilan serta teknik pelayanan yang tuntas.<sup>94</sup>

**b. Tujuan Konseling Pastoral Keluarga**

Masalah pernikahan dan keluarga merupakan masalah yang kompleks. Selain masalah ekonomi, masalah komunikasi dalam keluarga terdapat pula perbedaan nilai-nilai budaya, prinsip, agama, dan latar belakang pendidikan. Penanganan terhadap masalah-masalah tersebut diperlukan agar mampu terbentuk keluarga yang sehat, baik secara fisik maupun mental. Hackney dalam bukunya berjudul *Kertamuda 2004*

---

<sup>94</sup> Aart Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana, 1987), hal.10-12

mengatakan bahwa tujuan penyelenggaraan konseling adalah mengubah perilaku konseli agar mampu hidup lebih produktif dan diharapkan masalah-masalah dapat teratasi dan mereka mampu berkembang secara optimal.<sup>95</sup>

Konseling dimaksudkan sebagai pemberian layanan untuk membantu masalah konseli, karena masalah yang benar-benar telah terjadi akan merugikan diri dan orang disekitarnya, sehingga perlu tindakan preventif agar tidak menimbulkan masalah baru. Melalui konseling, diusahakan dapat membantu konseli untuk menemukan potensi yang dimilikinya, dalam mencapai tujuan hidup sesuai harapan yang menjadi ideal dari konseling pastoral. Tujuan-tujuan dari konseling keluarga antara lain:

1. Perubahan tingkah laku konseli

Memfasilitasi perubahan tingkah laku konseli adalah cara konselor memberikan kesempatan kepada konseli agar dapat mengubah tingkah laku. Perubahan tingkah laku sebagai suatu akibat dari adanya proses konseling, meskipun tingkah laku yang spesifik bukanlah pada penekanan dalam pengalaman konseling. Perubahan tingkah laku dalam proses konseling adalah perubahan cara berpikir dan pemahaman dari ketidakmengertian konseli tentang masalah yang dihadapinya menjadi memahami dan mengerti masalah. Perubahan tingkah laku dapat berupa perubahan bentuk fisik. Misalnya dari semula datang dengan keadaan pucat dan gelisah, setelah berlangsungnya proses konseling berubah menjadi tenang dan wajah tidak pucat lagi.

2. Memelihara hubungan baik

Proses konseling pada intinya adalah menjalin hubungan baik dan melanggengkan hubungan tersebut sampai konseling berakhir. Konseling akan berlangsung apabila konselor dengan konseli sudah ada peningkatan hubungan baik. Hubungan baik dimaksud tidak hanya hubungan antara konselor dengan konseli, tetapi konseli juga dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>95</sup> Op.Cit. Fatc E. Kertamuda, 2009:3. Baca juga, Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Suarabaya:Kencana,2012), hal.30-31

Semakin baik hubungan sosial konseli dengan orang lain, maka semakin baik pula kemampuan untuk mengoreksi dirinya sendiri.<sup>96</sup>

3. Mampu memecahkan masalah

Pada dasarnya manusia sebagai individu mempunyai cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Tetapi ketidaktahuan mengenai masalah dan kurang memahami tentang dirinya, maka ia mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Di sini peran konselor untuk membantu konseli menggunakan dan meningkatkan keterampilan dan memecahkan masalahnya dengan potensi yang dimiliki konseli

4. Mampu mengambil keputusan.

Permasalahan kompleks yang dihadapi individu sering kali menjadi pilihan yang sulit, sedangkan untuk memilih, dibutuhkan adanya suatu keputusan. Keputusan yang diambil tidaklah mudah karena apabila salah membuat sesuatu, akibatnya akan lebih buruk dan menimbulkan konflik baru. Tugas konselor, membantu konseli memperoleh informasi dan memperjelas masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, minat, kesempatan, emosi dan sikap yang baik dari seorang konselor pastoral akan sangat membantu konseli dalam membuat keputusan sendiri secara realistis.

5. Memfasilitasi perkembangan potensi konseli.

Setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi untuk dapat memecahkan masalahnya sendiri. Tujuan konseling hanya mengembangkan potensi konseli untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan konseli dengan memberi kesempatan kepadanya supaya belajar menggunakan kemampuan dan potensi secara optimal.<sup>97</sup>

---

<sup>96</sup> Sheila Michiko, *Pastoral Konseling*, Makalah, 2011:9-13. Baca juga, George dan Kristiani, *Tujuan konseling pastoral* 1998, hal.16-18

<sup>97</sup> Yulifah Rita & Tri Johan Yuswanto, *Komunikasi dan konseling*, (Jakarta:Selemba medika,2009), hal.84-85  
Baca. Sofian S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung:Alfabeta,2011), hal.100-112  
dan Donald Capps, *Penggunaan Alkitab Dalam konseling pastoral*, (Yogyakarta:Kanisius,1999), hal.193-194

### c. Etika Konseling Pastoral Keluarga

Menjadi seorang pelayan pastoral terutama sebagai konselor wajib memahami, mengerti dan menghayati etika konseling pastoral antara lain:

#### 1. Menjaga Kerahasiaan Konseli

Konselor pastoral wajib menjaga kerahasiaan konseli dengan tidak menceritakan permasalahannya kepada siapapun termasuk kepada pasangan kita, teman dekat atau keluarga, agar menghindari rasa kepercayaan konseli kepada konselor demi terjaga citra seorang konselor pastoral

#### 2. Pertanggungjawaban Konselor

Seseorang mempercayakan diri dengan segala kesusahannya melalui konseling sebenarnya merupakan penghormatan yang begitu besar bagi konselor. Maka konselor pastoral bertanggung jawab langsung kepada Tuhan akan tugas pengembalaannya. Menurut alkitab, manusia adalah gambar dan rupa Allah (Kej 1:27)<sup>98</sup> meskipun manusia tidak berhak untuk dihargai oleh Allah, tampak Allah sangat mengasihi manusia ciptaan-Nya diwujudkan dalam cinta kasih-Nya yang begitu mulia. Sangat tidak bertanggung jawab apabila manusia sendiri tidak memperhatikan dan mengasihi sesama dengan segala kekurangan dan kesalahannya, seperti Allah telah melakukannya.

Dalam (Mat 25:33-46), dapat mengambil intinya bahwa bagaimana kita bertindak kepada orang yang terlantar, sakit dan berada di penjara. Menurut kisah ini jika manusia menolong sesama yang sakit, terlantar dan berada di penjara sama seperti menolong Yesus sendiri. Matius mengungkapkan bagaimana Yesus sendiri menaruh perhatian dan kepedulian kepada setiap manusia tanpa batas. Yesus sangat memperhatikan, peka dan menaruh cinta kasih yang penuh kepada manusia.

Oleh karena itu, konseling pastoral mempunyai dasar untuk pendampingan manusia, yang diciptakan sesuai dengan gambar

---

<sup>98</sup> Lihat Kejadian 1:47 kisah Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya: Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka

dan rupa Allah sendiri, dilain pihak dipahami bahwa wajah manusia yang didampingi adalah wajah Yesus bagi kita, sehingga apabila manusia menerima tugas untuk memelihara, merawat dan mengembalakan manusia dibutuhkan pertanggungjawaban luar biasa terhadap orang yang dilayani dan didampingi sama halnya telah menjawab misi Yesus secara nyata.

### 3. Batas Kemampuan Konselor

Konselor pastoral memiliki tanggung jawab yang cukup dewasa, walaupun mesti diakui bahwa konselor pastoral manusia biasa, bukan dewa, malaekat atau juru selamat. Tuntutan tanggung jawab tersebut merupakan prinsip utama untuk bertanggung jawab kepada konseli tetapi mesti bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhan.

Apabila konselor menghargai dan menghormati kemanusiaan konseli sebagai gambar dan rupa Allah, maka selayaknya juga konselor menghargai dan menghormati konseli dalam hal mengambil keputusan tanpa adanya campur tangan konselor. Konseli justru terdorong mengambil keputusan yang terbaik sesuai kebutuhannya setelah mendengar berbagai asupan dari konselor. Jadi konselor perlu menyadari keterbatasan sebagai manusia dengan menyadari batasan kapan ia mengawali dan mengakhiri tugas konselingnya.

### 4. Kebutuhan Konseli

Konselor pastoral perlu menerapkan prinsip pengembalaan bahwa pelayanan kepada sesama yang membutuhkan merupakan pelayanan kepada Yesus sendiri (Mat 25:33-46; Mzm 23)<sup>99</sup> maka dalam proses konseling seorang konselor jangan memandang rendah konseli, tetapi memandang konseli sebagai sesama yang setara sebagai citra Allah sendiri. Selain itu, mengenal kebutuhan pokok konseli seperti:

---

<sup>99</sup> Matius 6:25-27;25:33-46; Mzm 23;121; Yoh 15:1-7

- a. Kebutuhan fisik (makan, minum dan tidur) dan kekuatan (bdk. Mzm 121)
  - b. Kebutuhan akan rasa aman, kedamaian dan ketenangan (bdk. Yoh 15:1-7)
  - c. Kebutuhan akan pengakuan (dirinya diterima oleh orang lain) dan membebaskan dari rasa cemas (Mat 6:25-27)
  - d. Kebutuhan akan kepuasan dalam mencapai karya sendiri
  - e. Kebutuhan mengaktualisasikan diri, mewujudkan potensi dan kemampuan yang ada padanya, seperti memperluas pengetahuan, memperdalam kehidupan rohani<sup>100</sup>
5. **Konseling Pastoral adalah Tugas Perutusan Bagi Konselor**

Perlu disadari bahwa tugas seorang konselor pastoral adalah tugas mulia, namun konselor pastoral juga mempunyai kemampuan yang terbatas. Dia hanya dapat menolong masalah-masalah tertentu, dan bukan ahli kejiwaan. Maka konselor pastoral hendaknya menolong permasalahan konseli sejauh mampu, apabila tidak menguasai permasalahan yang diderita konseli konselor wajib merujuk ke konselor senior atau keinstansi profesi yang tepat.

6. **Penggodaan-Penggodaan Konselor**

Semakin maju rohani seorang konselor, semakin ia dilengkapi dengan perlengkapan rohani berupa karunia-karunia hikmat atau sabda pengetahuan, sehingga ia semakin dicari orang, maka sangat perlu menjaga kemurnian dan ketulusan hati di dalam melakukan pelayanan untuk kerajaan-Nya, karena pada kenyataan manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa campur tangan Tuhan.

Tetapi dalam pelayanan konseling pasti banyak hal yang menjadi tantangan bagi seorang konselor pastoral maka hal-hal yang harus dihindari dalam proses pendampingan konseli antara lain: Terlalu banyak bicara, memfokuskan pada nasihat, prioritaskan kebutuhan dan pandangan konselor, kecenderungan memandang rendah konseli, ketidaktegasan konselor dan berambisi untuk menolong menyembuhkan karena merasa senang dibutuhkan.

---

<sup>100</sup> Op.Cit. Donald Capps,1999, hal.18-19

## 7. Ukuran Keberhasilan Konselor

Keberhasilan dari suatu usaha adalah impian bagi semua orang, dalam hal ini konselor juga perlu menentukan ukuran keberhasilan antara lain: menyadari keterbatasannya, ukuran keberhasilan tidak berpijak pada apa yang disebut hasil akhir, dimana hasil akhir yang baik dianggap berhasil dan hasil akhir yang buruk dianggap tidak berhasil, membawa konseli menemukan jati dirinya, menjaga keseimbangan pribadi atau keluarga, sehingga tidak hanya menjadi konselor bagi orang lain tetapi juga konselor bagi keluarga sendiri.<sup>101</sup>

### d. Keunikan Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki keunikan karena pelayanannya dilakukan oleh petugas pastoral (imam atau pastor dan orang yang ditunjuk secara khusus oleh pastor paroki dan Gereja). Pelayanan konseling adalah salah satu reksa pastoral para imam yang dipercayakan oleh Allah sendiri, sehingga pendekatan bukan hanya aspek jasmani tetapi juga rohani. Karena di dalam konteks spiritual terdapat dimensi kasih, suka cita, pengharapan, kedamaian, dan pengampunan. Dengan modal ini pastoral konseling menjadi pelayan yang berbeda dan unik sebab mampu menjangkau setiap masalah kehidupan manusia dalam batas normal seperti halnya kemarahan, cemburu, iri hati, rendah diri, kecemasan, kesepian, rasa bersalah dan duka cita.<sup>102</sup> Dengan demikian keunikan konseling pastoral ini dapat memberikan sumbangan positif terhadap konseling nonpastoral lainnya sebagai prinsip dasar.

Keunikan ini terletak pada sikap Konselor pastoral yang percaya bahwa pelayanan ini adalah suatu kepercayaan yang diberikan Allah sendiri kepadanya, karena tanpa kepercayaan ini konselor akan merasa dirinya adalah seorang konselor sekuler. Kenyataan ini yang mampu memberikan dasar bagi konselor pastoral untuk selalu bersikap rendah

---

<sup>101</sup> Op.Cit. Melani Winanta, 2004, hal.80-86

<sup>102</sup> Bernard S. Balun, *Komunitas basis gerejawi*, (paroki sebagai gereja yang hidup), (Lamalera, Flores:2012), hal.65-67. Baca. Yakup Susabda, *Konseling Pastoral* Jilid I, 2012:10

diri agar identitasnya tetap terjaga sebagai seorang gembala atau imam. Oleh karena itu sebagai seorang pekerja pastoral sering dikenal:

1. “Wakil Allah” sendiri

Setiap umat atau masyarakat lebih melihat dan merasa terbantu terutama berkaitan dengan masalah pribadi dengan mencari pekerja pastoral untuk konseling karena beberapa alasan:

- 1) Gereja dikenal sebagai tempat untuk mencari pertolongan.
- 2) Pelayanan dari para pekerja pastoral gratis.
- 3) Biasanya pintu Gereja selalu terbuka lebar untuk orang-orang yang membutuhkan pertolongan bahkan Gereja bisa menjanjikan hal-hal yang lebih dari pada sumber-sumber lain.<sup>103</sup>

2. Pekerja Pastoral adalah spiritual therapist, karena menolong orang dalam persoalan-persoalan rohani.

Tanpa sadar sebenarnya konseli datang meminta pertolongan pelayan pastoral berdimensi spiritual, memang kenyataannya seorang konselor pastoral adalah pelayan rohani maka setiap konseli yang dengan berbagai persoalan hidup secara tidak langsung juga berhubungan dengan spiritual. Hal ini memang setiap individu mengalami problem yang bersifat jasmani tetapi tidak boleh mengabaikan dimensi spiritual. Dengan demikian, konselor pastoral dapat mengantar konseli kepada hal-hal yang bersifat rohani seperti doa, baca kitab suci, dan sebagainya.

3. Sukses pelayanan konseling pastoralnya tergantung pada anugerah-anugerah Ilahi.

Seorang pelayan pastoral adalah orang pilihan Tuhan yang kepadanya sudah dipercayakan anugerah-anugerah Ilahi (Ef 4:7-13) Paulus dengan jelas menulis surat kepada jemaat di Efesus bahwa Tuhan telah memberikan anugerah-anugerah kepada orang-orang tertentu. Hal ini kita juga temukan dalam Gereja

---

<sup>103</sup> Rosa Damai, *Konseling Pastoral STP IPI Malang*, diktat kuliah, 2013:13-15, Yakup Susabda, 2012:71-100

dewasa ini yaitu melalui berbagai macam pelayanan pastoral (Rm 12:4-8; 1Kor 12:4-11).<sup>104</sup>

Sebenarnya setiap pelayan pastoral mereka terdorong untuk melayani seluruh karya pastoral di tengah umat. Oleh karena itu, apabila konselor pastoral menyadari sepenuhnya akan anugerah Allah, maka mereka akan melaksanakan konseling pastoral sebagai bagian terkecil dari keseluruhan karya pelayanannya dan betul-betul mempertanggungjawabkan anugerah Allah untuk tujuan pelayanan yaitu menolong konseli mengalami kehadiran, campur tangan dan pertolongan Allah.

4. Motivasi pelayanan konseling pastoralnya yang unik (meminta pengorbanan) adalah pengalaman keselamatannya sendiri.

Keselamatan mesti dimengerti dalam hubungan dengan seluruh hidup, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Dalam karya Yesus ada beberapa pengalaman keselamatan yang dialami oleh orang-orang yang meminta pertolongan Yesus, (Mrk 5:34,10:52) membebaskan orang dari dosa dan pengaruhnya (Tit 2:13-14;3:6-7), mengampuni dosa (Luk 7:47-48).<sup>105</sup>

Yesus begitu peka dengan situasi konkret yang dialami oleh orang-orang disekitarnya maka terkadang dia berperan sebagai Nabi yaitu berkotbah, mengajar, dan menawarkan pertobatan, selain itu berperan sebagai imam yaitu, mendengar, mengampuni, mendamaikan dan berdoa bagi mereka, selain itu dia juga berperan sebagai Raja yaitu memberi perintah, dan memanggil mereka untuk berpartisipasi untuk membangun kerajaan Allah. Karya Yesus ini menjadi pedoman dasar bagi orang Kristiani yaitu

---

<sup>104</sup> Baca surat Paulus kepada Umat di Efesus 4:7-13

4:7 Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus.

..... 4:11 Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, 4:12 untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus,

4:13 sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, baca juga Rm 12:4-8; 1Kor 12:4-11

<sup>105</sup> Op.Cit. Melani Wikanta, 2004, hal.5-7

melanjutkan tiga tugas Yesus sebagai nabi, Imam dan raja dalam kehidupan setiap hari.

## **E. TANGGUNG JAWAB KONSELOR PASTORAL KELUARGA**

Pelayanan konseling pastoral keluarga tidak dapat dipisahkan dari tugas pelayanan seorang pekerja pastoral, karena konseling pastoral merupakan tugas yang harus dipertanggung jawabkan kepada Tuhan. Jika pekerja pastoral menolak pelayanan konseling pastoral, maka akan kehilangan identitasnya sebagai pembina pastoral. Meskipun demikian seorang pelayan pastoral bukan pelayanan yang secara otomatis dapat dilakukan hanya karena bakat-bakat alamiah, atau menguasai teori-teori tentang konseling pastoral, tetapi mesti disertai dengan kesungguhan akan tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memanggil pekerja pastoral serta harus bersedia mengembangkan disiplin dan keterampilan dalam pelayanan konseling.<sup>106</sup>

Konseling pastoral sudah merupakan tanggung jawab seorang imam atau pastor dalam suatu wilayah reksa pastoral, kenyataan ini memang terbukti bahwa umat diparoki selalu mencari pastor ketika menemui kesulitan atau permasalahan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Namun dalam menjalankan konseling keputusan mengenai arah hidup ditentukan sendiri oleh konseli bersangkutan, sebagai bentuk penghargaan sepenuhnya pada pribadi konseli dan berusaha mengangkat harkat dan martabatnya untuk mampu bertindak setelah mendengarkan berbagai nasehat dari konselor. Oleh karena itu, pastor, imam atau gembala bukanlah seorang diktator, tetapi gembala dengan penuh cinta kasih menggembalakan domba-domba yang dipercayakan tuan kepadanya untuk digembalakan, Itulah sesungguhnya gembala yang baik bahkan siap menjadi korban bagi yang digembakannya<sup>107</sup>.

---

<sup>106</sup> Bernard S. Balun, *KBG, paroki Gereja yang hidup*, (Loc.cit. 2012, hal.67).  
Baca. Yakup Susabda, *Pastoral konseling*, 2012, hal.22; Baca. Dr. Melani Wikanta, *Konseling pastoral Katolik*, 2004:5-7

<sup>107</sup> Op.Cit. Melani Wikanta, 2004, hal.2-3; Lihat. Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar konseling pastoral*, (Yogyakarta:Andy,2007), hal.52-58

## F. HUBUNGAN ANTARA KONSELOR DENGAN KONSELI

Konseling Pastoral adalah suatu interpersonal relationship dan suatu dialog, bukan monolog. Dalam hubungan interpersonal relationship, konselor mesti menyadari adanya berbagai kemungkinan yang merugikan, ditimbulkan oleh sikap konseli terhadap konselornya, seperti menggunakan simbol Allah. Seorang konselor pastoral dapat dikatakan sebagai simbol Allah karena dalam beberapa aspek seperti pakaian, alat-alat pelayanan yang dipakai dan juga pekerjaannya adalah pembawa Firman Allah, itu sebabnya siapapun yang memandangnya, dekat dan mendengarkan kata-kata atau ucapannya sebagai sosok atau figur yang berbeda dengan manusia lainnya. Hal ini dapat menyebabkan adanya penyerahan diri secara total pada pribadi orang tersebut, karena dianggap sebagai pembawa simbol Allah (yang setiap katanya diterima sebagai firman Allah yang mutlak benar), maka proses konseling itu menuju pada arah yang tidak sehat.<sup>108</sup>

Konselor mesti menyadari bahwa dalam *interpersonal relationship* itu pasti ada hal-hal dari dirinya sendiri (entah wajahnya, pandangan matanya, suaranya, mode rambutnya, pakaiannya, cara berbicaranya, dsb.), yang menstimulir proses terjadinya gejala *transference*. Dan sikap dari konseli terhadap konselor sebagian besar terjadi oleh karena gejala *transference* itu. Hal diatas apabila tidak dikontrol dengan bijaksana maka akan menimbulkan kegagalan dalam proses konseling pastoral.

Karl Meninger, dalam bukunya (*Theory of Psychoanalytic Technique, Basic Books, New York, 1958: 5*), berpendapat beberapa sikap tidak sehat dalam counter transference antara lain: Carelessness in appointment schedules. (Tidak menepati janji dan semaunya sendiri dalam memakai waktu yang tersedia), *repeated erotic or hostile feelings* (Munculnya perasaan birahi atau sebaliknya, yaitu benci kepada konseli), *boredom or inattention during counseling* (Munculnya perasaan bosan selama proses pembimbingan), *permitting or encouraging misbehavior*

---

<sup>108</sup> Rosa Damai, *Konseling Pastoral*, Diklat STP IPI Malang, 2013, hal.2 baca juga Julianto Simanjuntak, *Pengantar Konseling Pastoral*, makalah, 2011,hal.4-5

(Membiarkan sikap dan tingkah laku yang tidak seharusnya terjadi), *trying to impress the parishioner* (Selalu ada keinginan untuk menyenangkan konseli), *Arguing* (Berdebat), *taking sides in a personal conflict* (Memihak dalam konflik yang dihadapi konseli), *premature reassurance to lessen anxiety*, (Memberikan janji-janji dan jaminan-jaminan pada konsel yang terlalu dini untuk mensukseskan kelanjutan pembimbingan), *dreaming about parishioner* (Terbayang-bayang wajah konseli), *Feeling that the parishioner's welfare or solution to a problem lies solely with you* (Merasa bahwa hidup dan penyelesaian persoalan seluruhnya tergantung pada kita), *Behavior toward one parishioner in a group differently from other group members* (Sikap membedakan dari anggota yang satu dengan yang lain dalam Gereja yang digembalakan), *making unusual appointments or behaving in a manner unusual for you*, (membuat janji-janji pertemuan yang tidak biasa dengan konseli dan bersikap tidak wajar).<sup>109</sup>

Karena tanggung jawab utama dari konselor dalam menghadapi gejala transference ialah: Mengenal secara benar gejala itu, dan tahu memakai role-nya yang penuh otoritas sebagai konselor untuk menolong konseli. (*Howard J. Clinebell, "Mental Health Through Christian Community", New York, Abingdon Press 1965, p. 180*), Menyadarkan konseli akan apa yang sedang terjadi pada dirinya, dan menyadari unsur-unsur yang tidak realistis untuk mempengaruhi perasaan dan tingkah lakunya pada saat itu. (*Kathleen Heasman, An Introduction to Pastoral Counseling, London Constable 1959, pp. 59-60*), dan menolong konseli untuk menemukan identitasnya, mempertanggungjawabkan pada Tuhan dan mendorong dia untuk mengambil keputusan secara etis dan rasional (*James E. Davison "On Transference", Journal of Pastoral Psychology, April 1971, p.26*).<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> P. Mudjijo, *Konseling Pastoral*, diktat STP IPI Malang, 2001, hal.3-4, lihat, Yakup Susabda, *Konseling Pastoral*, 2012, hal.18-19

<sup>110</sup> Op.Cit.Yakup Susabda, 2012, hal.20

## **G. PRINSIP DASAR KONSELING PASTORAL KELUARGA**

### **2.3.1. Pendekatan Konseling Pastoral Keluarga**

Konseling sangat bermanfaat untuk membantu konseli dalam menghadapi permasalahan-permasalahan, mulai dari permasalahan yang sepele hingga permasalahan yang sangat kompleks. Melihat kondisi konseli secara umum dan individual merupakan hal penting dalam pemberian konseling. Konselor perlu memperhatikan apa yang muncul dan yang ada dalam diri konseli. Untuk melihat kondisi tersebut, konseling dapat berorientasi pada pendekatan-pendekatan psikologi konseling. Pendekatan-pendekatan konseling seperti kognitif, afektif dan behavioral. Lebih lanjut akan diuraikan sebagai berikut:<sup>111</sup>

#### **a. Pendekatan Kognitif**

Pendekatan kognitif adalah terapi yang mempergunakan pendekatan terstruktur, aktif, direktif dan berjangka waktu singkat dalam menghadapi berbagaimasalah kepribadian, misalnya depresi. Dengan demikian menghadapi suatu permasalahan, hal pertama yang muncul dari individu adalah akan bertindak dan mempunyai pemikiran yang tidak masuk akal. Sehingga individu sendiri mengalami masalah, yaitu ketidaksesuaian antara apa yang diinginkan dalam pikirannya dengan kenyataan yang ada.<sup>112</sup> Pendekatan ini memberikan keyakinan bahwa konseli dalam berpikir akan memengaruhi perasaan dan tindakannya. Orientasi kognitif akan terjadi apabila konseli berpikir rasional, sehingga perasaan dan tindakannya mencerminkan cara berpikir rasional.<sup>113</sup>

Sebagai konselor yang berorientasi kognitif, ia harus berperan aktif dan direktif, yaitu aktif untuk mengajak konseli berpikir rasional dan membantu untuk meninggalkan pandangan yang tidak rasional. Orientasi kognitif menimbulkan perubahan tingkah laku yang tidak

---

<sup>111</sup> Baca juga, Fajar santoadi, *Pola dasar Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:2010), hal.53-57

<sup>112</sup> Singgih D Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta:Libri,2011),hal.227-231

<sup>113</sup> Tri Johan A. Suswanto, *Komunikasi Konseling*, (Jakarta:2009), hal.87

rasional menjadi rasional. Pendekatan kognitif meliputi rasional emotif (*rational emotive*), analisis transaksional (*transactional analysis*), dan *trait an factor*.

### 1. Rasional emotif

Pendekatan rasional emotif dikembangkan oleh Albert Ellis, lebih menekankan kepada kebersamaan interaksi antara berpikir dan akal sehat (*rational thinking*), perasaan (emosi), dan perilaku atau tindakan (*attack*). Sebagai konselor, mampu mengubah cara berpikir, berperasaan dan perilaku konseli.<sup>114</sup> Untuk mengubah cara berpikir, memberikan petunjuk bahwa berpikir irasional atas kejadian atau perasaan konseli akan membahayakan dirinya sendiri. Dengan berpikir rasional, individu dapat menjalankan aktivitas yang lain dan melupakan permasalahannya.

### 2. Analisis transaksional

Eric Berne mengemukakan Analisis transaksional adalah pendekatan behavioral kognitif yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan ulang nasibnya sendiri. Analisis transaksional penekanan terletak pada pola interaksi baik verbal maupun nonverbal antara individu yang satu dengan yang lainnya. Pendekatan ini sangat baik digunakan pada kelompok, dengan kelompok konselor dapat mengamati dan memanipulasi interaksi antara seluruh anggota kelompok (*game people play*). Analisis transaksional berpandangan bahwa masing-masing individu mempunyai tiga perilaku atau unsur *ego states*, yaitu unsur anak-anak, dewasa, dan orang tua.

**Unsur anak-anak.** Ditandai dengan tindakan yang didasarkan pada reaksi emosional yang spontan, reaktif, humor, penuh kreativitas dan inisiatif. Unsur anak terbagi menjadi tiga macam, yaitu spontan, pemberontak, penurut. Perilaku yang biasanya muncul adalah menggigit kuku, malu-malu, kalem, berisik, cengeng, dan merengek.

---

<sup>114</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, tentang terapi rasional emotif*, (vol.7;PT.Refika:2005),hal.237-238, 303-306

**Unsur dewasa.** Ditandai dengan pemikiran rasional dan objektif, serta kemampuan mengolah data. Keterampilan perseptif, mengolah data, dan kemampuan sosial merupakan atribut orang dewasa. Kata-kata atau kalimat yang umum digunakan adalah *saya pikir, mengapa, apa, bagaimana, kapan di mana*.

**Unsur orang tua.** Dipelajari dari tindakan dan perasaan diri kita seperti yang dilakukan orang tua yang membesarkan kita. Unsur orang tua dapat diidentifikasi dari perilaku bijaksana, adil, kritis, murah hati, sopan dan pandai. Unsur orang tua terbagi menjadi dua macam yaitu pengecam dan penolong. Kalimat yang umum digunakan adalah *berapa lama saya bisa bertemu denganmu, kasihan sekali kamu, awas, jangan, pokoknya* dan lainnya.<sup>115</sup>

Analisis transaksional dibedakan menjadi transaksi komplementer (*complementary transaction*), transaksi komplementer disebut juga dengan transaksi sejajar. Transaksi ini terjadi apabila penerima pesan merespons yang sesuai dengan *ego states* yang diharapkan oleh pengirim pesan. transaksi silang (*crossed transaction*), transaksi silang terjadi apabila penerima pesan memberikan respons di luar *ego states* yang diharapkan oleh pengirim pesan. dan transaksi tersembunyi (*ulterior transaction*). Apabila pengirim pesan menyampaikan pesan dari *ego states* tertentu, tetapi dibalik itu ia menyampaikan pesan dari *ego states* lain, maka transaksi itu disebut transaksi tersembunyi atau terselubung.<sup>116</sup>Dalam proses konseling, individu dituntut untuk belajar mengidentifikasi ke dalam dirinya, melihat keadaan diri sendiri, menyadari keadaan diri yang dominan, dan menentukan pola interaksi dengan orang lain.

### 3. Trait and Factor

Trait and Factor menekankan pada kemampuan manusia untuk berpikir rasional dalam memandang masalah-masalah yang harus dipecahkan dengan menggunakan kemampuan dirinya

---

<sup>115</sup> Op.Cit. Gerald Corey, 2005, hal.157-165, 300-302

<sup>116</sup> Gibson L.Robert dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan Konseling*, (vol.7;Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), hal. 225-226. Baca juga, Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 2011, hal.232-244

(*problem-solving approach*). Pendekatan ini menganjurkan individu untuk memahami dirinya sesuai dengan kemampuan otak, bakat serta komponen lain, dan mengetahui segala persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat berhasil atau sukses di bidang yang dipilih. Konselor melihat masalah yang dihadapi konseli dengan menggunakan suatu proses sebagai berikut:

- 1) Menganalisis atau mengumpulkan data yang relevan
- 2) Menyintesis data yang telah terorganisasi untuk memperoleh gambaran selengkapnya tentang konseli
- 3) Mendiagnosis atau menyimpulkan semua unsur penting dalam masalah konseli
- 4) Memprediksi atau membuat pronosis tentang perkembangan konseli selanjutnya serta implikasinya
- 5) Memberikan asuhan atau memperlakukan konseli sesuai dengan apa yang di dapat dari proses di atas
- 6) Menindaklanjuti dengan memberikan bantuan kepada konseli apabila timbul masalah lagi dan evaluasi terhadap efektivitas proses konseling

## **b. Pendekatan Afektif**

Pendekatan afektif adalah pendekatan untuk melakukan perubahan terhadap cara konseli merasakan diri sendiri. Pendekatan afektif ini, individu bermasalah karena selalu membawa perasaannya sehingga selalu bermain dengan perasaannya.<sup>117</sup> Melalui pendekatan afektif dapat memusatkan perhatian pada perubahan perasaan konseli selama proses konseling, dan meyakinkan konseli bahwa perasaan dan lingkungan konseli dapat berubah. Pendekatan afektif lebih menekankan pada pentingnya kualitas hubungan konseling yang harmonis. Pendekatan ini mencakup konseling gestalt, eksistensial, dan individu.

### **1. Konseling gestalt**

Konseling gestalt dikembangkan oleh Frederick Perls, merupakan bentuk konseling yang menekankan pada penghayatan

---

<sup>117</sup> Op.Cit. Singgih D. Gunarsa, 2011, hal.177-178

diri sendiri dalam situasi kehidupan yang sekarang, sehingga disebut juga dengan ahistoris (tidak memperhatikan masa lampau).<sup>118</sup> Kedudukan konselor dan konseli adalah sama, sebagai suatu hubungan manusiawi. Individu mempunyai potensi untuk menentukan diri sendiri dan mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang terjadi. Individu tidak dianjurkan berbicara tentang kesulitan yang dihadapinya, individu harus optimis. Konselor membantu konseli membuka jalan buntu dengan meninggalkan harapan dan keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, kemudian konseli mulai mengambil peran aktif dalam mengatur kehidupannya.<sup>119</sup>

## 2. **Konseling eksistensial**

Konseling eksistensial menekankan pada kemampuan kesadaran diri, kebebasan untuk memilih, bertanggung jawab atas dirinya, dan menentukan nasib sendiri pada situasi kehidupan. Pendekatan ini berusaha membuka pikiran dan perasaan individu, bagaimana melakukan penghayatan dan meresapi kehidupan, sadar atas kemampuannya dalam mengatur serta menentukan arah hidupnya secara bebas dan bertanggung jawab, Sehingga individu akan menjadi dirinya sendiri dan mengalami keberadaannya secara autentik.

## 3. **Konseling individual**

Konseling individual menekankan pada kebutuhan konseli untuk menempatkan diri dalam kelompok sosial. Pendekatan ini memandang manusia mempunyai rasa rendah diri (*inferiority feeling*) dan dengan perasaan rendah diri tersebut konseli berusaha menggapai keunggulan (*striving for superiority*) dengan menggunakan gaya hidup individualnya (*a person's lifestyle*).<sup>120</sup> Pada pendekatan ini, konselor berusaha membantu konseli

---

<sup>118</sup> Op.Cit.Gerald Corey, 2005, hal.117, 298-300.

<sup>119</sup> Op.Cit.Robert L Gibson, *Bimbingan Konseling*, 2011, hal.226

<sup>120</sup> Op.Cit.Singgih D. Gunarsa, 2011, hal.180-190, baca juga Gibson, *Bimbingan dan Konseling*, tentang teori behaviorial, 2011, hal.226-227 dan Hartono, *Tentang Teori Behavioristik*, 2013, hal.117-123

menghilangkan ketidakseimbangan dengan cara mencari kompensasi positif, agar konseli memperoleh kebahagiaan dan mampu merancang suatu gaya hidup yang lebih konstruktif.

### c. Pendekatan Behaviorial

Pendekatan behaviorial dicetuskan oleh psikolog Amerika John Broadus Watson (1878-1958) dijadikan sebagai pendekatan konseling yang menitikberatkan peranan lingkungan atau faktor eksternal dan berpengaruh besar terhadap pribadi konseli, dengan kata lain perkembangan atau perubahan pribadi, karakter dan gaya hidup karena tergantung pada lingkungan di mana konseli itu berada. Pendekatan behavioral menekankan pada perilaku spesifik, yaitu perilaku yang memang berbenturan dengan lingkungan dan diri konseli<sup>121</sup>.

Dalam pendekatan ini, konselor lebih menekankan pada tehnik dan prosedur untuk memfasilitasi perubahan perilaku konseli dengan cara memodifikasinya hingga perilaku konseli berubah (*behavior modification*). Oleh karena itu, konselor lebih berperan sebagai model bagi konseli dari pada kualitas hubungan konseling dengan menekankan pada *behavioristic*, yaitu perilaku dapat diubah melalui proses belajar; *reality*, menekankan pada realitas atau kenyataan yang dihadapi konseli; *multimodal*, menekankan pada beberapa pendekatan yang sudah ada dan dengan menggunakan langkah-langkah konseling di bawah ini.<sup>122</sup>

## H. KARAKTERISTIK SEORANG KONSELOR PASTORAL KELUARGA

Seorang konselor pastoral keluarga memegang peranan penting dalam proses konseling. Di samping memiliki faktor pengetahuan, perilaku, dan keterampilan, diharapkan memiliki kualitas pribadi sebagai

---

<sup>121</sup> Op.Cit.Gibson, 2011,hal.216-222, baca juga, Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi*, 2011, hal.191-193

<sup>122</sup> Op.Cit. Rita Yulifah, 2009, hal.91-92

konselor yang baik. Cavanagh (1982), menguraikan kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut.

**1. Pemahaman diri** (*self-knowledge*). Mengandung arti bahwa konselor dapat memahami dirinya sendiri dengan baik, memahami dengan pasti apa yang dilakukan, mengapa melakukan dan apa yang harus dikerjakan. Alasan pentingnya pemahaman diri adalah:

- 1) Konselor dengan persepsi yang akurat tentang dirinya akan mempunyai kecenderungan persepsi yang akurat pula tentang konseli
- 2) Konselor yang terampil memahami diri, akan terampil memahami orang lain;
- 3) Pemahaman diri konselor memungkinkan untuk berkomunikasi secara jujur dengan konseli.<sup>123</sup>

**2. Kompetensi** (*competency*). Kompetensi yang harus dimiliki oleh konselor adalah memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral serta spiritual sebagai pribadi yang berguna bagi orang lain. Kompetensi yang dimiliki konselor akan menumbuhkan rasa kepercayaan konseli untuk meminta konseling. Kompetensi juga diperlukan untuk efisiensi waktu pelaksanaan konseling. Dengan kompetensi yang dimiliki, konselor dapat bertahan, maka konselor harus berusaha meningkatkan kualitas kompetensinya dengan cara:

- 1) Terus-menerus meningkatkan pengetahuan tentang tingkah laku, banyak membaca dan menelaah buku-buku atau jurnal yang relevan, mengikuti seminar dan diskusi terkait
- 2) Menemukan pengalaman-pengalaman hidup baru untuk mempertajam kompetensi dan mengembangkan keterampilan
- 3) Mencoba gagasan-gagasan atau pendekatan-pendekatan baru dalam konseling. Senantiasa mencari cara paling tepat dan berguna untuk membantu konseli
- 4) Mengevaluasi efektifitas konseling dengan menelaah setiap pertemuan agar lebih produktif

---

<sup>123</sup> Op.Cit.Singgih D. Gunarsa, 2011, hal.42-46

- 5) Menindaklanjuti hasil evaluasi untuk mengembangkan atau memperbaiki proses konseling.<sup>124</sup>

### 3. Kesehatan psikologis

Kesehatan psikologis yang baik akan membangun proses konseling untuk lebih positif. Sebaliknya, kesehatan psikologis yang tidak baik akan mengarahkan konselor untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri, persepsi menjadi subyektif, nilai-nilai yang keliru, dan kebingungan. Kesehatan psikologis yang baik akan:

- a. Menimbulkan rasa puas
- b. Memenuhi kebutuhan akan rasa aman, cinta, kekuatan, dan seks
- c. Membantu mengatasi masalah
- d. Menyadari kelemahan
- e. Menciptakan kehidupan yang lebih baik tidak hanya berjuang untuk hidup
- f. Melakukan aktivitas-aktivitas positif seperti: membaca, menulis, rekreasi, bermain, berolahraga, dan berteman.<sup>125</sup>

### 4. Dapat dipercaya (*trustworthiness*)

Kepercayaan diperlukan karena esensi tujuan konseling adalah mendukung konseli untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam. Karena masalah seseorang adalah masalah pribadi dan terdapat masalah yang sulit diungkapkan kepada orang lain dan ini menjadi tanggung jawab konseli untuk menjaga kerahasiaan konseli.<sup>126</sup> Konseli yang sedang dalam proses konseling perlu memercayai karakter dan motivasi konselor. Ketika konseli sudah memercayai konselor maka akan lebih mudah mengemukakan masalah yang sedang dihadapinya.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Lihat, Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, tentang Kompetensi konselor, 2013, hal.366-370.

<sup>125</sup> Op.Cit.Rita Yulifah,2009, hal.98-101

<sup>126</sup> Op.Cit.Singgih D. Gunarsa, 2011, hal.46-50

<sup>127</sup> Alberto A. Djono Moi, *Dari Empati Sampai Kemurahan Hati*, (Malang:Dioma,2008), hal.81-92

## 5. Kejujuran (*honesty*)

Kejujuran atau keterbukaan (*transparan*), autentik, dan asli (*genuine*) merupakan sikap yang penting dalam proses konseling. Konselor yang jujur memiliki karakteristik bersikap kongruen, artinya persepsi sifat-sifat diri konselor (*real self*) sama dengan sifat orang lain (*public self*), memiliki pemahaman jelas tentang makna kejujuran. Kejujuran dalam konseling dimaksudkan untuk menjalin hubungan psikologis yang lebih dekat satu sama lainnya dan memberikan umpan balik secara objektif kepada konseli.<sup>128</sup>

## 6. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan dari seorang konselor mempunyai arti yang sangat penting bagi konseli akan merasa aman. Konseli memandang konselor sebagai seorang yang tabah dan dapat menanggulangi kebutuhan sendiri. Sikap yang ditampilkan konselor yang memiliki kekuatan adalah mampu membuat batasan waktu yang pantas dalam konseling, bersifat fleksibel, dan memiliki identitas diri yang jelas.

## 7. Bersikap hangat

Pada umumnya konseli datang dengan penuh harapan akan mendapatkan rasa nyaman. Persaan nyaman akan diperoleh apabila konselor bersikap ramah, penuh perhatian, dan memberikan kasih sayang serta memiliki sikap empati. Sikap empati merupakan faktor penting dalam proses konseling, karena sangat efektif dalam usaha mengenal, memahami, dan mengevaluasi orang lain dalam hal ini konseli.<sup>129</sup>

## 8. Respons yang aktif (*actives responsiveness*)

Pelaksanaan konseling pastoral merupakan proses yang dinamis, melalui respons yang aktif konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan konseli.

---

<sup>128</sup> Op.Cit. Alberto, 2008, hal.17-25, baca juga kehangatan dan keramahan hal. 29-46. Baca juga, Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, mengenai kerahasiaan, 2013: 373-376,416-417. Bdk. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung:Rosda Karya,2012), hal.41-42

<sup>129</sup> Op.Cit.Singgih D. Gunarsa, 2011, hal.70-76

Respons yang aktif dapat dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang tepat, memberi umpan balik yang bermanfaat, memberikan informasi, mengemukakan gagasan-gagasan baru, berdiskusi dengan konseli tentang cara mengambil keputusan yang tepat, dan membagi tanggung jawab dalam proses konseling.<sup>130</sup>

#### **9. Kesabaran (*patience*)**

Dengan kesabaran yang tinggi dalam proses konseling, konselor dapat membantu konseli mengembangkan diri secara alami. Sikap sabar konselor akan menunjukkan bahwa konselor lebih memperhatikan diri konseli daripada hasilnya.<sup>131</sup>

#### **10. Kepekaan (*sensitivity*)**

Maksud dari kepekaan adalah konselor menyadari tentang adanya sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri konseli maupun diri konselor. Konseli datang biasanya tidak menyadari masalah yang terjadi, konseli hanya menunjukkan gejala-gejala semu, sedangkan gejala yang sebenarnya tertutup oleh mekanisme pertahanan diri konseli. Konselor yang sensitif mampu mengungkapkan dan menganalisis masalah yang sebenarnya. Kualitas perilaku sensitif diwujudkan dengan:

- a. Sensitif terhadap diri sendiri
- b. Mengetahui kapan, di mana, dan berapa lama mengungkapkan masalah konseli
- c. Mengajukan pertanyaan tentang persepsi konseli pada masalah yang dihadapi
- d. Sensitif terhadap sifat-sifat yang mudah tersinggung

#### **11. Kesadaran holistik (*holistic awareness*)**

Proses konseling merupakan proses yang menyeluruh atau holistik. Dalam konseling, konselor harus memahami konseli secara utuh dengan berbagai faktor yang dimilikinya yang dapat

---

<sup>130</sup> Baca juga. Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 2012, hal.51-54

<sup>131</sup> Baca juga Alberto, art. *Kesabaran: mengeliminasi rasa kebencian dalam diri*, 2008, hal.165-176

menimbulkan masalah. Karakteristik konselor dengan kesadaran holistik adalah menyadari secara akurat dimensi kepribadian yang kompleks, menemukan cara untuk memberikan konsultasi yang tepat dan mempertimbangkan bagaimana dan perlunya rujukan (*how to refer*), serta akrab dan terbuka terhadap berbagai perkembangan ilmu.<sup>132</sup>

## I. PROFESIONALISME SEORANG KONSELOR PASTORAL

Konseling pastoral bukan sekedar kegiatan atau rutinitas karya pastoral yang dijalankan dengan begitu saja, karena sebagai konselor pastoral perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan serta memiliki kepribadian yang patut dijadikan figur penolong, penghibur dan tempat dimana konseli memberikan harapan untuk dibebaskan dari apa yang dialaminya. Tetapi seorang konselor pastoral dituntut untuk memiliki spesialisasi dalam konseling untuk menjadi seorang yang profesional maka ciri khas penggembalaannya serta identitasnya sebagai imam akan kabur atau tidak kelihatan.

Karena imam adalah suatu panggilan serta pilihan yang akan menjadi pembimbing, penggembala, penolong serta menguduskan umat, dengan demikian imam mempunyai tanggung jawab untuk saling membimbing (1Ptr 2:9. Bdk. Kol 3:6) dimana imam bukan hanya dikatakan sebagai kepala Gereja tetapi dalam konteks konseling pastoral imam hanya menjalankan tugas fungsionalnya bukan sebagai konselor profesional. Peranan dan panggilan dalam konseling adalah bagian integral dari lingkaran karya pelayanan sebagai seorang imam, tetapi dalam hal ini mereka juga dapat dikatakan sebagai figur yang profesional.<sup>133</sup>

Sebagai seorang konselor perlu memiliki ciri khas sebagai pelayan pastoral antara lain:

---

<sup>132</sup> Baca Alberto, *Penuh Kesadaran*, 2008, hal.118-124

<sup>133</sup> Alkitab Deuterokanonika, 1Ptr. 2:9, baca juga Kol 3:16 (Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib).

1. Memiliki kerohanian yang baik (Gal 5:22-26)
2. Lemah lembut (Gal 6:1)
3. Bersedia saling menolong meringankan beban (Gal 6:2, Yoh 13:35)
4. Rendah hati (Gal 6:6)
5. Sabar (Gal 6:7-8)
6. Rajin berbuat baik (Gal 6:10)<sup>134</sup>

Beberapa konselor mendapat berbagai karunia khusus dalam bidang konseling, namun titik permulaan bagi semua konselor adalah hubungan mereka dengan Tuhan yang ditandai dengan kasih (Yoh 13:34-35), ini merupakan ciri utama yang perlu dibina bagi setiap orang yang akan menolong orang lain. Maka ada beberapa yang perlu diperhatikan yaitu dengan menciptakan suasana yang teduh, berdoa, membaca kitab suci, membagi tugas serta meminta dukungan dari orang di sekitarnya.

Selain itu sebagai persiapan dalam menjalankan konseling ada hal-hal yang perlu dihindari antara lain:

1. Memihak atau menitik beratkan pada informasi sepihak
2. Mengambil kesimpulan yang prematur atau tergesa-gesa
3. Menekan konfrontasi
4. Terlalu banyak ikut campur
5. Akrab dengan konseli lawan jenis
6. Kegagalan menyimpan rahasia
7. Pelayanan yang tidak seimbang.<sup>135</sup>

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagai seorang konselor pastoral tidak terlepas dari hal-hal pokok yang berkaitan erat dengan keterampilan konseling pastoral antara lain:

1. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang teori-teori personality (kepribadian) dan psikologi pada umumnya. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Kepribadian paling sering dideskripsikan

---

<sup>134</sup> Lihat Galatia 5:22-26 hidup menurut daging atau Roh; 6:1-10 Saling membantulah kamu.

<sup>135</sup> Op.Cit.Melani Wikanta, 2004, hal.31

dalam istilah sifat yang bisa diukur yang ditunjukkan oleh seseorang. Sedangkan kejiwaan adalah tingkat kecerdasan, sifat dan perilaku serta kepribadian seseorang, seperti emosi, adaptasi dan minatnya terhadap sesuatu.

2. Mampu menghubungkan antara teori dengan praktik, khususnya teori-teori tentang metode-metode observasi dan diagnosa.
3. Mengikuti pembentukan yang cukup di bawah bimbingan dan supervisi seorang profesional.
4. Mampu memelihara identitasnya sebagai petugas pastoral dalam peranannya sebagai konselor dalam interpersonal relationship-nya dengan konseli.
5. Mampu mengolah dan memakai sumber-sumber yang tersedia untuk mensukseskan pelayanan konselingnya.
6. Adanya pengertian yang benar tentang skope pertanggungjawabannya sebagai konselor.
7. Adanya disiplin menggunakan perlengkapan-perengkapan konseling dalam batasannya sebagai pekerja pastoral, yang meliputi:
  - 1) Menyusun data dan menyimpan catatan dalam sistem fail yang rapi dan aman.
  - 2) Tersedianya ruang konseling yang tidak terganggu, dapat menciptakan suasana konseling yang baik dan bertanggung jawab.
  - 3) Tersedianya instansi atau orang tempat merujuk yang dapat dihubungi setiap saat (dokter umum, dokter jiwa, pastor, psikolog, dan sebagainya).
  - 4) Tidak mencoba melakukan diagnosa medis dan memberikan resep-resep obat-obatan dan hal-hal yang menjadi wewenang profesi lain.
  - 5) Tidak mengharapkan, mendorong apalagi menuntut pembayaran atas pelayanannya.<sup>136</sup>

Beberapa hal di atas merupakan ciri khas sekaligus syarat mutlak bagi seorang konselor pastoral agar tidak terjadi hal-hal yang dapat

---

<sup>136</sup> Op.Cit.Yakup Susabda, 2012, hal.24-25.

menyebabkan kekecewaan, kerugian dan sikap negatif baik itu konselor maupun konseli itu sendiri.

## **J. PASTORAL KONSELING DIDASARKAN PADA INJIL**

Keunikan pastoral konseling juga terletak pada sikap pekerja pastoral yang percaya bahwa Injil adalah Kabar Baik, salah satu standar kebenaran untuk menilai tingkah laku manusia. Sebagai orang Kristiani, kita percaya bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kebenaran. Dan kebenaran ini antara lain dinyatakan melalui Kitab Suci, khususnya Injil sebagai kabar baik, kabar keselamatan.

- a. Pelayanan konseling pastoral unik karena didasarkan atas kepercayaan bahwa kebenaran Allah dinyatakan melalui dan di dalam Injil adalah kebenaran yang obyektif.
- b. Pelayanan konseling pastoral unik kalau mereka percaya bahwa kebenaran Allah yang dinyatakan melalui dan di dalam Injil sebagaimana dihayati dan diteruskan dalam Gereja Kudus adalah kebenaran yang absolut dan mutlak.
- c. Paulus mengingatkan: “segala tulisan diilhamkan Allah, bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap orang yang menjadi milik Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” (2Tim 3:16-17).

## **K. TEMUAN KASUS**

Temuan kasus yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga poligami antara lain:

### **A. Suami (Wawancara dan Observasi Satu/WO1)**

Berdasarkan wawancara “*apa yang melatarbelakangi sampai bapak menikah lagi dan apa yang anda rasakan ketika menikah dengan istri kedua?*”. Bapak H/KK mengatakan memiliki dua istri bukan hal yang mudah untuk dijalani, namun semua telah terjadi pada keluarga kami. Sebagai suami sebenarnya memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab atas keberlangsungan hidup anggota keluarga seutuhnya, tetapi

kenyataannya berbeda meskipun ada hal positif yang didapatkan. Sehingga tidak dapat dihindari bahwa ada banyak masalah-masalah negatif sebagai dampak dari perkawinan poligami, terutama terhadap anak-anak dan istri.

Berikut ini adalah sebuah **contoh kasus pertama** yang dikemukakan oleh bapak H/KK, S/KK, paroki Wolotolo; A/KK, M/KK dan P/KK. Mereka mengatakan bahwa latar belakang memutuskan untuk menikah lagi karena istri sering melakukan hal-hal yang menyinggung perasaan, seperti perlakuan tidak wajar terhadap suami, sering marah, histeris tanpa sebab, selalu menuntut suami agar memenuhi kebutuhan ekonomi, tuntutan adat terlalu menekan (*wuru mana dalam* bahasa Ende), sering tidak menyediakan makanan bahkan memaksa suami memasak, mengambil air, dan mencuci, istri selalu mementingkan urusan keluarganya, bersikap tidak adil terhadap keluarga suami dan berkarakter keras<sup>137</sup>.

Alasan lain karena ada hubungan darah (*anak Om*) dengan istri kedua. Menurut hukum adat seorang laki-laki diperbolehkan untuk menikah dengan anak om-nya, sekalipun laki-laki tersebut telah berkeluarga. Hal ini bahkan dianggap terhormat dalam keluarga besar. Karena itu tidak ada kesulitan untuk mengurus perkawinan dengan anak om. Hubungan antara pria dan wanita dianggap suka sama suka atau dengan kata lain saling mencintai meskipun ada konsekuensi yang ditanggung kemudian hari seperti terjadi penolakan dari istri pertama dan keluarga besar.<sup>138</sup>

**Contoh kasus kedua** yang melatarbelakangi terjadinya praktek perkawinan poligami yang dialami oleh bapak G/KK, paroki Wolotolo, Juni 2015. *Pertama*: karena istri sah tidak memberikan keturunan anak perempuan. *Kedua*: alasan mas kawin yang telah diberikan kepada keluarga perempuan sebagai calon istri adiknya dengan inisial FP tidak dikembalikan lagi

---

<sup>137</sup> Bdk. Bapak Hendrik, paroki Wolotolo, Wawancara 2, Juni 2015

<sup>138</sup> Bdk. Wawancara 2 pihak suami

karena FP tidak setuju dengan lamaran tersebut dan menikah dengan perempuan yang dicintainya. Karena dianggap rugi dengan mas kawin tersebut yang tidak dikembalikan oleh keluarga calon istri adiknya, maka bapak G/KK berniat menikahi wanita berinisial M/2 yang dilamarnya itu sebagai istri keduanya.<sup>139</sup>.

**Contoh kasus ketiga** yang dikemukakan oleh bapak berinisial D dari paroki Wolotolo. Bahwa niat berpoligami untuk mendapatkan anak laki-laki sebagai pewaris keturunan agar darah tidak hilang (*tau dari nia pase la'e* dalam bahasa Ende). Pengalaman serupa juga dialami oleh bapak berinisial A/KK, paroki Roworeke, Juni 2015. Ia menyatakan bahwa alasan berpoligami karena istri pertama tidak memberikan anak dan melakukan aborsi.

Bapak M/KK, Juni 2015 Ia memiliki pendapat berbeda dari contoh kasus di atas. Alasannya berpoligami karena istri pertama memiliki mental materialisme tinggi yang selalu mengumpulkan harta demi kebahagiaan sendiri dan tidak memberikan rasa aman. Sedangkan dengan wanita lain dianggap lebih memberikan rasa aman dan selalu memenuhi kebutuhannya. Selain itu, dari aspek fisik serta penampilan istri kedua lebih muda, cantik, dan menarik. Dari status sosial kemasyarakatan istri kedua adalah anak pemilik tanah.

Selain latar belakang terjadinya praktek perkawinan poligami ada juga "*keadaan anggota keluarga, suasana hidup serta permasalahan yang terjadi pada keluarga poligami*". Masalah yang dikemukakan bapak G/KK, antara lain suasana keluarganya kurang harmonis dan belum merasakan kepuasan hidup, karena cita-cita memiliki anak perempuan tidak tercapai. Sehingga terjadi perselisian antara, sehingga urusan dapur terpisah termasuk perabot rumah tangga, tempat kerja, hasil panen, mulai

---

<sup>139</sup> Bapak Frans P. Famili dari bapak G/KK, paroki Wolotolo, menjadi alasan bapak G/KK menikah lagi karena membatalkan lamaran sebab bapak Frans menikah dengan wanita dicintainya yang bukan pilihan keluarga.

makan sendiri, dan melarang suami melakukan hubungan pribadi dengan istri pertama serta memperhatikan anak-anaknya.

Pengalaman lain juga dikemukakan oleh bapak P/KK, A/KK, S/KK, H/KK dan bapak M/kk. Dikatakan bahwa masalah dalam keluarga pasti ada, apa lagi keluarga poligami. Karena di keluarga poligami pasti akan terjadi perselisihan antar istri, antar anak-anak, antara suami dengan istri dan juga anak dengan orang tua. Masalah yang terjadi antar istri misalnya pertengkaran, dan perkelahian. Misalnya kasus yang terjadi pada Ibu M/1 dengan K/2 dari bapak P/KK, ibu M/1 dengan J/2 dari bapak A/KK, ibu A/1 dengan S/2 dari keluarga bapak H/KK dan ibu Y/1 dengan B/2 dari keluarga bapak M/KK. Perselisian antar istri ini berkelanjutan karena kedua pihak tidak saling mengalah. Kejadian ini membuat suami tidak berdaya, bersikap masa bodoh dan memilih untuk hidup bersama dengan istri yang menurutnya dapat memberikan rasa aman dan memuaskan.

Terjadinya pertengkaran dan perkelahian semacam ini dilatarbelakangi oleh rasa cemburu, sakit hati karena dikianati cintanya dari pihak suami, pembagian warisan tidak merata, tidak mendapat kepuasan hidup karena kurang perhatian suami. Misalnya kasus yang dialami bapak S/KK dari paroki Wolotolo, diantaranya beban ekonomi bertambah akibat tuntutan kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarga, mendapat sanksi hukum Gereja (anak tidak dibaptis, tidak menerima komuni dan sakramen perkawinan) atau sipil (tidak ada status perkawinan, sulit mengurus akte kelahiran anak, masalah keluarga tidak dapat diproses menurut hukum sipil dikemudian hari karena jaminan legalitas status keluarga tidak ada, dan terjadi penolakan dari keluarga besar). Selain itu, istri tidak menerima haknya sebagai istri, karena perhatian suami lebih banyak diberikan kepada istri mudah, terjadi pula penumpukkan tanggung jawab. Sehingga istri harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan hidup dan masa depan anak-anak, bahkan mengalami kekerasan secara fisik, mental dan psikis.

Dampak dari pertengkaran dan perkelahian tersebut, mereka dengan sendirinya merasa malu dan disisihkan dari teman-teman sebaya di lingkungan masyarakat. Sehingga antara anak-anak dari istri pertama dan kedua saling mempersalahkan satu dengan yang lainnya. Persoalan ini karena ayah lebih memperhatikan anak dari istri mudah. Semua warisan diberikan kepada keturunan istri pertama, sebab menurut hukum adat setempat yang berhak mendapatkan warisan hanyalah anak laki-laki dari perkawinan yang sah menurut hukum adat dan agama. Sementara anak dari istri kedua dan seterusnya dianggap tidak sah menurut Gereja dan sipil, terkecuali istri sah tidak memiliki anak.

Contoh kasus Bapak S/KK, Ia lebih memperhatikan istri kedua dan anak-anaknya, istri pertama diabaikannya termasuk pembagian warisan. Selain itu, sering terjadi kekerasan fisik, mengancam bahkan memutuskan hubungan dengan istri pertama dan anak-anaknya. Dampak dari perlakuan tersebut istri dan anak-anak ditelantarkan, anak-anak tidak sekolah karena keterbatasan biaya, tidak mendapat perhatian, kasih sayang, pendidikan dan perlindungan dari ayah. Sehingga menimbulkan sakit, stres, depresi dan sebagainya.

Akibat lain yang terjadi pada anak ialah penolakan terhadap kehadiran ayah serta sosok ayah, adanya gangguan mental dan psikis yang membuat anak kehilangan arah hidup, tidak percaya diri, histeris, marah tanpa sebab, terjadi tawuran atau perkelahian antar kelompok dan geng, melakukan kekerasan terhadap orang tua, mabuk, seks bebas, meninggalkan rumah tanpa melakukan komunikasi, melampiaskan emosi kepada orang lain atau orang dekatnya, dan pindah agama.

Contoh kasus anak dengan inisial V dari paroki Wolotolo, menikah dengan pasangannya beragama Islam. Dan juga kasus yang terjadi pada Y Mereka tidak aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi. Selain itu, minder, kaku, sering sakit-sakitan, tidak merawat diri, mengidap narkoba dan menganggap masa depan sudah tiada serta menganggap Tuhan tidak adil. Masalah-masalah

ini berpengaruh pada diri anggota keluarga poligami, dan berdampak pada lingkungan sekitarnya dimanapun anggota keluarga poligami berada, misalnya di lingkungan tempat tinggal, sekolah, tempat kerja, Gereja dan masyarakat pada umumnya.

Berikut ini adalah contoh kasus yang terjadi pada anak berinisial E. Ia keluar rumah dan tidak pernah kembali, tidak melakukan komunikasi dengan keluarga, melakukan perjudian, minum miras dan melakukan perkelahian dengan teman di tempat kerja. Contoh lain, anak dengan inisial S dari pasangan bapak H/KK dan S/2, akibat pergaulan bebas akhirnya menikah pada usia 14 tahun, kakaknya mengalami gangguan kejiwaan sampai buang diri di laut saat berada di atas kapal ikan tempat ia bekerja. Kemudian anak inisial P dari pasangan bapak P/KK dan K/2. Ia melakukan kekerasan terhadap orang tuanya, saudara/i dan mengambil alih semua warisan keluarganya.

## **L. KESIMPULAN**

Menjawab persoalan yang sedang terjadi di tengah keluarga, umat mengharapkan perlu pendampingan secara intensif salah satunya dengan konseling pastoral. Fakta berbicara bahwa beragam kasus yang terjadi di tengah Gereja seperti:

- Mengalami tekanan psikis akibat KDRT yang dilakukan pihak suami baik secara fisik maupun mental.
- Terdesak oleh kebutuhan hidup keluarga karena kurang tanggung jawab dari pihak suami, terutama yang berpoligami sebagai akibat dari suami lebih memperhatikan istri kedua dan tidak ada pemerataan pembagian warisan.
- Mengalami kecemburuan, rasa bersalah, dendam, benci, marah, emosional karena dikianati pasangan.
- Kehilangan arah hidup dan konsentrasi hidup sehingga menimbulkan korban baru terutama kepada anak atau pihak lain (orang sekitar).

- Terjadi perselisihan, perkelahian bahkan pembunuhan antar istri dan juga anak-anak serta keluarga besar.
- Mengalami dampak hukum seperti tidak menerima legalitas perkawinan karena dianggap tidak sah, tidak menerima komuni secara Gereja Katolik dan sanksi administrasi lainnya baik Gereja maupun pemerintah.
- Dari beberapa poin di atas maka akan menimbulkan stres, depresi, gangguan kejiwaan dan bila tidak dikendalikan akan berdampak pada putus asa dan kematian.

Dampak negatif terhadap anak-anak diantaranya:

- Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua, akan menimbulkan tekanan batin, stres, depresi, terjadi penolakan, kehilangan jati diri dan masa depan, mengalami krisis iman karena tidak ada bimbingan rohani dalam keluarga disebabkan oleh masalah orang tua yang tidak habisnya.
- Kebutuhan hidup anak seperti makan, minum, pakaian, rumah, hak warisan diabaikan oleh pihak ayah. Kasus ini terjadi baik anak dari perkawinan pertama maupun kedua, karena anak dari perkawinan kedua tidak berhak atas warisan dari orang tua berdasarkan hukum adat setempat juga berlaku untuk anak perempuan, khusus untuk perkawinan poligami.
- Terjadi pertengkaran, perkelahian yang berujung pada pembunuhan antara anak.
- Dampak dari beberapa point di atas, anak mengalami trauma, tekanan secara psikis, histeris, melakukan kekerasan seperti perkelahian, kehilangan arah hidup, tidak konsentrasi, narkoba, minder, tidak percaya diri, hilang kepercayaan terhadap orang tua, tidak mengenal Gereja, memilih keluar dari rumah dan keluarga, tidak ada komunikasi baik antara anak dengan orang tua dan sebagainya.

Melihat kenyataan negatif baik terhadap anggota keluarga yang di dalamnya adalah Gereja, maka sebagai hirarki Gereja dan para fungsionaris pastoral harus terlibat aktif mengambil bagian untuk

menangani permasalahan yang ada. Salah satu reksa pastoral yang tepat guna ialah konseling pastoral keluarga. Meskipun di Gereja Keuskupan Agung Ende mengalami permasalahan, karena belum ada tenaga konselor profesional. Sehingga biro konsultasi di tutup dan belum ada program pendampingan pasca perkawinan bagi keluarga. Tetapi tidak berarti keterbatasan ini menjadi alasan bahwa konseling pastoral keluarga tidak berjalan secara baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Dokumen Konsili

1. *Alkitab Deuterokanonika*. Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta, 2009
2. *Dokumen Konsili Vatikan II*, (terj. Rm. R. Hardawiryana, SJ), Jakarta, KWI 1993

### B. Sumber Hukum

1. Embuiru Herman, *Katekismus Gereja Katolik*, Arnoldus Ende, Ende, 1998
2. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*, KWI, Obor, Jakarta, 1991
3. *Kitab Hukum Kanonik, (Codex Iuris Canonici)*, Edisi Resmi Bahasa Indonesia, KWI Jakarta, 1993
4. Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik, Buku Informasi Dan Referensi*, Kanisius, 1996

### C. Dokumen Tahta Apostolik

1. Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio* (keluarga), KWI, Jakarta, 1993.

### D. Referensi Utama

1. Anggota IKPI, Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, edisi ke-3, Yrama Widya, Bandung, 2014

2. Arikunto Suharsimi, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2012
3. -----, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
4. Balun S. Bernard, *Komunitas Basis Gereja (Paroki Gereja yang Hidup)*, Lamalera, Flores, 2012
5. Capp Donal, *Penggunaan Alkitab Dalam Konseling Pastoral*, terjemahan dari buku *Biblical Approaches To Pastoral Counseling*, Donal Capps, Philladelphia, 1981, Kanisius, Yogyakarta, 1999.
6. Clinebell Howard, *Tipe-tipe dasar pendampingan dan konseling pastoral*, *Buku aslinya: Basic types of pastoral care and counseling. Resources for the ministry of healing and grown*, Abington Press, Nasville, Tennessee, 1988, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
7. Collins R.Gary, *Counseling Kristen Yang Efektif (Judul Asli: Effective Christian Counseling)*, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1998
8. Connor M.O. Francine, *Hal-Hal Pokok Tentang Sakramen-Sakramen*, Obor, 1991
9. Corey Gerard, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, PT. Refika, cetakan ke 7, 2013
10. Crabb Larry Dr., *Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah (judul asli: Basic Principles Books*, Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, New York, 1995
11. Dopo R. Eduard,dkk, *Keprihatinan Sosial Gereja*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
12. Departemen Agama RI, *Keluarga Bahagia Sejahtera Menurut Pandangan Agama Katolik*, Jakarta,1991
13. Eminyan Maurice,Sj., *Teologi Keluarga*, *Buku aslinya: Teology of the family*, *Jesuit Publication, Xavier House, 266 St. Paul Street, Valletta, Malta, 1994*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
14. Field David, *Kepribadian Keluarga (kenalilah keluarga anda dan jadilah diri anda sendiri)* Kanisius, Yoyakarta, 1992

15. Gerkin V.Charles, *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, Kanisius, Yogyakarta, 1992
16. Gladding T. Samuel, *Counseling, A. Comprehensive Profession*, second edition, copyrigh 1992 by Macmillan Publishing Compani
17. Go Piet, “*Buku Pintar Pastoral Keluarga*”, Komisi Keluarga Keuskupan Malang, 2000.
18. Gunarsa D. Singgih, *Konseling dan Psikologi*, Libri, Jakarta, 2011
19. Hadiwardoyo, Purwa, Al., *Perkawinan Dalam Tradisi Katolik*, Kanisius, Yogyakarta, 1991
20. Hartono dan Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Edisi revisi, Kencana, Jakarta, 2013
21. Janssen P., *Bimbingan Umat Katolik*, STP IPI Malang, 1994
22. Kimberly Han, *Life Giving Love*, Dioma, Malang, 2007
23. Kertamuda E.Fatchiah, *Konseling Pernikahan Untuk Keluarga Indonesia*, Salemba Humanika, Jakarta, 2009
24. Kenyon, E.F., *Psikologi Populer Berpikir Sehat*, Arcan, Jakarta, 1985
25. Koentjaningrat, *Metode-metode penelitian masyarakat*, Jakarta, Gramedia, 1983:114-120
26. Krismianto Alf., *Pastoral Liturgi Perkawinan*, Malang, 2005
27. Linn Dennis, *Penyembuhan Luka-Luka Batin (Judul Asli: Healing Of Memories)* Kanisius, 1981
28. Moi Djono Alberto, *Dari Empati Sampai Kemurahan Hati*, Dioma, Malang, 2008
29. Moleong J. Lexi Prof., *Metologi penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda Karya, 2011
30. Mulyiana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Rosda Karya, Bandung, 2010
31. Purwaharsanto, FXS, *Pedoman Dan Perangkat Pelayanan Kasus Perkawinan Gerejawi*, Kanisius, Yogyakarta, 1995
32. Prasetya L., *Sakramen Yang Menyelamatkan*, Dioma, Malang, 2003

33. -----, *Keterlibatan Awam sebagai Anggota Gereja*, Dioma, 2003
34. Profil Keuskupan Agung Ende (data administrasi Kevikepan Ende), 2013/2014
35. Raharso Tjatur Al, *Halangan-halangan Nikah Menurut Hukum Gereja Katolik*, Malang, Dioma, 2011
36. -----, *Kesepakatan Nikah dalam Hukum Perkawinan Katolik*, Dioma, Malang, 2008
37. -----, *Paham Perkawinan Dalam Hukum Gereja Katolik*, Malang, Dioma, 2014
38. Raharso Tjatur Al., *Sistem Legislasi Gereja Katolik*, Malang, Dioma, 2012.
39. Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Rosda Karya, Bandung, 2012
40. Ramadhana Rachmat, *Indahnya Poligami*, Pustaka Al-furqan, Yogyakarta, 2007
41. Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, *Bimbingan dan konseling*, edisi ke-7, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011
42. Santoadi Fajar, *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010
43. Subiyanto Paul, *Kita-Kiat Merawat Perkawinan*, Pustaka Nusatama, 2010
44. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D)*, Alfabeta, Bandung, 2006
45. Sujarweni Wiratna V., *Metode Penelitian*, Pustaka Baru, Yogyakarta, 2014
46. Surbakti B. Elisa., *Konseling Praktis*, Yayasan Kalam Hidup, Bandung, 2008
47. Susabda B. Yakub, *Pastoral Konseling jilid 1*, Gandum Mas, 2003
48. -----, *Pastoral Konseling jilid 1*, Gandum Mas, 2012
49. -----, *Pastoral Konseling jilid 2*, Gandum Mas, 2011
50. Tillich Paul, *Cinta kekuasaan dan Keadilan*, Eureka, Surabaya, 2004

51. Wikanta Melani Dr., dan Widjojo Subroto,SJ., *Konseling Pastoral Katolik*, Penerbit Dian Abadi, Jakarta, 2004
52. Willis S. Sofyan, *Konseling Keluarga*, Alfabeta, Bandung, 2011
53. Wright Norman, *Konseling Krisis (Judul Asli: Crisis Counseling)*, Gandum Mas, 1999

#### **E. Karya Tulis**

1. Beek Van Martin Aart, *Konseling Pastoral*, Satya wacana, Semarang, 1987
2. -----, dan Drs. Jerry Sirait, *Potret diri seorang Konselor*, Universitas Satya wacana, Semarang, 1987
3. Yulifah Rita dan Yuswanto Agus Johan Tri, *Komunikasi dan Konseling*, Salemba Medika, Jakarta, 2009
4. Damai Rosa, SSpS, *Konseling Pastoral*, Institut Pastoral Indonesia, Malang, 2012
5. Mudjijo. P., *Konseling Pastoral*, Institut pastotal Indonesia, Malang, 2001
6. Modul Keluarga Bahagia Menurut Pandangan Agama Katolik, Departemen Agama RI, Jakarta, 1991
7. Teresa Merry, H.Carm, *Spiritualitas*, Institut Pastoral Indonesia Malang, 2013
8. Seri Ignasiana 5, *Latihan Rohani St. Ignasius Loyola*, terjemahan, J. Darminta, SJ, Kanisius, Jakarta, 1993
9. Nasution, S. Metode penelitian Naturalistik Kualitatif, Bandung, 2003
10. Pupu Saeful Rahmat, *manuskrip Penelitian Kualitatif*, 2009
11. Janssen P. Prof., *Penelitian Kualitatif*, Malang, 2013
12. Hendrowarsito, “*Bina Keluarga Muda*”, Paguyuban Brayat Minulyo, 2000.
13. Setjadi Roy, *Pengajaran Dalam Retret Penyembuhan Luka Batin Dan Berbagai Pengalaman Pribadi*, 2008
14. Sutopo, HB., *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006

## **F. Referensi Pendukung**

1. Ensiklopedi Indonesia, Ichtiar Baru-VanHoeve (Jilid tiga), Jakarta, 1987
2. Ensiklopedi Umum, Kanisius, Yogyakarta, 1987
3. Heuken Adolf, SJ., *Ensiklopedi Gereja*, Jilid V dan VII, Cipta Loka Caraka, Jakarta, 2005
4. Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ketiga), Balai Pustaka, Jakarta, 2005
5. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2002
6. O'Collins Gerald SJ. dan Farrugia G. Edward, SJ., Kamus Teologi, Kanisius, Yogyakarta, 1996
7. Rober S. Arthur Dan Reber S. Emily, *Kamus Psikologi*, Pustaka pelajar, Yogyakarta, 2010
8. Undang-Undang Republik Indonesia, no.1/1974, tentang perkawinan

## LAMPIRAN



**SEBUAH REFLEKSI PASTORAL INKULTURASI  
BUDAYA JAWA DALAM PENGHAYATAN IMAN KATOLIK  
IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN MISA JUMÁT LEGI**

*Rosalia Wiwin<sup>140</sup>*

**Abstrak**

*Inkulturası budaya merupakan bentuk usaha Gereja dalam menanggapi kebutuhan umat. Berbagai usaha dilaksanakan oleh gereja dengan tujuan agar pesan warta gembira yang disampaikan kepada umat lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus, sehingga umat Katolik sedapat mungkin menangkapnya dengan mudah dan dapat ikut serta dalam kegiatan praktik pastoral secara utuh, aktif dengan cara yang khas bagi umat.*

*Keuskupan Malang menetapkan tahun 2012 adalah tahun budaya. Beberapa paroki mengadakan perayaan misa inkulturası termasuk paroki Maria Ratu Damai Purworejo sebagai bagian dari dekenat Keuskupan Malang. Paroki ini tidak hanya berhenti pada tahun itu saja merayakan tahun budaya, akan tetapi inkulturası budaya dikembangkan sampai sekarang. Berkaitan dengan letak geografis dari gereja Maria Ratu Damai yang berada di daerah pedesaan, maka inkulturası budaya diterapkan dalam kegiatan praktik pastoral, di antaranya kegiatan Misa Jumát legi yang dilakukan oleh umat Katolik.*

*Melalui inkulturası budaya diharapkan akan menjadi nafas baru bagi umat Katolik khususnya umat di pedesaan dalam menghayati imannya, karena tradisi dan budaya masih terasa di wilayah ini.*

*Harapan penulis, semoga inkulturası budaya akan berkembang secara terus menerus sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Gereja Katolik di mana umat berada, sehingga amanat Injil dapat disampaikan secara utuh, sesuai dengan inspirasi tradisi. Inkulturası budaya bukan hanya berguna untuk waktu sekarang, tetapi juga untuk waktu yang akan datang. Bukan saja untuk segelintir orang, melainkan untuk banyak orang.*

---

<sup>140</sup> Penulis adalah Dosen Prodi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang

**Kata kunci:** Inkulturasi, budaya Jawa, penghayatan iman, Misa Jumát Legi

## **LATAR BELAKANG**

Kebudayaan adalah salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang berasal dan mengakar dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Melalui budaya masyarakat mengaktualisasikan kemampuan, ketrampilan, yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku di mana masing-masing memiliki keunikan, kebudayaan yang berbeda haruslah dipertahankan dan dilestarikan.

Mgr. Soegijapranata dan bapak I.J. Kasimo menyadari perlunya menjadi seseorang yang 100% Katolik dan 100% Indonesia. Suatu ungkapan mengajak kita untuk menghayati iman Katolik yang sesuai dengan budaya kita Indonesia. Budaya adalah kenyataan hidup, sesuatu yang dinamis sebab budaya merupakan cara hidup kita. Budaya diwariskan, bukan secara genetik, melainkan melalui proses belajar dan meniru dari nenek moyang atau para pendahulu kita. Budaya selalu berkembang dan sambil menyerap unsur-unsur baru dari kehidupan. Demikian juga inkulturasi iman selalu berproses dalam kenyataan hidup kita dan tidak pernah sampai pada akhirnya. Inkulturasi adalah suatu relasi dinamis antara pesan Injili dengan budaya tertentu; suatu proses masuknya hidup Kristen ke dalam budaya; suatu proses berlanjut dengan saling menerima dan memberi, dengan penyesuaian dan saling terlibat secara kritis. Proses inkulturasi bukan saja tugas Uskup dan para pastor, bukan juga tugas para ahli, melainkan tugas semua umat Katolik.

Pada zaman sekarang ini Gereja tersebar, berakar dan mulai berkembang hampir di semua lingkungan kebudayaan dunia ini. Maka timbullah masalah bagaimana menghayati dan mengungkapkan iman yang satu dan sama dengan cara-cara yang sesuai dengan kebudayaan bangsa, zaman atau tempat tertentu. Supaya iman sungguh berakar dan meresapi seluruh kehidupan orang-perorangan dan masyarakat, iman itu sedapat mungkin harus menyatu dengan kebudayaan itu, supaya dapat diekspresikan selaras dengannya. Kebudayaan adalah cara memandang, mengartikan, dan membentuk realitas dalam lingkungan historis tertentu. Untuk sementara waktu iman dapat meminjam sarana-sarana budaya

tertentu untuk mewujudkan diri, tetapi langsung harus mulai juga membentuk sarana-sarana baru. Di setiap kebudayaan pasti terdapat unsur-unsur positif yang mempermudah penerimaan sabda Allah serta ekspresinya.<sup>141</sup>

Bentuk budaya yang perlu dipertimbangan bagi upaya penyesuaian atau kontekstualisasi liturgi adalah bentuk budaya umat setempat yang cocok dengan perkembangan zaman dalam pengertian tidak statis, tertutup atau sulit membuka diri terhadap pengaruh asing. Untuk itu perlunya diadakan inkulturasi yang tepat dan benar sesuai dengan budaya dan ajaran Gereja. Inkulturasi yang benar akan membawa dampak yang positif bagi perkembangan iman umat dan pelestarian budaya. Bentuk-bentuk tradisi yang diterapkan dalam kaitan dengan kegiatan menggereja harus dicermati dan apabila terdapat sesuatu hal yang tidak tepat dalam ajaran Gereja maka tugas dari gereja untuk meluruskan agar umat tidak terjerumus dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat magis atau menyimpang.

Berbagai usaha dari Gereja untuk mengembangsuburkan iman umat dilakukan dengan tujuan pesan Injil yang diwartakan dapat sampai kepada umat dengan mendengarkan, menghayati, mengerti dan melaksanakan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Gereja adalah melalui inkulturasi. Inkulturasi merupakan suatu usaha gereja untuk masuk dalam kebudayaan masyarakat setempat dengan tujuan pesan Injil yang diwartakan sampai kepada umat.

Dalam buku *Liturgi Autentik dan Relevan*, G.L. Barney menyatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai Injil yang adibudaya (mengatasi kultur) dan (mau mewartakan kepada orang-orang setempat), haruslah diinkulturasikan dalam budaya orang setempat itu sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat Kristen.<sup>142</sup>

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan melalui interaksi dengan tokoh gereja, asisten imam, ketua lingkungan, keluarga muda Katolik, orang muda Katolik, dan tokoh masyarakat, peneliti menemukan

---

<sup>141</sup> Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid III H-J*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004), hlm.113.

<sup>142</sup> Bernardus Boli Ujan, *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Maumere, Penerbit Ledolero, 2006, hlm. 10.

sebuah fenomena bahwa terdapat inkulturasi budaya Jawa dalam praktik pastoral di Paroki Ratu Damai Purworejo Malang.

Dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa, khususnya umat Katolik di Paroki Ratu Damai Purworejo Malang, banyak diusung unsur-unsur kebudayaan, baik melalui bahasa, sarana/alat musik yang digunakan maupun bentuk upacara-upacara di kalangan umat dalam kegiatan praktik pastoral. Sehingga di sini peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang mendalam untuk lebih mengetahui pelaksanaan dan model inkulturasi budaya Jawa yang sesuai dengan kaidah-kaidah ajaran Gereja Katolik khususnya dalam pelaksanaan Misa Jumat Legi.

#### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimanakah pelaksanaan inkulturasi budaya Jawa yang dilakukan oleh umat di paroki Maria Ratu Damai?
2. Bagaimana penerapan inkulturasi budaya Jawa yang disesuaikan dengan ajaran Gereja Katolik, khususnya dalam pelaksanaan Misa Jum'at legi?

#### **TUJUAN**

Penelitian ini bermaksud memberikan gambaran tentang pelaksanaan inkulturasi budaya Jawa dalam praktik pastoral di paroki, secara khusus praktik pastoral pelaksanaan Misa Jum'at legi di paroki Ratu Damai Malang Selatan.

#### **UNSUR-UNSUR PEMELIHARAAN ROHANI DALAM INKULTURASI BUDAYA**

Konsep “Inkulturasi“ pertama kali digunakan pada tahun 1953 oleh Pierre Charles, seorang misiolog Perancis. Ia menerjemahkan ungkapan Amerika “enkulturation” yang banyak sedikitnya bertalian dengan istilah Jerman “Sozialization” (integrasi ke dalam budaya suatu masyarakat), dengan kata-kata baru bahasa Perancis “inculturation”. (Iman dan Transformasi Budaya, Nusa Indah, 1996, 153).

Kekuatan serta daya jangkau konsep “inkulturasi” diperoleh dari kedekatannya, baik dalam bentuk maupun dalam arti, dengan “inkarnasi”.

Inkarnasi menjadi model bagi inkulturasi. Inkulturasi Kristen dilaksanakan dalam analogi dengan inkarnasi, peristiwa Allah menjadi manusia. Ia menjadi kelanjutan dari inkarnasi.

‘Inkulturasi’ ialah: pengintegrasian pengalaman Kristiani sebuah Gereja lokal ke dalam kebudayaan setempat sedemikian rupa sehingga pengalaman tersebut tidak hanya mengungkapkan diri di dalam unsur-unsur kebudayaan bersangkutan, melainkan juga menjadi kekuatan yang menjiwai, mengarahkan, dan memperbaharui kebudayaan bersangkutan, dan dengan demikian menciptakan suatu kesatuan dan ‘*communio*’ baru, tidak hanya di dalam kebudayaan tersebut, melainkan juga sebagai unsur yang memperkaya Gereja sejagat.<sup>143</sup>

Inkulturasi Gereja adalah integrasi pengalaman Kristen dari suatu Gereja lokal ke dalam kebudayaan umatnya sedemikian rupa sehingga pengalaman ini tidak hanya menyatakan dirinya dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut, tetapi menjadi suatu kekuatan yang menjiwai, mengarahkan serta membaharui kebudayaan tersebut sampai menciptakan suatu kesatuan dan persekutuan baru, tidak hanya dalam kebudayaan tersebut tetapi juga sebagai pengayaan Gereja Universal.<sup>144</sup>

Agar inkulturasi dalam pelaksanaan praktik pastoral dapat menjadi suatu kekuatan yang menjiwai, mengarahkan serta membaharui kebudayaan sampai menciptakan suatu kesatuan dan persekutuan baru, dibutuhkan unsur-unsur, sifat, fitur, yaitu : Penyelamatan adalah well being; keadaan baik; keadaan yang semestinya, yang sesuai dengan tujuannya, sesuai dengan dirinya yang sejati, sesuai dengan identitasnya, sesuai dengan kehendak Allah (transendentalitasnya). Seseorang dikatakan selamat kalau dia berjalan dengan baik dalam jalan ke hidup kekal.

Tujuan dari penggembalaan atau berpastoral adalah membimbing sehingga orangnya selamat. Semua usaha di dalam kegiatan pastoral diarahkan kepada keselamatan. Penyelamatan yang dimaksudkan adalah penyelamatan religius manusiawi; yaitu suatu keselamatan yang holistik.

---

<sup>143</sup> John Liku-Ada, “*Memahami dan menjalankan inkulturasi secara benar*”, <http://www.imankatolik.or.id>, (akses 13 Nopember 2014)

<sup>144</sup>Georg Kirchberger, *Iman dan Transformasi Budaya*, (Ende, Nusa Indah, 1996), hal. 154.

Keselamatan dapat diperoleh dalam konteks apa pun asal umat dapat menghayati dan merasakan kehadiran Tuhan yang menyelamatkan. Pemakaian bahasa umat setempat dalam setiap kegiatan bertujuan untuk menyelamatkan iman umat karena dengan menggunakan bahasa yang dimengerti, akan membantu umat dalam menghayati kehadiran dan penyertaan Tuhan. Dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh umat, maka warta Injil bisa sampai kepada umat.

Pelestarian berarti bahwa sesuatu tetap berada dalam keadaan yang baik, tidak hanya sementara. Tujuannya supaya kebaikan itu terjamin.

Kegiatan-kegiatan umat seperti kenduri, ziarah ke makam, berdoa pada hari-hari tertentu dapat tetap dilaksanakan dalam kegiatan gereja tanpa mengurangi makna serta tujuan dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.

Keutuhan di dalam kelompok harus senantiasa dijaga sehingga dari antara mereka jangan sampai meninggalkan atau pun hilang dari kelompok. Hal ini bisa terwujud apabila dari masing-masing individu ikut serta menjaga keutuhan kelompok atau komunitas mereka dengan berazaskan bersatu kita teguh bercerai kita runtuh. Dalam berbagai kegiatan umat misalnya: pengrawit (pemain alat musik gamelan), kenduri adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan melibatkan orang lain dan juga orang dari agama lain. Dengan kebersamaan yang bisa merangkul umat dari agama lain maka inkulturasi ini bisa menjadi sarana menjaga keutuhan komunitas di mana umat berada.

Dalam tempat dan waktu. Di dalam menjaga keutuhan kelompok, agar tujuan tercapai, tidak lepas dari tempat dan waktu. Di sinilah inkulturasi berperan bahwa seseorang harus bisa menyesuaikan diri di mana ia tinggal atau berada. Segala kegiatan berkaitan dengan umat yang masih mengikuti tradisi dan budaya masing-masing akan taat terhadap kebiasaan-kebiasaan yang mereka buat. Misalnya: misa Jum'at legi yang dilaksanakan pada tengah malam jam 24.00 pada pergantian hari Kamis ke hari Jum'at dilaksanakan di Sendang Purwaningsih.

Dewasa ini orang lebih memahami kebudayaan sebagai suatu dinamika yang dipandang sebagai hasil aktivitas (daya budi) manusia.

Manusia itu memiliki sejarah, maju dan mundur dan akhirnya mati. Maka kebudayaan pun nisbi adanya.<sup>145</sup>

### **BEBERAPA PRINSIP MENDASAR DALAM BERINKULTURASI**

Gereja berharap agar pelaksanaan inkulturasi sesuai dengan tujuan, maka terdapat beberapa prinsip yang mendasar, diantaranya:

1. Usaha dialog antara iman Kristen dengan berbagai budaya setempat. Menyatukan dua hal yang berbeda perlu adanya usaha dialog untuk menjadi selaras dan harmonis. Hal ini menjadi kunci suksesnya suatu usaha. Perbedaan yang dikomunikasikan akan membuahkan suatu hasil yang menggembirakan dan menjadi berkat bagi sesama.
2. Usaha dialog terhadap kelompok-kelompok yang bisa dikatakan sebagai agen pastoral yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mendalam tentang kebudayaan setempat. Mereka inilah yang dengan teguh menghargai dan menghormati kebudayaan setempat, bersikap rendah hati di hadapan aneka perbedaan kultural serta mampu untuk berlintas budaya. Kesadaran demikian akan membuat mereka lebih bersikap hormat dan rendah hati serta akhirnya memetik buah-buah manis inkulturasi itu. Seseorang atau sebagai misionaris harus dengan hati-hati dalam mengkomunikasikan dengan orang lain terutama terhadap agen-agen inkulturasi setempat. Agen-agen inkulturasi, terutama para misionaris perlu menyadari hal itu agar mereka tidak menipu diri mereka sendiri.
3. Roh Kudus sebagai agen utama dalam menjalankan inkulturasi. Umat lokal atau umat setempat bisa dikatakan sebagai rasi yang bisa mengkhamirkan seluruh model budaya dan menjadi alat bagi Roh Kudus dalam mewujudkan keharmonisan. Para misionaris yang berasal dari lain budaya tentu memiliki suatu peran penting, namun tetap di dalam kerangka ajaran Gereja. Mereka adalah saksi-saksi universalitas Gereja dan mereka dapat menjadi sebuah seruan profetis dan tidak akan pernah diserupakan secara total dengan satu kebudayaan partikular tertentu mana pun.

---

<sup>145</sup>Ibid, hal.182

4. Secara teologis, inkulturasi dipahami lebih baik dalam kaitannya dengan misteri inkarnasi dan Paska Kristus. Yesus historis telah diinkulturasikan ke dalam suatu kebudayaan tertentu, yaitu kebudayaan Palestina pada abad pertama Masehi, namun toh pada masa dewasa-Nya, Ia melawan sejumlah aspek tertentu dari kebudayaan tersebut.

Misteri Paskah menambahkan aspek baru ke dalam proses inkulturasi itu. Oleh inkarnasi-Nya, Yesus menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu, namun oleh kebangkitan-Nya Ia dimungkinkan untuk menyerupakan diri-Nya dengan setiap orang, di segala waktu dan tempat. Kristus telah wafat, Kristus juga telah bangkit. Demikian pun setiap kebudayaan mesti mati dan bangkit kembali. Kristus yang bangkit melampaui segala waktu, tempat dan setiap kebudayaan. Juga kebangkitan-Nyalah yang memungkinkan pengutusan Roh Kudus kepada setiap orang dari semua kebudayaan, dan hal itu secara tepat guna disimpulkan oleh peristiwa Pentekosta. Injil mengundang semua orang untuk mengkaji ulang kebudayaannya di bawah terang nilai-nilai yang diwartakan para murid Tuhan yang bangkit itu. Di dalam terang misteri Paska, Gereja yang terwujud dalam setiap dan semua Gereja lokal perlu dilahirkan kembali ke dalam setiap konteks dan budaya baru itu.

5. Inkulturasi mencakup suatu gerakan ganda yaitu mencakup gerejawi dan budaya. Hal ini penting bagi umat Katolik yang tidak pernah perlu meninggalkan lingkup budaya di mana ia hidup. Kebudayaan adalah hasil kodrat manusia dan sejarahnya, sehingga ia juga memuat elemen-elemen berdosa. Suatu komunitas Kristen yang hidup di dalam suatu lingkup budaya tertentu mesti terus-menerus mewaspadaikan bias-bias kultural dan elemen-elemennya yang dapat memandulkan warta profetis iman Kristen. Berpautan dengan hal itu amatlah berbahaya bila sementara orang memperalat inkulturasi untuk melanggengkan aneka nilai dan pola laku yang berlawanan dengan Injil. Dewasa ini telah menjadi mode untuk memberikan satu daftar nilai kultural kepada para konfratres yang hidup di dalam suatu lingkup budaya baru (misalnya misionaris-misionaris baru, mahasiswa asing, dan lain-lain). Mereka dituntut

untuk menaati dan mengikuti kebudayaan tuan rumah. Alhasil mereka akan merasa bersalah bila mereka tidak berhasil melaksanakannya sampai pada rinciannya yang terakhir. Cara demikian sangat tipis kaitannya dengan inkulturasi sebagaimana yang dipahami Gereja dewasa ini. Berbagai elemen dari suatu kebudayaan yang jelas-jelas anti-Injil tidak patut dianjurkan sebagai suatu model bagi para konfratres itu. Jika misalnya nilai-nilai utama dari suatu kebudayaan adalah individualisme, persaingan dan keserakahan, maka kita tidak patut menerimanya secara kritis.

6. Inkulturasi meliputi segala sesuatu. Kerajaan Allah memang dimaksudkan untuk merangkum segala sesuatu. Segala sesuatu yang dimiliki suatu kebudayaan patut dikenal dan ditelaah dalam suatu dialog sesuai dengan terang Injil. Kita tidak bisa mengisolasi beberapa nilai dan tata kebiasaan tertentu lalu mengkristenkannya. Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan itulah yang dikristenkan, dan kekristenan sebagai suatu keseluruhan itulah yang diinkulturasikan.

Untuk memahami proses inkulturasi, Clifford Geertz mendefinisikan suatu kebudayaan sebagai suatu sistem konsepsional yang diwariskan, yang diragakan melalui bentuk-bentuk simbolis, di mana manusia mengkomunikasikan, melanggengkan dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai pola tindak mereka atas kehidupan. Geertz menandakan bahwa suatu definisi tentang kebudayaan seyogyanya serentak menggubris aspek kognitif dan afektif, artinya untuk memahami suatu kebudayaan tidak cukup hanya mempelajari ideal dan doktrin-doktrinnya, mutlak perlu juga mempelajari pola laku sosial masyarakat, seperti yang diragakan dalam upacara-upacara publik, ritus-ritus keluarga dan kesehariannya untuk dapat menangkap makna suatu kebudayaan. Geertz juga menekankan bahwa kebudayaan itu bersifat publik dan bukannya privat, bahwa kebudayaan itu menyebar dalam arti bahwa kebudayaan itu adalah suatu penalaran sistem makna yang terwujud dalam aneka simbol yang diwarisi manusia dalam suatu lingkup kebudayaan tertentu dan selanjutnya diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

## **TIGA HAL POKOK YANG MENJADI TANTANGAN PROSES INKULTURASI DI INDONESIA**

Segala usaha penyesuaian bukanlah tidak mungkin akan mendapatkan tantangan. Beberapa hal pokok yang seringkali menjadi tantangan dalam proses inkulturasi, di antaranya:

Pertama, pelaksanaan inkulturasi mencakup kesadaran tinggi bahwa iman yang dirayakan dalam liturgi diinkulturasikan menggunakan budaya lokal harus tetap memperhatikan iman seluruh Gereja semesta sebagaimana diwartakan oleh para Rasul dan diteruskan sepanjang sejarah Gereja dan dengan setia dijaga oleh Magisterium dan dihidupi oleh umat beriman sepanjang zaman. Dalam pelaksanaan harus tetap memperhatikan norma-norma umum atau patokan-patokan liturgi Gereja Katolik dan sesuai dengan budaya setempat.

Kedua, proses inkulturasi liturgi mesti dilaksanakan dengan sabar, mendalam, dan evaluatif. Godaan yang sangat besar bagi para pelaku atau pihak yang ingin mengadakan inkulturasi liturgi ialah merayakan liturgi inkulturatif secara spontan dan coba-coba, tanpa memperhatikan jaran-ajaran yang benar dan mendalam.

Ketiga, proses inkulturasi liturgi tidak berhenti pada persiapan dan pelaksanaan perayaan liturgi atau ritualnya saja tetapi mesti sampai pada dampak atau daya transformatifnya dalam kehidupan umat sehari-hari. Banyak praktik inkulturasi liturgi selama ini berhenti pada kemeriahan dan kehebatan perayaan ritualnya belaka, tetapi sisi dampak atau hasilnya dalam perwujudan iman konkret sehari-hari sering kurang diperhatikan. Sebuah perayaan liturgi inkulturasi yang meriah dengan tarian indah dan dokumentasi yang lengkap, tetapi sesudah perayaan liturgi usai umat pulang ke rumah dan kembali tanpa perubahan sikap hidup yang lebih baik. Jika hal tersebut terjadi maka misa inkulturatif yang meriah dan hebat tidak ada artinya bagi umat. Proses inkulturasi liturgi mesti memperhatikan keseluruhan proses dari perencanaan, pelaksanaan, dan perwujudan perutusan hidup sehari-hari setelah liturgi inkulturatif tersebut dirayakan.

Maka dari itu tujuan definitif inkulturasi adalah untuk memahami inkarnasi yang sejati di dalam inti setiap budaya, juga untuk menerima sebagai kenyataan nilai-nilai, aspirasi yang benar dan standarnya yang

khas. Inkulturasi akan kehilangan banyak kekuatan dan keefektifannya jika tidak memperhatikan umat yang secara nyata diberi pewartaan, bila tidak menggunakan bahasa mereka, tanda-tanda dan simbol-simbol mereka. Hal tersebut juga akan terjadi bila inkulturasi tidak menjawab persoalan-persoalan yang mereka ajukan, dan tidak punya pengaruh dalam hidup mereka yang konkrit.

### **MISA JUM'AT LEGI**

Misa Jum'at Legi dapat kita jumpai di beberapa tempat khususnya di wilayah Jawa Timur dan diikuti oleh umat paroki maupun dari paroki lain yang merupakan misa tirakatan Jumat Legi yang mana perpaduan antara unsur budaya Jawa dan agama Katolik. Keuskupan Surabaya secara rutin mengadakan misa Jum'at legi di Gua Maria Pohsarang Kediri yang memiliki daya tarik banyak umat dari berbagai paroki maupun dari paroki lain, bahkan umat dari lintas Keuskupan.

Di paroki Ratu Damai Purworejo Keuskupan Malang juga terdapat Misa tirakatan Jumat Legi tepatnya di Gua Sendang Purwaningsih Donomulyo.

Dalam Kalender Jawa hari itu dibagi menjadi lima: Paing, Pon, Wage, Kliwon, Legi. Dan tigapuluh hari sekali akan jatuh pada hari yang sama, sehingga tiap 35 hari sekali akan ada hari Jumat Legi. Menurut keyakinan orang-orang yang masih menganut paham Kejawen di Jawa Timur ini malam Jumat Legi merupakan hari yang baik dalam melakukan persembahyangan atau ritual keagamaan. Maka pada hari Jumat legi itu banyak orang yang mengadakan "tirakatan" atau mengadakan doa dan semedi pada malam hari untuk memohon atau berdoa kepada Yang Mahakuasa. Tirakatan yang kini dilakukan menurut penanggalan Jawa ini dimulai pada pukul 23.30 wib. Kegiatan doa diawali dengan berdoa rosario, kemudian dilanjutkan dengan merayakan misa tengah malam. Orang berdoa rosario dan memilih hari Jumat Legi dalam kaitannya mengadakan tirakatan dan dilaksanakan tidak bertentangan dengan iman Katolik. Dalam melakukan malam tirakatan umat menjalankan Doa rosario dan ditutup dengan Misa syukur.

Keberagaman atau religiusitas adalah suatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Aktifitas beragama yang erat dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Misa tirakatan yang dilaksanakan Kamis tengah malam menunjukkan bahwa warna-warni budaya Nusantara bisa dipersatukan. Gereja Katolik dengan sikap terbuka bersedia menerima kebudayaan dalam penanggalan Jawa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan usaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri. Dalam konteks ini, kegiatan umat sebagai subjek penelitian pelaksanaan inkulturasi di paroki Ratu Damai Purworejo. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif.

Dalam hal ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi esensi pengalaman individu berkaitan dengan suatu fenomena, sebagaimana digambarkan oleh subjek penelitian.

### **Prosedur Pengumpulan Data**

Wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk menggali data secara lisan, dengan tujuan untuk memperoleh penjelasan atau informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa dengan bertatap muka ataupun tanpa tatap muka yaitu melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai. Pada hakekatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema dalam penelitian. Wawancara dilakukan dengan para informan yang dianggap bisa memberikan keterangan atau informasi berkaitan dengan kegiatan umat yaitu tokoh gereja, asisten imam, ketua lingkungan, keluarga muda Katolik, orang muda Katolik, tokoh masyarakat.

### **Sumber Data**

Sumber data adalah beberapa informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat. Dalam penelitian ini yang

menjadi sumber data adalah aktivis gereja dan tokoh dalam upacara tradisonal, Umat Katolik, para petugas Misi Umat, dan tokoh masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan.

## **HASIL PENELITIAN**

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai pelaksanaan Misa Jum'at Legi. Misa Jum'at Legi diadakan pada tengah malam pada hari Kamis Kliwon jam 24.00 WIB di Gua Maria Sedang Purwaningsih. Pada jam 23.00 WIB, dengan suasana gelap dan sunyi beberapa umat berdatangan ke Gua Maria melewati jalan setapak yang gelap. Dalam suasana sunyi umat mengambil tempat duduk yang sudah disediakan oleh panitia dan bertekun dalam doa sebelum dimulai doa rosario. Para petugas mengambil tempat di sebelah kiri ruang misa. Setelah jam menunjukkan pukul 24.00 tirakatan diawali dengan doa rosario, kemudian dilanjutkan dengan Misa Kudus. Perbedaan Misa Kudus Jum'at legi dengan misa lainnya adalah dalam misa ini diadakan pembakaran ujud doa yang dilakukan oleh beberapa umat. Umat yang memiliki ujud doa dan sudah disiapkan secara tertulis maju dan secara bergiliran melakukan pembakaran ujud doa dengan didampingi imam di tempat yang sudah disediakan di depan patung Bunda Maria. Para petugas dari kegiatan ini telah diatur secara bergiliran dari stasi-stasi atau wilayah di paroki Maria Ratu Damai Purworejo. Tidak menutup kemungkinan bahwa koor diisi dari kelompok lain, seperti kelompok OMK dari Wlingi yang secara rutin mengikuti Misa di Sendang ini dan bersedia mengisi koor dalam misa. Setelah perayaan Misa, beberapa petugas Misa membuka bungkus yang berisi makanan dan minuman dan bersama-sama mereka makan di tempat yang sama. Untuk menjaga kelestarian dari gua ini dibentuklah satu kelompok khusus yang dinamakan Team Pemberdayaan Gua Maria "Sendang Purwaningsih" yang didampingi oleh Dewan Pastoral Paroki dan Pastor Paroki.

**Tabel : Temuan penelitian**

NO	FOKUS PENELITIAN	INKULTURASI		TEMUAN DALAM PENELITIAN	PELAKSANA
		FAKTOR BUDAYA	FAKTOR GEREJANI		
1	Misa Jum'at Legi di gua Maria	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jum'at Legi bagi masyarakat Jawa khususnya masyarakat di paroki Ratu Damai Purworejo yang sangat lekat dengan budaya Jawa, Jum'at Legi dimaknai sebagai hari yang keramat, dimana banyak orang pergi ke makam, untuk melakukan tabur bunga, menabur keharuman di atas makam orang-orang yang dikasihi, memberikan penghormatan kepada anggota keluarga yang sudah meninggal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Hari Kamis umat Katolik mengadakan malam tirakatan pada malam Kamis putih. Umat mengadakan doa-doa kepada Tuhan.</li> <li>Berdoa di malam hari pada hari Kamis putih, mengingatkan akan Tuhan Yesus berdoa di Taman Getzemani. Berdoa di malam hari membawa umat dalam suasana kusuk, hening dan sakral.</li> <li>Hari Jum'at adalah hari di mana Yesus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jadwal Misa Jum'at Legi yang terprogram selama satu tahun.</li> <li>Keikutsertaan Umat dari luar paroki dalam Misa Jum'at Legi.</li> <li>Pembakaran ujud doa di depan patung Bunda Maria yang dipimpin langsung oleh pastor.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Imam</li> <li>Petugas misa</li> <li>Umat</li> <li>Tokoh agama</li> <li>Dilaksanakan di hari Kamis tengah malam, menjelang Jumat pagi.</li> </ul>

		<p>melalui doa-doa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjelang Jum'at legi banyak djumpai khususnya di sekitar area makam orang berjualan bunga setaman yang akan digunakan ziarah ke kubur.</li> <li>• Terdapat pula mereka menyediakan bunga di kamar disertai nasi sebagai sesaji karena dianggap bahwa pada hari itu arwah orang yang sudah meninggal pulang ke rumah.</li> <li>• Bagi Masyarakat Jawa, pada malam Jum'at legi banyak orang melakukan tirakatan dengan tidur larut malam.</li> </ul>	<p>mengalami penderitaan sampai dengan wafatnya di salib.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Setiap perayaan Jumát Agung, umat Katolik melakukan prosesi jalan Salib sebagai bentuk mengenang kisah sengsara Tuhan Yesus Kristus.</li> <li>• Umat Katolik melaksanakan misa pada Jum at pertama dan diakhiri dengan penghormatan kepada sakramen Mahakudus.</li> </ul>		
--	--	--	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagi masyarakat yang beragama Islam mereka mengadakan doa-doa untuk keluarga mereka yang sudah meninggal.</li> <li>• Beberapa masyarakat Jawa pada hari Kamis menjelang Jum'at Legi dijumpai pula mereka membuang bunga setaman di perempatan jalan, sebagai bentuk niatan agar terbebas dari segala marabahaya.</li> </ul>			
--	--	--	--	--	--

### **Makna waktu “Malam”**

Waktu malam bagi kita manusia memiliki makna yang indah, membawa kita ke alam yang sunyi-sepi, semedi (berdiam diri dan mengarahkan hati kepada Tuhan). Waktu malam yang hening dan sepi juga memudahkan kita untuk berdoa, memikirkan kiwa kita dan jiwa keluarga kita. Orang-orang jaman dulu juga melakukan semedi pada malam hari. Siang hari manusia berkontak dengan dunia, maka malam hari manusia berkontak dengan Tuhan.

Malam yang bermakna tersebut akan memberi arti kepada hidup dan bekerja pada sianginya, akan menjadi berkat karya kita. Menyadari akan hal itu para leluhur kita memanfaatkan waktu malam untuk memperkaya rohani, untuk berhubungan dengan Yang Mahakuasa. Beratnya rasa kantuk, gigitan nyamuk, sepi malam, menambah beratnya cobaan dan gembungan hidup; dan itulah yang menjadimkekuatan ekstra leluhur kita; tebalnya iman, tabah dalam cobaan, kuat dalam pekerjaan, tetapi tetap sederhana dan rendah hati.

Gereja Purba (dan sampai kini) memanfaatkan waktu malam untuk berkumpul dan berdoa bersama. Perjamuan terakhir Tuhan Yesus yang penuh makna itu juga terjadi di malam hari, maka patutlah kita berpikir untuk diri dan gereja kita.

Demikian juga Misa Jumát legi dilaksanakan pada hari Kamis tengah malam menjelang hari Jumát di Sendang Purwaningsih paroki Maria Ratu Damai Malang. Keheningan malam membawa kepada suasana khusyuk dan khidmat dalam menjalani rangkaian tirakatan.

### **Perhitungan hari**

Tuhan menciptakan semua baik adanya. Para leluhur kita juga mewariskan kepada kita berbagai bentuk tata-cara dan perhitungan-perhitungan; antara lain perhitungan hari. Tentu tidak sehebat dan sesempurna warisan Tuhan dalam Tradisi Gereja, tetapi para leluhur kita juga bermaksud baik dan luhur, yaitu memberi warisan dan bekal bagi anak cucu supaya dapat hidup luhur dan mencari kesempurnaan hidup. Ada 3 aspek yang memberi nilai kepada warisan leluhur tentang perhitungan hari:

1. Cara menentukan secara astronomi yang keakuratannya tentu kurang terjamin.
2. Segi simbolis atau tanda. Hal-hal rohani supaya lebih mudah kita tangkap harus disimbolkan atau ditandakan. Hal ini agar mudah diingat oleh masyarakat atau umat manusia.
3. Perbuatan simbol dan tanda juga tidak sembarangan, harus bernilai tradisi dan sejarah, ada hubungan langsung pada jaman dahulunya dengan kejadian khusus yang ada hubungannya dengan anugerah Tuhan. Dan yang paling penting adalah para

pebuat itu orangmyang berbudi dan berjiwa luhur. Bagi kita umat Katolik tentu punya alasan kalau mau meninggalkan warisan leluhur, karena kita punya gantinya yang lebih luhur, yaitu warisan Tuhan Yesus. Tetapi terkadang warisan Gereja dan Tuhan Yesus dalam wadahnya bisa sambung dengan warisan leluhur, atau warisan leluhur terkadang bisa mewadahi warisa Gereja.

Hari Jumát Legi dipilih sebagai hari yang manis dalam melaksanakan doa atau misa, memohon pertolongan Bunda Maria. Di kalangan masyarakat Jawa Timur khususnya, hari itu menjadi pilihan yang tepat untuk melakukan doa sekaligus mengenang perjamuan malam terakhir yang dilakukan Tuhan Yesus bersama murid-Nya di taman Getzemani.

## **KESIMPULAN**

Inkulturasi mengungkapkan adanya kebutuhan yang kuat akan kesetiaan terhadap isi yang tak berubah dari iman Katolik. Maka yang diutamakan adalah soal penghayatan inti iman yang sungguh cocok dengan pelbagai unsur kebudayaan yang dimiliki oleh umat setempat dengan tetap mengingat bahwa di dalam semua ungkapan iman, isi tidak boleh dikurangi atau dipotong sebagian, hanya demi keuntungan sepihak. Sementara dikenakan pakaian luar yang cocok pada setiap bangsa dan dieksplisitkan oleh ungkapan teologis yang memperhitungkan kebudayaan lingkungan kultural, dan sosial. Isi iman Katolik tetap persis sama sebagaimana diajarkan di dalam Gereja semesta.

Bagi masyarakat atau umat yang masih dekat dengan tradisi, inkulturasi akan banyak membantu umat dalam mengekspresikan ungkapan imannya akan Yesus Kristus.

Pelaksanaan Misa malam Jumát legi merupakan bentuk inkulturasi yang dapat menggerakkan animo umat Katolik tidak hanya di wilayah paroki Ratu Damai Purworejo, akan tetapi menjadi magnet bagi umat lintas paroki. Umat Katolik mengadakan tirakatan dengan mengadakan doa di tengah malam hari. Berdoa di malam hari membantu seseorang menemukan suasana sakral dan umat betul-betul merasakan suasana

hening, tenang dan terasa sangat dekat dengan Yang Mahaagung. Banyak kesaksian bahwa doa-doa yang dipanjatkan pada malam itu dikabulkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adolf Heuken, *Ensiklopedi Gereja, Jilid III H-J*, (Jakarta, Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004).
- Bernardus Boli Ujan, *Liturgi Autentik dan Relevan*, (Maumere, Penerbit Ledolero, 2006).
- John Liku-Ada, “*Memahami dan menjalankan inkulturasi secara benar*”, <http://www.imankatolik.or.id>, (akses 13 Nopember 2014)
- P. Janssen, Materi Kuliah Poimenik, Malang 2013
- Georg Kirchberger, *Iman dan Transformasi Budaya*, (Ende, Nusa Indah, 1996),
- A.M. Sutrisnaatmaka, MSF, Mgr, Misi Evangelisasi dan Inkulturasi”, Yogyakarta, 2012.
- E.P.D. Martasudjita, Inkulturasi di Indonesia, <http://www.studiapt.org>, (akses 14 April 2015).
- P. Janssen, *Penelitian Kualitatif*, (Malang, 2013).
- D. Suwaji, *Warisan Leluhur*, (Blitar, 1990).
- Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, (Pustaka Jaya)



## PARA PENULIS

**Rikardus Jehaut**, tamat Program Doktoral pada bidang Hukum Gereja lulusan Universitas Urbaniana Roma. Sekarang ini beliau bertugas sebagai Hakim pada Tribunal Keuskupan Ruteng dan Ketua Sekolah Tinggi Pastoral St. Sirilus Ruteng. Beliau adalah juga Anggota *Canon Law Society of Australia and New Zealand*.

**Benedikta Yosefina Kebinjin, S.Pd.,Lic Teol**, menyelesaikan Sarjana Pendidikan Agama Katolik pada Universitas Sanata Dharma dan melanjutkan Program Pascasarjana Teologi Kontekstual di Universitas Gregorian Roma. Saat ini menjadi Ketua STP Reinha Larantuka dan sedang mengakhiri disertasi doktoralnya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

**Zepto Triffon Oktaviano Polii**, tamat S1 pendidikan filsafat dan teologi pada STF Seminari Pineleng di Manado (2002). Setelah tiga tahun mengajar di STIPAS Tomohon, sejak 2006 beliau diutus sebagai misionaris ke Tanah Papua. Sudah sejak duapuluh tahun lalu, beliau sangat *concern* dengan pastoral keluarga, secara khusus dalam bidang hidup seksualitas kristiani. Studi S2 diselesaikan pada tahun 2014 pada Program Magister Ilmu Teologi pada Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, dengan bidang konsentrasi pastoral keluarga. 21-26 Agustus 2018 : menjadi delegasi Indonesia pada World Meeting of Families di Dublin, Irlandia. Kecuali berkiprah dalam Gereja, saat ini beliau juga terlibat sebagai pengurus dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Kota Sorong (sebagai anggota, sejak 2016) dan di Kabupaten Sorong Selatan (sebagai Wakil Ketua, sejak 2017). Sekarang bekerja sebagai dosen Teologi Seksual dan Pastoral Keluarga pada STPK St. Benediktus, di Sorong (sejak 2009)

**Teresia Noiman Derung**, sekarang bekerja sebagai dosen tetap di STP-IPI Malang Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

**Paulinus Tibo**, sekarang bekerja sebagai dosen Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan.

**Rosalia Wiwin**, menyelesaikan Pendidikan Sarjana di IPI Malang, Jurusan Pelayanan Sosial dan Informatika Pastoral, tahun lulus 1992 dan melanjutkan studi pascasarjana STP IPI Malang tahun lulus 2015. Beliau menulis Tesis: Inkulturasi Budaya Jawa Dalam Praktik Pastoral di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang. Sekarang bertugas sebagai Dosen di STP-IPI Malang Program Studi Pelayanan Pastoral STP IPI Malang

